

e-NELODI

MEDIA LAYANAN UMAT GEREJA SANTA ODILA

EDITORIAL

Setelah purna akankah menjadi sempurna, atau kembali ke semula

RUANG PASTORAL

- Gereja Berbenah
- Menyapa kepengurusan baru periode 2025-2028

SEPUTAR KITA

- Kursus KKS 2025 Umum
- Fakta dan Angka

FOKUS

- Bedah Hasil SAGKI 2025
- Tema Natal bersama 2025
- Puisi Natal 2025

RENUNGAN

Gereja Komunitas Pengharapan

MERRY CHRISTMAS

2025

HAPPY 26 NEW YEAR

LINI MASA

Jejretan KFO

April 2025 - Desember 2025



Sapa Redaksi

Majalah elektronik *e-Melodi* kembali melawat umat Gereja Santa Odilia, dengan tetap dalam format majalah elektronik (paperless), dimana dengan format tersebut kami selaku penerbit yang adalah insan pemerhati komunitas Komsos Santa Odilia dapat menghemat/efisiensi dalam memproduksi baik waktu, tenaga dan biaya, dengan tetap mempertahankan tujuan utama yaitu mengabadikan segala peristiwa di lingkup Paroki Santa Odilia dalam bentuk berita dan gambar/foto yang memang pantas untuk dikenang dengan harapan dapat menumbuhkan semangat umat Santa Odilia dalam hidup menggereja dan pelayanan bagi sesamanya.

Dalam Edisi Natal 2025 ini, kami mencoba menyajikan segala peristiwa yang telah menghiasi perjalanan kegiatan di Paroki Santa Odilia, dalam kurun waktu April 2025 – Desember 2025. Banyak peristiwa menarik yang sayang untuk tidak kita kenang, sekalipun kami dari tim Komsos Santa Odilia tetap berusaha menyajikan berita-berita secara aktual dan terkini disetiap peristiwa melalui website paroki kita : ***parokicitraraya.org***, ***media sosial YouTube, Instagram dan TikTok***

Dalam rubrik Editorial kami mengajak pembaca merenungkan ketika sebuah tugas pelayanan usai, ***Setelah purna akankah menjadi sempurna atau akan kembali kesemula***. Begitu juga ada beberapa artikel yang menambah khasanah pemahaman kita mengenai iman Katolik yang tidak pernah habis untuk dibahas dan didalami. Dilembar akhir kita bisa bernostalgia dari peristiwa medio April 2025 hingga Desember 2025 dengan menikmati Jepretan KFO kita. Akhir kata redaksi mengucapkan :

"Selamat Natal 2025".



Pelindung & Penanggung jawab :

Rm. Felix Supranto, SS.CC
Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC
Rm. Kornelius Paulus Bala Koten, SS.CC

Pengarah & Penasehat :

Rm. Kornelius Paulus Bala Koten, SS.CC
Andreas Widodo Juniawan

Pemimpin Redaksi :

Fransiskus Franklin Iskandar

Redaktur :

Alexander S. Pranoto

Design Grafis :

Helena Hana P, S. Rio Ridwan R., G.Arya W.

Iklan / Promosi :

Yulia Sudaryati (0813 1471 5563)
Marini Widin (0859 7306 4999)
Brigita Linda (0896 0250 4396)

Production :

Suryo Basuindro

Publishing :

Joe Pranoto Marselo
Laurensius Sheldy Surya P.

Jurnalis :

M. Gisella Intan, P. Regina Anastasya,
Maria D. Elvinasari

Fotografi (KFO) :

A Raymond, A Deswanta, A Lufti W, A Yulianto , A Saputro , A Suryo B , A Marchilio N.A. , Benedicto A H , B Sri Marini W , Deswa Andhika T , E Panji Purnomo , F Franklin Iskandar , F Yonatan P, G Arya W, G Ryan E, G Koko WN, H Hana P, Indra MM, Kiki AP, Klemetina M, M Grace AN, Moses MP, N Aditya D, N Distra MK, Nebrisca F, Octwel F, Philipp J, Reynaldi P, Robert K, S Rio Ridwan. T Esterlita, Valdi Daffa Prasetya ,Y Candra Wibowo, Y Onny Pramono

Bendahara :

Bernadheta Gita

Sirkulasi :

Komsos Lingkungan

Alamat Redaksi :

Jl. Citra Raya Utama Timur Blok L2 Kav.3,
Ciakar. Kecamatan Panongan
Tangerang – Banten 15710
Telp : 021-59408565
Fax : 021-59408564
Email : komsosodiliacitraraya@gmail.com
Website : www.parokicitraraya.org



DAFTAR ISI

5 EDITORIAL

Setelah purna akankah menjadi sempurna, atau kembali ke semula

7 RUANG PASTORAL

- Gereja Berbenah
- Menyapa kepengurusan baru periode 2025-2028

18 FOKUS

- Bedah Hasil SAGKI 2025
- Tema Natal Bersama 2025
- Puisi Natal 2025

37 KAT-KIT (Ketekismus Sedikit)

- Vatikan mengganti gelar Co-Redemtrix bagi Maria
- Dari mencusi tangan ke pemercikan air suci
- Menurut Sejarah ada berapa Patriarkh?
- Bagaimana memahami kitab Kidung Agung yang sensual

48 SERBA-SERBI LITURGI

- Pemahaman tentang kerasulan kaum awam
- Etika mengikuti misa
- Kalender Liturgi

59 SEPUTAR KITA

- Kursus Kitab Suci 2025 Umum - Paroki Santa Odilia
- Fakta dan Angka

62 RENUNGAN

Gereja Komunitas Pengharapan ?

65 LUAPAN HATI

- Menemukan kembali gambar diri yang hilang,...
- Kiat sukses menghadapi tahun baru

70 SANTO SANTA

Santo Peter To Rot " Santo pertama dari Papua"

73 CERITA INSPIRATIF

- Setan bikin takut? lawan saja pakai iman
- Cinta adalah berkorban
- Misa Kudus dan Doa adalah perlindungan kita

78 SENTILAN IMAN

- Tentang tepuk tangan pada saat komuni kudus dibagikan
- Rumah yang penuh gosip

81 IPTek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

- Melek teknologi, 7 istilah AI yang perlu diketahui
- 7 taktik menunda jawaban untuk menguasai



86 INFORIAL

- LAS POSADAS - Pesta Rakyat persiapan Natal
- Medali Santo Benediktus
- Abu Kremasi dapat disimpan dan tidak boleh disebar
- Berita Acara Pemenang Lomba Logo ARDAS APP KAJ 2026

99 LINI MASA

Jejretan KFO dalam cerita
April 2025 - Desember 2025





Selamat
NATAL

DAN TAHUN BARU



Kopi **Good Day**

KARENA HIDUP PERLU BANYAK RASA

Semoga damai natal membawa
sukacita dan Tuhan memberkati
kita semua

Setelah purna, akankah menjadi sempurna atau kembali kesemula ?

Pada hari Minggu, 27 Juli 2025 di Misa Jam 09:00 di gereja Santa Odilia agak lain daripada biasanya, sebab pada saat itu Misa dibawakan secara selebran dimana Misa dipimpin oleh Bapak Vikaris Jendral KAJ, Romo Samuel Pangestu, Pr dan semua Romo di Paroki gereja Santa Odilia

Mengapa beliau Romo Vikjen hadir ? Karena pada hari tersebut adalah hari istimewa bagi umat Katolik, Paroki Citra Raya, sebab disamping kita merayakan Misa Minggu Biasa XVII, yang bacaan Injil diambil dari Luk 11:1-13 yang pesan-Nya adalah Doa Bapa Kami dimana merupakan doa bersama yang senantiasa kita deraskan disetiap kesempatan, juga bertepatan dengan Pelantikan DPH (Dewan Pengurus Harian) Kepengurusan DPH Periode 2025 – 2028 di Paroki Citra Raya, gereja Santa Odilia, Tangerang.

Ada hal yang menarik untuk kita renungkan bersama, terutama sehubungan dengan masa pergantian struktur organisasi kepengurusan di paroki kita, baik dari tingkat pusat paroki yaitu DPH (Dewan Pengurus Harian), DPP (Dewan Pengurus Pastoral), para pemangku pimpinan Seksi, Kategorial, hingga Ketua Lingkungan dan kepengurusan dibawahnya serta tak lupa para Prodiakon di periode 2025-2028.

Dalam kata sambutan penutupnya Romo Samuel, menyampaikan ucapan “Selamat Bertugas dan melayani bagi kepengurusan baru Periode 2025-2028”, dan ucapan Terima kasih pada para pengurus di periode sebelumnya dan dibumbui dengan kata

“ **Yesss,Merdeka**” .

Ungkapan kata “Yess,Merdeka” dari Romo Samuel tersebut, tentu bukan maksudnya dari arti dan harapan yang sesungguhnya dari beliau, namun mungkin dari pengalaman-pengalaman beliau, ketika beban dan tanggung jawab para pelayan gereja dari awam yang terlibat langsung dalam kepengurusan selesai, ada perasaan bebas, lega, merdeka dan usai sudah.

Bagaimana dengan perasaan kita yang sesungguhnya bagi para mantan pengurus? Apakah kita sudah merasa lega dan bebas dari tanggung jawab?

Apakah masih ada semangat melayani dari buah apa yang telah kita lakukan sebelumnya (dimasa menjabat)?

Atau mungkin ada “dendam kecil” pada pengurus baru “ Rasain lu? Sekarang gantian kamu yang pegang, saya sudah bebas.

Ada sebuah pengalaman kecil seorang umat yang bertanya kepada mantan Prodiakon, karena sebagai bagian dari komunitas tentu ada rasa untuk memikirkan keberlangsungan komunitas lingkungannya.

Bapak, siapakah yang sekiranya dapat kita ajukan sebagai calon pengganti prodiakon, sebab paroki menghendaki minimal ada 3 prodiakon yang bisa kita ajukan? Jawaban dari sang mantan, diluar dugaan. “Ngapain banyak-banyak mengajukan prodiakon, jaman saya dulu, sendirian saja juga bisa, biarkan lingkungan lain yang punya banyak calon, kita tidak usah banyak-banyak biar kedepannya yang lain kebagian”.

Setelah purna, (2)

Disituasi lain ada umat yang mengajukan usul untuk perbaikan sistem dan administrasi di lingkungannya pada sang mantan ketua lingkungan yang dalam pemikirannya pasti mempunyai pengalaman dan kebijakan yang lebih dari umat lainnya, “Pak bagaimana kalau kita buat sistem, sebagai panduan untuk kepengurusan kita agar kepengurusan berikutnya mempunyai panduan dalam mengelola kepengurusan lingkungan”? Jawabnyapun sangat mengagetkan, “Ngapain repot-repot lingkungan lain saja gak ada panduan juga jalan”.

Itu adalah contoh-contoh yang mungkin pernah kita dapatkan di komunitas kita, sekalipun dalam wujud dan skala yang berbeda. Mungkin menjadi tangkapan analisa dari Romo Samuel, dan tentu saja akan menjadi keprihatinan kita akan hasil dari buah pelayanan “para pelayan / pengurus” kepada gereja pada khususnya, dan umat katolik pada umumnya.

Memang kalau kita telusuri awal mula seorang aktifis pelayanan baik sebagai pengurus paroki hingga lingkungan, pengurus seksi dan kategorial diperoleh dengan bermacam-macam cara, jalan dan motivasi.

Ada karena desakan orang disekitarnya, ada karena situasi yang tidak bisa mereka hindari, ada karena panggilan, ada karena mencari kesibukan, ada mencari kesempatan dan peluang untuk meraih sesuatu, atau jalan memperoleh aktualisasi diri, dan sebagainya.

Terlepas dari cara-cara tersebut mereka bergabung dan terpilih, selama menunaikan tugasnya tentu ada harapan untuk berubah menjadi lebih baik “metanoia” dalam iman, pribadi, prilaku dan cara berpikir mereka.

Pelayanan adalah sebuah tekad pencapaian titik dimana kita diharapkan untuk tidak mengharapkan sesuatu diatasnya, seorang pelayan adalah titik terendah dalam sebuah struktur komunitas/organisasi.

Sehingga semangat melayani, sekalipun kita diposisi pimpinan dalam suatu komunitas, namun jiwa kita tetap sebagai abdi dan pelayan yang siap mendengar, menolong, memberikan solusi dan bersinergi bagi sesamanya.

Semoga salam dan sapaan “ Yesss, Merdeka” dari Romo Samuel, sebagai bahan instropeksi dan perenungan kita semua para mantan pengurus dari segala bagian pelayanan.

“Metanoia” dari Semangat Yesus Kristus, Sang Abdi dan Panutan kita, kiranya selalu menjadi motor penggerak hidup kita yang tidak mudah sakit hati, patah semangat, merasa tersingkir, rasa pesimis dan apatis.

“Bekerja di ladang Tuhan, tidak harus menjadi pemeran, tapi bolehlah menjadi teladan kebaikan dalam pikiran, kata, nasehat dan perbuatan”.

Selamat ber-metamorfosa menjadi pribadi yang makin beriman, disukai, menarik dan teguh dalam pelayanan kasih.

Siap bertumbuh, berkembang dan berbuah dalam jiwa pelayanan yang kita terima, apapun posisinya dan bentuknya.

Pesan dari Bapak Vikjen diakhir homilinya : *Marilah kita saling memberkati satu dengan yang lain, tanpa melihat derajat dan status.*

Tuhan Memberkati

(Editorial : aspranoto).

GEREJA BERBENAH

Menyoroti Situasi dan kondisi gereja akhir-akhir ini

Pada beberapa minggu akhir-akhir ini gereja Santa Odilia terlihat mengalami banyak perubahan dalam hal fisik, terutama area gedung gereja yang ada.

Kanopy depan gereja, yang dulu terlihat kanopi terpal yang biasanya dipakai temporari (saat ada acara besar saja), namun karena umat yang hadir di misa semakin banyak terutama di misa kedua minggu pagi jam 09:00, maka tenda yang seharusnya untuk temporari menjadi semi permanen (dalam candaan umat sementara menjadi “samen tahun”), dan kondisi itu terus berlangsung sampai akhirnya tanda-tanda terpal mulai regas dan bocor di sana-sini mulai terlihat dan akan menjadi kendala tersendiri saat musim hujan, maka Puji Tuhan kita bisa ganti dengan konstruksi yang lebih permanen yaitu tiang besi dan atap PVC aldiron yang makin nampak permanen dan gagah.

Di lain tempat disisi dalam gereja, sound sistem yang telah menemani kita selama 19 tahun (sejak berdirinya gereja kita) dan sering bermasalah karena umur dan perbaikan yang tambal sulam, sehingga menghasilkan suara yang tidak stabil, tidak dapat diterima dengan baik disemua posisi sudut gereja, sekarang bisa kita nikmati dengan lebih baik karena telah diperbaharui dengan kondisi mixer sound baru, speaker dan jalur perkabelannya dirapikan dan diganti, dan ruang kontrol di balkonpun sedang diperlebar untuk mengamankan peralatan yang ada dan menambah kerapian, sekalipun dirasa tidak sempurna karena banyak factor yang harus mendukung untuk menghasilkan suara terdeliveri dengan baik ke semua umat, misalnya bentuk dan design ruangan,

penyusunan speaker, sumber daya manusia yang mendukung baik dari operator dan user, dan lain-lain, tetapi yang sangat menggembirakan adalah semangat umat untuk tetap setia akan gerejanya dengan ikut ambil bagian dalam donasi atas keperluan gereja yang tidak tersedia secara fixcost (pembiayaan tetap yang direncanakan), adalah anugrah tersendiri dan patut kita syukuri dan itu masih ada diantara umat Santa Odilia.

Mungkin terbesit beberapa pertanyaan dari umat,

Kenapa tidak sejak dulu?

Kenapa setelah terjadi setelah pergantian pengurus?

Kenapa tempat gereja kita perubahannya tidak secepat gereja di KAJ lainnya?, misalnya setelah melakukan perbandingan saat kunjungan porta sancta, dan segala kritikan yang mungkin susah untuk kita jawab dengan pengertian yang jelas dan baik untuk dimengerti umat yang bersangkutan.

Lain ladang, lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya, itu kata pepatah lama yang pasti pernah kita dengar di bangku sekolah.

Sebagai umat yang makin dewasa dalam wawasan, iman, akal budi dan rasa toleransi yang makin tinggi, kita hendaknya dapat merubah pola pikir kita yang mungkin biasanya hanya menuntut, dengan pemikiran, apa yang bisa saya dapatkan? Berubah dengan kearifan dan kebijaksanaan dengan selalu mengarahkan akan niat kita dengan tantangan dan niat tulus dalam hati, apa yang bisa saya perbuat, untuk gerejaku?

Gereja Berbenah (2)

Suatu contoh kecil, sering kita dengar beberapa umat lebih sering mengunjungi (ikut misa) di gereja Katolik lain disekitar kita (bukan di gereja Santa Odilia yang notabene gereja tempat perlindungan kita bersama, disaat sehat, sakit dan saat kematian), dengan alasan gereja kita panas, homilinya mbosenin, dll.

Bilamana itu suatu niat untuk studibanding (dengan tujuan ikut serta memperbaiki kondisi gereja kita) atau sesekali mencari suasana lain, mungkin tidak begitu bermasalah, namun menjadi tidak bijaksana bilamana menjadi kebiasaan rutin, sementara mereka tercatat dan berdomisi di wilayah paroki Santa Odilia.

Mereka tidak menyadari dukungan dari kolekte yang mereka keluarkan untuk persembahan saat misa, adalah salah satu nafas keberlanjutan gerejanya dimana dia berdomisili, tempat persatuan komunitas yang penuh kekeluargaan dikala sehat, sakit dan kematian.

Suatu ketika dalam pesan homilinya salah seorang romo kita menceritakan saat beliau mencari dana di gereja dalam satu dekenat, guna mencari donasi/pendanaan gereja baru kita di Solear.

Beliau sempat berbincang-bincang / bertukar pikiran dengan romo paroki gereja tersebut, dan terselip sebuah pertanyaan kepada romo Paroki tersebut, Bagaimana dengan biaya yang harus dikeluarkan guna pengelolaan gereja yang begitu besar dan mewah?

Dan ternyata romo paroki tersebut juga mengalami dilema tersendiri, cukup pusing tujuh keliling setiap bulannya untuk menggalang dana agar operasional paroki tetap bisa berjalan dengan baik, ujanya. Sekalipun status ekonomi wilayah paroki umatnya tergolong dalam kelas berpendapatan menengah keatas.

Tentu dengan jawaban tersebut, kita sebagai umat Santa Odilia bisa mawas diri, dan lebih bijaksana ketika menanggapi atau mengkritisi kondisi perkembangan pembangunan/pemeliharaan di gereja kita.

Komunitas gereja Katolik di paroki Odilia bukanlah suatu komunitas kecil, bahkan angka terakhir diperkirakan mendekati 14.000 umat, artinya sudah dua kali lipat perkembangan umat dilihat sejak berdirinya 19 tahun yang lalu. Dengan makin beraneka ragamnya karakter dan tradisi umat, usia, asal daerah dan budaya, status sosial ekonomi, penghasilan, pendidikan dan cara berpikir tidaklah mudah untuk menyatukan dalam suatu tujuan tertentu dalam hidup menggereja dan pelayanan.

Begitu juga dengan problem-problem yang ada, tidaklah mudah dapat diselesaikan hanya dengan salah satu periode kepengurusan, namun harus senantiasa dicanangkan dengan tugas dan tujuan yang berkelanjutan.

Demikian halnya bila ada pertanyaan kenapa baru sekarang dilakukan pembenahan-pembenahan fisik gereja, maka hal itu tentulah harus kita famami dan sadari, semua terjadi sudah direncanakan jauh-jauh hari, dari periode sebelumnya, dan terus berkelanjutan untuk periode-periode berikutnya.

Demi menjaga kelangsungan dan keberlanjutan semua tujuan pelayanan di paroki Odilia, juga telah kita lihat dengan sistem susunan pengurus dari tingkat lingkungan, sampai tingkat paroki baik pimpinan, seksi-seksi dan kategorial terlihat ditempatkan posisi ketua dan wakil, atau pejabat pertama dan kedua, itu semua dimaksudkan agar terjaminnya proses alih generasi yang berkesinambungan.

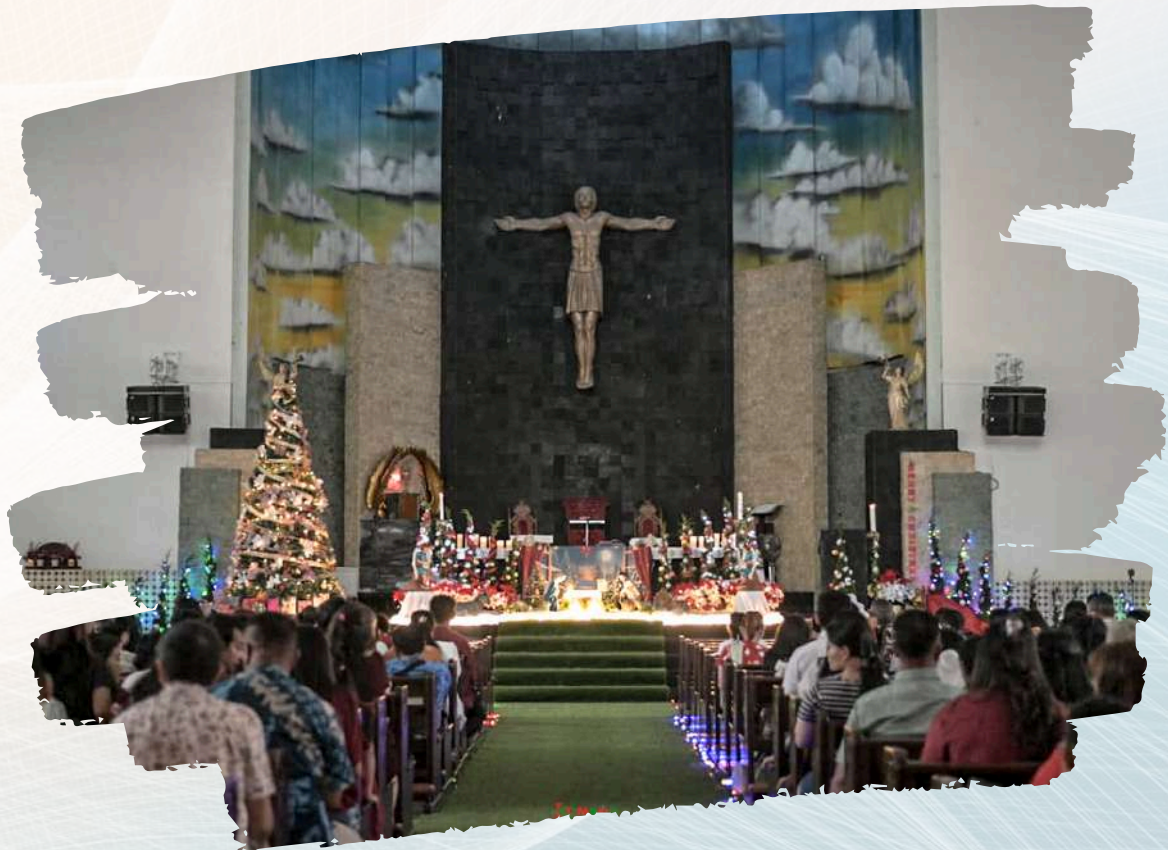
Gereja Berbenah (3)

Semoga dengan banyaknya perubahan baik fisik ataupun kebijakan-kebijakan partoral dan kategorial, senantiasa dilandaskan dalam semangat pelayanan yang murni dan tulus, serta membuat iklim pertumbuhan iman yang makin tumbuh, berbunga dan berbuah bagi seluruh umat Santa Odilia pada umumnya, serta para pengurus dan pemegang mandat pelayanan gereja pada khususnya.

Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikuti Aku dan di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada. Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa (Yoh 12:26)

Tuhan Memberkati.

(Penulis : aspranoto)



Menyapa Kepengurusan Baru Periode 2025-2028

Pada suatu ketika dalam sebuah misa pesta nama disebuah lingkungan hadir seorang umat yang jarang mengikuti aktifitas dilingkungannya, bahkan hadir ke gerejapun mungkin salah satu penganut faham NaPas sebagai istilah mengikuti misa hanya Natal dan Paskah saja.

Setelah misa selesai romo yang memimpin misa hadir ditengah-tengah umat untuk berjabat tangan dan menyapa secara akrab sebagaimana dilakukan seorang imam atau gembala ketika mendatangi umatnya.

Tibalah romo mendatangi dan menyalami umat tersebut, yang mungkin dirasa beliau asing dalam ingatannya. Dengan percaya diri umat tersebut memperkenalkan diri, dan sambil berbasa-basi menanyakan ? Romo tugas dimana ? Seketika itu umat lain yang kebetulan mengetahui kejadian tersebut tertawa, namun romo tersebut dengan ramahnya memperkenalkan diri : saya tugas di Paroki Odilia Pak, dan ternyata umat tersebut tidak menyadari akan kesalahannya, dan menyahut jawaban Romo, Ohh Romo baru ya....tentu saja kejadian tersebut menjadi bahan tertawaan umat lain disekitar kejadian, yang sebetulnya suatu kesalahan yang tidak perlu terjadi.

Organisasi dan hierarki komunitas Katolik bisa dibilang paling rapi dan terorganisir secara teratur, termonitor dan tercatat/terdata, mungkin bisa disejajarkan dengan catatan kependudukan sebuah negara maju umunya.

Seorang warga negara Indonesia pasti harus mempunyai Kartu Tanda Penduduk yang merupakan turunan dari data base Kartu Keluarga dan dikelola oleh Badan khusus Kependudukan (Dukcapil, dsb). Begitu juga dengan tata kelola di komunitas Katolik, kita mengenal apa yang disebut BIDUK, yaitu suatu istilah untuk sistem aplikasi **Basis Integrasi Data Umat Keuskupan**, dimana melalui sistem data tersebut kondisi umat terekam dengan baik. Maka tidak heran, ketika ada umat Katolik yang sembrono mengelabui statusnya untuk kepentingan “terselubung” akan terdeteksi dengan mudah.

Atau jikalau ada pendataan berapa jumlah umat Katolik dunia saat ini? Maka data yang boleh dianggap valid disajikan adalah data dari jumlah umat Katolik didunia, sebab dari tingkat lingkungan, paroki, keuskupan sampai kepausan di Vatikan, data secara berjenjang terekam dengan baik dan rapi.

Yang menjadi pertanyaan, siapakah yang mengelola dan menjalankan proses tersebut, sementara yang terlihat tempat organisasi kegerejaan Katolik hanya sebuah kantor sekretariat yang kecil yang biasanya berada dilingkungan gedung gereja paroki yang bersangkutan yang

Menyapa Kepengurusan..... (2)

kita sebut dengan Pastoral.

Bagi para pembaca yang sudah terbiasa berkecimpung dalam aktifitas paroki pastinya tidak asing dengan hal tersebut, Bagaimana dengan umat awam yang mungkin jumlahnya lebih banyak daripada umat yang aktif di kegiatan pelayanan, memahami hal tersebut?

Sebagai contoh yang sederhana, Apa yang perlu kita lakukan ketika kita menempati (pindah tempat tinggal yang baru) lokasi baru sebagai umat Katolik?

Yang paling sederhana kita harus mengenal gereja Paroki terdekat, setelah itu mengenalkan diri kepada Ketua lingkungan dimana dia berdomisili, dan melengkapai secara admistrasi dan pendataan (bisa mutasi atau pendataan baru), guna dicatatkan dan terekam dalam database umat.

Hal tersebut bagi umat Katolik adalah hal yang sangat penting, sebagai sarana pemenuhan pelayanan kehidupan rohaninya, baik saat sehat, sakit ataupun kematiannya.

Tentu proses tersebut tidak bisa dilakukan hanya oleh seorang Pastor Paroki, para imam pembantu dan pegawai sekretariat gereja saja, namun juga melibatkan umat awam yang telah dipilih melalui sistem pemilihan dan seleksi yang telah ditentukan, untuk masa jabatan 3 tahun dalam satu periode

Begitu juga dengan sistem hierarki di kepengurusan Paroki Santa Odilia – Citra Raya. Tepatnya pada hari Minggu, 27 Juli 2025 telah dilantik oleh Bapak Vikaris Jendral KAJ, Rm. Samuel Pangestu Pr. berdasarkan Surat Ketetapan dari Bapak Keuskupan Agung Jakarta, Ignatius Kardinal Suharyo, Susunan Dewan Paroki Harian (DPH), yang selanjutnya dibentuk para pengurus Bidang, Seksi-Seksi, Kategorial serta para Ketua Lingkungan dalam formasi Dewan Pastoral Paroki (DPP).

Selain itu juga ditetapkan para pembantu imam tak lazim atau Prodiakon berdasarkan surat keputusan dari Bapak Uskup No. 610/3.16.17/2025 yang total berjumlah 198 Prodiakon untuk Periode 2025-2028.

Untuk lebih mengenal, dan mungkin suatu saat para pembaca memerlukan untuk di hubungi, berikut susunan Pengurus DPH, DPP dan para Ketua Lingkungan di wilayah Gereja Katolik Santa Odilia periode 2025-2028.

Menyapa Kepengurusan..... (3)

DEWAN PAROKI HARIAN PAROKI CITRA RAYA PERIODE 2025 – 2028

Ketua Umum / Pastor Kepala	:	Pst. Felix Supranto SS.CC
Ketua I / Pastor Rekan	:	Pst. Richardus Matius Billy SS.CC
Ketua II / Pastor Rekan	:	Pst. Kornelius Paulus Balakoten SS.CC
Wakil Ketua I	:	FX. Arda Anugerah Putra
Sekretaris I	:	Yulius Andang Prihatnoko
Sekretaris II	:	Robby Gunawan
Bendahara I	:	Christanti
Bendahara II	:	Chatarina Sri Lestari
Korbid Peribadatan	:	Yulius Gohang Maran
Korbid Pewartaan	:	Paulus Agustinus Wahyu Pangga Puar
Korbid Pewartaan	:	Andreas Widodo Juniawan
Korbid Persekutuan	:	FX. Guntur Ekasaputra Sugiarto
Korbid Pelayanan	:	Antonius Tugimin
Korbid Pelayanan	:	Bernadette Soubirous Susanny
Korbid Kesaksian	:	Stephani Julia Asri Wida Kirana
Korbid LITBANG	:	Mercurius Broto Legowo
Korbid Perencanaan dan Evaluasi	:	Paulus Paryanto
Korbid Perencanaan dan Evaluasi	:	Maria Yulinawati
Korbid Pendampingan Teritorial & Kategorial	:	Antonius Sugiarto
Korbid Pendampingan Teritorial & Kategorial	:	Erwin Hironimus Silalahi

Menyapa Kepengurusan..... (4)

DEWAN PENGURUS PASTORAL PAROKI CITRA RAYA

Ketua Seksi Liturgi	:	Julius Bragas Purba
Ketua Seksi Kerasulan Kitab Suci	:	Khatarina Ivonne Monica Aldy
Ketua Seksi Kerasulian Kitab Suci	:	Agustinus Prayitno
Ketua Seksi Katekese	:	Agil Rahadian Permadi Ignatius
Ketua Seksi Katekese	:	Almatia Nuri Kristanti
Ketua Seksi KOMSOS	:	Antonius Suryo Basuindro Sukismo
Ketua Seksi KOMSOS	:	Yosef Suryo Hernugroho
Ketua Seksi Kerasulan Keluarga	:	Stefhanus Andrew
Ketua Seksi Kepemudaan	:	Yohanes Arestian Niron
Ketua Seksi Panggilan	:	Antimus
Ketua Seksi Pendidikan	:	Yohanes Berchman Wardjono
Ketua Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi	:	Anastasius Bambang Tutug Jati Wicaksono
Ketua Seksi Kesehatan	:	Lucia Maya Savitri
Ketua Seksi Hubungan Antar Agama dan Kemasyarakatan:	:	Thomas Chistian Kurnia Martosudjito.
Ketua Seksi Keadilan dan Perdamaian	:	Yulianus Laowo
Ketua Seksi Penelitian dan Pengembangan	:	Fransiskus Xaverius Karyono
Kepala Bagian Data	:	Raden Laurensius Sheldy Surya Putra
Kepala Bagian Arsip	:	Reynaldi Pratama

Menyapa Kepengurusan..... (5)

Kepala Bagian Sarana Prasarana	:	Paulus Maco
Kepala Bagian Sarana Prasarana	:	Yohanes Yulianto Budiman
Kepala Bagian Kekaryawanan	:	Fransiskus Marianus Beyeng

KETUA LINGKUNGAN

1.St. Philipus Neri	:	Antonius Sugiyanto
2.St. Theresia	:	Bernath Halomoan Sihotang
3.St. Sesilia	:	Herman
4.St. Antonius	:	Theresia Murdiastuti
5.St. Markus	:	Fransiskus Xaverius Agusta Susilo
6.St. Veronika	:	Fransiskus Xaverius Wahyu Ardiyanto
7.St. Ignatius de Loyola	:	Robertus Daring
8.St. Aloysius Gonzaga	:	Antonius Hertanto Pracoyo
9.St. Carolus Borromeus	:	Yohanes Pramukadi Purwatmojo
10.St. Petrus	:	Yosafat Sriyanto
11.St. Paulus	:	Yusup Widodo
12.St. Barnabas	:	Petrus Heru Sudibyo
13.St. Yakobus	:	Antonius Luki Sri Herlambang
14.St. Yustinus Martir	:	Antonius Puguh Kurniawan Seno Broto
15.St. Faustina Kowalska	:	Antonius Dwi Martono
16.St. Ursula	:	Yustinus Ardian Nugrahadi
17.St. Lukas	:	Cornelius Kabut
18.St. Yohanes	:	Agustinus Agung Budiarto
19.St. Gabriel	:	Stepanus Pamuji Santoso
20.St. Monika	:	Ignatius Tri Utomo
21.St. Klara	:	Petrus Djoko Ristanto
22.St. Bonaventura	:	Stephanus Wisnu Sancaka
23.St. Mikael	:	Piopadri Aritonang
24.St. Arnoldus Yansen	:	Petrus Jadhhi Utama
25.St. Siprianus	:	Eventius Jontonius Simbolon
26.St. Domingo Savio	:	Willybrodus Sutarno
27.St. Yosep Pekerja	:	Manatar Pardosi
28.St. Gregorius Agung	:	Yosep Andika Prihantono

Menyapa Kepengurusan..... (6)

29.St. Damian	:	Stefanus Kiki Agung Prabowo
30.St. Eustaqio	:	Fransisco Xaverius A.P.W
31.St. Margareta Maria Alacoque	:	Tarsisius Andi Jebaru
32.St. Thomas Aquinas	:	Yustinus Deni Candra Pamungkas
33.St. Matius Penginjil	:	Andreas Eko Wahyu Widodo
34.St. Benediktus Dari Nursia	:	Albertus Novan Herwibowo
35.St. Thomas Rasul	:	Stefanus Hok Kiu
36.St. Andreas Kim Tae Gon	:	Valentinus Henki Hendradjaja
37.St. Maria	:	Jesударso Tarigan
38.St. Maria Imaculata	:	Gregorius Sri Purwanto
39.St. Maria Magdalena	:	Sahat Tua Sinaga
40.St. Yoakim	:	Lipinus Refi Ginting
41.St. Dominikus	:	Jefrianto Purba
42.St. Brigita	:	Benedicta Dyana Permatasari
43.St. Pakomeus	:	Benedictus Ge Porlino
44.St. Kaprasius	:	Robertus Bellarmino Hari Wanata
45.St. Maria Ratu Damai	:	Vincentius Awan Hananto
46.St. Yohanes Fracis Regis	:	Vinsensius David Budi H.
47.St. Rafael	:	Thomas Yulianto
48.St. Agustinus	:	Tongon Pasaribu
49.St. Bernadeth	:	Wensilianus Ermat
50.St. Stevanus	:	Martinus Sumarno
51.St. Fransiskus Xaverius	:	Stefanus Sila
52.St. Maximilianus MK	:	Yosef Sau Ceunfin
53.St. Krisantus	:	Yohanes Saul Adi Kuncoro
54.St. Fransiskus Asisi	:	Benyamin Taubnadj
55.St. Kornelius	:	Sahat Maruli Linus Simanulang
56.St. Fransiskus de Sales	:	Aprianus Sade Ritan
57.St. Anselmus	:	Ignatius Dionisius Naikofi
58.St. Ambrosius	:	Fransiskus Xaverius Pisu
59.St. Athanasius	:	Elis Parlindungan Simbolon
60.St. Agatha	:	Hubertus Nobli Harto
61.St. Emanuel	:	Lasarus Opat
62.Koordinator Wilayah Solear	:	Antonius Paimo
63.St. Vincentia	:	Antonius Bambang Setiono
64.St. Bonifasius	:	Melkior Siki

Menyapa Kepengurusan..... (7)

65.St. Loudovicus	:	Paskalis Rata
66.St. Chatarina	:	Yosef Asep Widodo
67.St. Eligius	:	Yuventinus Leo
68.St. Fransiska	:	Siprianus Kono
Ketua Kategorial Legio Maria	:	Maria Angelina Yuli Herlina
Ketua Kategorial Lansia	:	Patricius Ebennudi Wijaya
Ketua Kategorial PDPKK	:	Theodosia Gita Mollina

Semoga dengan mengenal para pengurus yang telah mendapatkan mandat untuk melayani dibidangnya masing-masing, kita semua menjadi umat yang makin solid, peduli dan setia dalam pelayanan serta siap ambil bagian sebagai salah satu sarana menuju jalan keselamatan yang Tuhan inginkan.

Tuhan Memberkati

(Penulis : aspranoto)



RUANG PASTORAL

Menyapa Kepengurusan..... (8)

PEMBAGIAN WILAYAH :

Wilayah Citra 1

- 1.Aloysius Gonzaga
- 2.Antonius
- 3.Carolus Borromeus
- 4.Ignatius de Loyola
- 5.Markus
- 6.Philipus Neri
- 7.Sesilia
- 8.Theresia
- 9.Veronika

Wilayah Citra 2

- 1.Barnabas
- 2.Faustina Kowalska
- 3.Kristoforus
- 4.Paulus
- 5.Petrus
- 6.Ursula
- 7.Yakobus
- 8.Yustinus Martir

Wilayah Citra 3

- 1.Andreas Kim Tae Gon
- 2.Arnoldus Janssen
- 3.Bonaventura
- 4.Damian
- 5.Eustaqio
- 6.Gregorius Agung
- 7.Klara
- 8.Thomas Rasul

Wilayah Citra 4 - Panongan

- 1.Benediktus Nursia
- 2.Lukas
- 3.Matius Penginjil
- 4.Monika
- 5.Siprianus
- 6.Yosep Pekerja

Wilayah Citra 5 - Legok

- 1.Domingo Savio
- 2.Gabriel
- 3.Margareta Maria Alocoque
- 4.Mikael
- 5.Thomas Aquinas
- 6.Yohanes Pembaptis

Wilayah Tigaraksa 1

- 1.Agatha
- 2.Agustinus
- 3.Bernadeth
- 4.Krisantus
- 5.Rafael

Wilayah Tigaraksa 2

- 1.Ambrosius
- 2.Anselmus
- 3.Fransiskus Asisi
- 4.Fransiskus de Sales
- 5.Fransiskus Xaerius

Wilayah Tigaraksa 3

- 1.Athanasius
- 2.Emmanuel
- 3.Kornelius
- 4.Maximilianus Kolbe
- 5.Stevanus

Wilayah Balaraja

- 1.Anna
- 2.Maria
- 3.Maria Immaculata
- 4.Maria Magdalena
- 5.Yoakim

Wilayah Sindangjaya

- 1.Brigita
- 2.Dominikus
- 3.Kaprasius
- 4.Maria Ratu Damai
- 5.Pakomius
- 6.Yohannes Frasis Regis

Wilayah Solear

- 1.Bonifasius
- 2.Chatarina
- 3.Eligius
- 4.Fransiska
- 5.Loudovicus
- 6.Vincentia

Jumlah Total :

11 Wilayah, 68 lingkungan



BERJALAN BERSAMA SEBAGAI PEZIARAH PENGHARAPAN

Menjadi Gereja Sinodal Yang Misioner Untuk Perdamaian

Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia V

Ancol- Jakarta, 3 – 7 November 2025

I. PENGANTAR

01. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) adalah sidang lima-tahunan para uskup dan umat Katolik Indonesia. Atas rahmat baptisan, setiap orang beriman— sesuai dengan karisma Roh Kudus yang diterimanya—mengambil bagian dalam menegaskan arah dan misi Gereja dalam kehidupan bangsa Indonesia (bdk. Lumen Gentium 18).

02. SAGKI V berlangsung di Mercure Convention Center, Ancol, Jakarta pada tanggal 3–7 November 2025 dan diikuti oleh 375 peserta yang terdiri dari para uskup, utusan keuskupan, komunitas kategorial, perwakilan lembaga dan sekretariat di Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), kaum religius dan awam lintas usia. Tema SAGKI V adalah “Berjalan Bersama Sebagai Peziarah Pengharapan: Menjadi Gereja Sinodal Yang Misioner Untuk Perdamaian.”

03. Tema ini menggemakan pesan Sidang Para Uskup 2024 tentang Sinodalitas, Yubileum 2025 tentang Harapan dan pesan Paus Leo XIV tentang perdamaian. Tiga kata kunci yang terkandung dalam tema ini adalah sinodal, misioner dan perdamaian. Sinodal berarti merengkuh dan melibatkan semua orang tanpa kecuali; misioner berarti bergerak keluar menjangkau mereka yang terabaikan, tidak terdengar dan tidak mampu membalas; dan perdamaian berarti secara proaktif membangun jembatan, kerja sama, serta menjadi duta damai (Paus Leo XIV, Sambutan Paus untuk Korp Diplomatik, 16 Mei 2025).

II. SPIRITUALITAS DAN TAHAP SAGKI V

04. SAGKI V adalah pesta kasih, iman, dan harapan yang dirayakan dalam suasana persaudaraan, keramahtamahan, dan sukacita, serta disertai tekad yang membara untuk menjadikan nilai-nilai Injili relevan dan nyata dalam menjawab tantangan zaman. SAGKI menjadi kesempatan untuk mendengarkan karya Roh Kudus, yang senantiasa menuntun Gereja melalui berbagai peristiwa kehidupan—sering kali di jalan yang berbatu—sebab Allah hadir dan menyapa umat-Nya dalam realitas hidup, bukan di ruang yang steril. SAGKI adalah perjalanan peziarahan iman untuk mendengarkan, menyentuh, dan memeluk mereka yang terluka (bdk. Evangelii Gaudium 49). Mendengarkan menuntut kerendahan hati dan kemurahan hati, sebagaimana Yesus yang “tergerak hati-Nya oleh belas kasih” ketika melihat orang banyak (Mat 9:36; 15:32; 20:34; Luk 7:13). Melalui SAGKI, spiritualitas belarasa (compassion), pembedaan roh (discernment), dan aksi konkret dihidupkan dan diasah dalam semangat pelayanan sejati.

05. Pelaksanaan SAGKI V dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dimulai dari konsultasi di tingkat keuskupan, kemudian dilanjutkan di tingkat provinsi gerejawi, dan akhirnya di tingkat nasional. Proses ini bertujuan untuk mengenali jejak karya Roh Kudus dan menegaskan arah transformasi misi Gereja (bdk. Evangelii Gaudium Bab I; Hasil Sidang Sinode 2025 no. 11). Setelah tahap perayaan dan peneguhan, SAGKI dilanjutkan dengan penerapan hasil-hasilnya di setiap regio, keuskupan, dan Gereja lokal, melalui koordinasi dan komunikasi berkelanjutan dengan para penanggung jawab pastoral.

III. GEREJA SEBAGAI BAHTERA YANG MENGARUNGI ZAMAN MEWARTAKAN MISI PENGHARAPAN

01. Dari Jejak Misioner Membangkitkan Bara Misi

06. Injil bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan jejak nyata peristiwa Yesus dari Nazaret – dari Galilea hingga Golgota – yang dihayati sebagai karya keselamatan melalui hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Dengan semangat Paskah, para murid dituntun oleh Roh Kudus untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia, menyalakan api iman, dan melahirkan para misionaris baru.

07. Jejak para misionaris di Indonesia terukir dalam kisah perjuangan dan pengorbanan hidup mereka – kisah yang diwarnai oleh darah dan air mata. Dalam perjalanan panjang penuh tantangan itu, mereka meninggalkan warisan yang hingga kini masih dapat disaksikan dan dirasakan oleh Gereja. Namun, peninggalan yang paling berharga bukanlah gedung, lembaga, atau karya yang tampak, melainkan iman yang hidup: keberanian untuk meninggalkan tanah kelahiran, kerelaan membaktikan seluruh hidup demi karya perutusan di tanah asing, kasih yang mendalam kepada mereka yang jauh, ketabahan dan ketangguhan menghadapi luka, kesulitan, tantangan, serta penolakan. Di atas segalanya, mereka mewariskan harapan yang tak pernah padam – nyala iman yang terus menerangi langkah Gereja hingga kini.

08. SAGKI merekomendasikan perlunya menghidupkan semangat misi Gereja yang berakar pada sejarah lokal. Dengan menempatkan kesaksian para pendahulu sebagai bahan renungan dan pegangan dalam pelayanan umat, Gereja diundang untuk memperkuat pembinaan (formatio), memperdalam partisipasi umat, serta meneguhkan semangat perutusan di tengah konteks sosial yang terus berubah.

02. Gereja Yang Terus Membaharui Diri

09. Gereja Indonesia adalah bahtera pengharapan yang berlayar di samudera sejarah menuju Kerajaan Allah. Dalam perjalanan ini, Gereja menatap kembali keberhasilan dan tantangan, menyembuhkan luka masa lalu, bangkit dan membaharui diri serta meneguhkan harapan untuk terus maju. Dengan membiarkan Injil berakar dalam budaya

FOKUS

kita sendiri, Gereja tumbuh sebagai komunitas yang hidup, hadir dalam pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat. Karya-karya ini membentuk karakter, memperkuat martabat, dan menjadi inspirasi bagi Gereja di tempat lain. Gereja terus bertransformasi agar iman semakin berakar dan berbuah, dengan memperbarui tata kelola penggembalaan, ekonomi, dan administrasi, serta mengembangkan pastoral dengan cara-cara baru, memancing keterlibatan umat, dan selaras zaman.

10. Namun, berbagai keuskupan menghadapi tantangan dari dalam gereja sendiri seperti lemahnya katekese, keterbatasan sumber daya manusia, ketimpangan dan ketergantungan ekonomi; serta tantangan luar seperti sekularisme, perlindungan anak dan dewasa rentan, migrasi, kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Semua tantangan itu tidak dipandang semata-mata sebagai masalah yang perlu dipecahkan, tetapi sebagai panggilan untuk membaca jejak Roh dalam sejarah.

11. Berhadapan dengan berbagai kesulitan dan tantangan zaman, Gereja dipanggil menjadi komunitas pengharapan—sebuah rumah sakit lapangan dan pelita di tengah kabut. Gereja harus menjadi tempat di mana yang terluka disembuhkan, bukan dihakimi; yang lemah diterima, bukan disingkirkan serta tempat kerahiman dan pengampunan. Gereja ditantang untuk membaca tanda-tanda zaman, mengenali dan memahami permasalahan hidup umat, menawarkan jalan keluar yang cerdas serta penuh kasih. Untuk itu, diperlukan sekurang-kurangnya dua poros mendasar:

○ Pertama, peningkatan kualitas iman umat melalui penguatan iman pribadi, pendampingan keluarga, dan formasi iman yang berdaya ubah.

○ Kedua, perutusan profetik demi keadilan dan martabat manusia melalui advokasi, pemberdayaan sosial-ekonomi, dan kesaksian hidup.

Kedua poros ini perlu ditopang oleh pelayanan kelembagaan yang kokoh dan daya jangkau pastoral yang luas.

12. Gereja Indonesia dipanggil untuk mengembangkan wajah gereja pengharapan. Gereja perlu menjalani pertobatan pastoral menuju wajah yang lebih misioner (Evangeli Gaudium 27); terus belajar agar iman sungguh berakar dalam budaya, nilai-nilai lokal dan keterlibatan umat; membangun kemandirian dan keterbukaan; serta hadir merasul dalam dunia digital. Misi Gereja bukan sekadar memperbanyak kegiatan, melainkan menghidupkan Kristus yang hadir di tengah dunia yang retak—di jalan, di pasar, di ruang digital, dan di hati masyarakat. Semua itu hanya dapat bertumbuh melalui kerja sama dan gotong royong misioner.

IV. GEREJA YANG SEMAKIN SINODAL

Meningkatkan Denyut Nadi Sinodalitas

13. Sinodalitas adalah inti dari cara Gereja memahami dirinya hari ini: bukan sekadar sistem, melainkan cara hidup bersama dalam Roh. Gereja yang sinodal adalah Gereja yang

FOKUS

berjalan bersama – umat, gembala, dan seluruh anggota Tubuh Kristus – untuk mendengarkan suara Roh Kudus melalui suara sesama, terutama mereka yang kecil dan tersisih. “Sinodalitas adalah jalan menuju kekudusan bersama” (Dokumen Akhir Sinode 2024).

14. Sinodalitas menjiwai struktur, proses pengambilan keputusan, dan seluruh praktek pastoral gereja yang dilaksanakan dari tingkat keuskupan, paroki, kevikewan, dekenat dan komunitas basis. Hidup menggereja di keuskupan diwarnai dengan budaya perjumpaan, mendengarkan, konsultasi, pengambilan keputusan bersama, keterbukaan, rekonsiliasi dan pertanggungjawaban.

15. Sinodalitas adalah jalan pertumbuhan dan pembaruan terus-menerus. Gereja berjalan dalam kerapuhan dan terus disempurnakan melalui pengakuan, penyembuhan, dan pemurnian. Sinodalitas menjadi jalan pertobatan dan transformasi yang menegaskan penerimaan bagi semua – terutama saudara-saudara kita yang miskin, terluka, difabel, lansia, dan kaum muda – agar terlibat aktif dalam kehidupan dan misi Gereja.

16. Cara hidup sinodal menjadi kesaksian Gereja terhadap dunia yang menyingkirkan rasa sepenanggungan dan kepedulian terhadap sesama. Gereja yang sinodal adalah Gereja yang “keluar,” menghadirkan kasih dan keadilan di tengah masyarakat, serta bekerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik untuk membangun peradaban damai. Gereja yang berjalan bersama menemukan dirinya bukan hanya di altar, tetapi juga di jalan – di tengah kehidupan nyata, bersama mereka yang mencari harapan.

17. SAGKI merekomendasikan agar:

- Kerja sama antara keuskupan di berbagai wilayah terus ditingkatkan melalui perjumpaan dan dialog yang terencana, rutin, serta berkualitas di berbagai bidang kehidupan menggereja.
- Gereja berperan sebagai mitra kritis Pemerintah, membangun kerja sama yang didasari semangat pelayanan, tetapi tetap menjaga kebebasan dan keteguhan moral dalam menilai kebijakan publik.

V. PANGGILAN MISIONER

01. Panggilan Misioner Orang Muda

18. Orang muda adalah terang di tengah malam yang gelap dan penyalur harapan bagi dunia (bdk. Paus Fransiskus, *Spes non Confundit*, 12). Namun, keterlibatan orang muda dalam kehidupan menggereja sering kali belum sepenuhnya utuh. Sejauh ini, keterlibatan mereka masih terbatas sebagai peserta dalam berbagai kegiatan Gereja, tanpa disertai ruang yang cukup untuk didengarkan dan diakui pergumulan hidupnya. Banyak orang muda Katolik bergulat dengan realitas hidup sehari-hari: menghadapi krisis iman, kesepian, kehilangan arah dan semangat, bahkan terjerumus dalam pergaulan bebas,



FOKUS

penyalahgunaan narkoba, kekerasan, atau tenggelam dalam kesunyian dunia digital.

19. Orang muda mengharapkan Gereja yang benar-benar mendengarkan suara, mimpi dan harapan mereka. Mereka mendambakan ruang untuk mengungkapkan diri, berkolaborasi secara aktif, dan diterima sebagai bagian penting dari tubuh Gereja. Harapan ini sejalan dengan semangat *Christus Vivit* (38), yaitu agar Gereja tidak meninggalkan orang muda dalam proses pendampingan iman dan hidupnya.

20. SAGKI merekomendasikan agar:

-Pembinaan misioner orang muda Katolik menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga Gereja. Proses pendampingan terhadap orang muda tidak seharusnya berhenti pada kegiatan di dalam Gereja semata, tetapi juga diarahkan untuk menggerakkan orang muda agar terlibat dan merasul di berbagai bidang kehidupan

-Politik, sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup.

-Gereja membangun budaya dialog yang terbuka, pendampingan yang berkelanjutan, serta kerja sama lintas generasi agar orang muda sungguh dapat menjadi misionaris harapan, sahabat bagi sesama orang muda yang sedang bergumul, serta saksi Kristus di tengah dunia.

02. Panggilan Misioner Perempuan

21. Dunia saat ini masih terluka oleh ketidaksetaraan, baik dalam masyarakat maupun dalam Gereja. Pola pikir dan struktur patriarki masih kuat, sehingga suara dan peran perempuan sering kali belum diakui secara penuh. Padahal, pengalaman hidup dan kepekaan perempuan memberikan sudut pandang berharga dalam memahami realitas hidup umat manusia (bdk. *Mulieris Dignitatem* 31).

22. Gereja Katolik dipanggil untuk menjadi komunitas tempat laki-laki dan perempuan berjalan berdampingan dalam panggilan misi bagi semua. Dalam semangat sinodalitas, kehadiran dan peran perempuan bukanlah pelengkap, melainkan bagian hakiki dari tubuh Gereja (bdk. Gal 3:28). Komitmen Gereja untuk memperjuangkan martabat dan kesetaraan semua umat Allah sejalan dengan perutusannya sebagai sakramen keselamatan dan tanda kasih Allah di dunia.

23. SAGKI merekomendasikan agar Gereja:

-Secara aktif mengundang, mengakui, dan mengadvokasi peran perempuan dalam kehidupan dan misi Gereja.

-Memberikan ruang bagi suara dan kepemimpinan perempuan di berbagai bidang pelayanan dan pengambilan keputusan.

-Berkomitmen mempercepat penghapusan diskriminasi terhadap perempuan, baik dalam Gereja maupun masyarakat, sebagai wujud nyata perutusan misioner demi martabat dan kesetaraan umat Allah.

03. Panggilan Misioner Usia Lanjut

24. Usia lanjut adalah sebuah keniscayaan dalam hidup manusia. Proyeksi data kependudukan Indonesia 2025–2045 menunjukkan bahwa perbandingan antara usia lanjut dan usia produktif semakin besar. Pada kenyataannya, orang lanjut usia mengambil bagian secara aktif dalam hidup dan karya menggereja. Namun, di tengah budaya membuang dan meninggalkan, orang lanjut usia sering kali tidak diberi tempat yang layak dalam masyarakat.

25. Gereja menegaskan bahwa usia lanjut memiliki tempat istimewa dalam jantung hati Gereja (lih. Paus Fransiskus, Katekese Lanjut Usia 2022). Mereka adalah pembagi rahmat iman dan kebijaksanaan yang memperkaya relasi lintas generasi. Kehadiran mereka menjadi tanda pengharapan dan kesetiaan Allah yang terus bekerja dalam kehidupan manusia. Melalui para lanjut usia, Gereja mewartakan martabat hidup manusia dan makna pengharapan yang melampaui dunia ini.

26. SAGKI merekomendasikan agar Gereja:

- Memberikan tempat yang bermartabat bagi orang lanjut usia dalam kehidupan menggereja.
- Mengembangkan langkah-langkah pastoral yang memungkinkan lanjut usia terus membina diri dan menjalankan kerasulan yang sesuai dengan situasi hidup mereka.
- Menjamin terbangunnya hubungan antar-generasi agar kebijaksanaan iman dapat diwariskan.
- Terlibat secara aktif dalam memajukan martabat usia lanjut di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya.
- Aktif dalam penyusunan kebijakan dan advokasi yang melindungi serta memberdayakan orang lanjut usia.

04. Panggilan Misioner Anggota Difabel

27. Anggota difabel mengharapkan Gereja menjadi rumah yang paling ramah bagi saudara saudari yang berkebutuhan khusus. Namun, penerimaan Gereja terhadap anggota difabel masih bersifat parsial dan terbatas pada acara atau perayaan khusus untuk difabel. Kehadiran mereka belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kehidupan menggereja sehari-hari.

28. Gereja, sebagai Tubuh Kristus, dipanggil untuk merangkul setiap pribadi tanpa kecuali. Setiap orang, tanpa memandang keadaan fisik atau mentalnya, memiliki martabat yang sama sebagai citra Allah (Katekismus Gereja Katolik 2276). Dalam semangat kasih Kristiani, Gereja dipanggil untuk menciptakan komunitas yang memberi ruang bagi semua orang untuk ambil bagian penuh dalam kehidupan sakramental, katekese, dan misi Gereja (Paus Fransiskus, Hari Internasional Penyandang Disabilitas 2021).

29. SAGKI merekomendasikan supaya Gereja menjadi ruang yang ramah difabel, dengan:

- Menyediakan sarana dan prasarana yang dapat dijangkau oleh anggota difabel.
- Memberikan panduan pastoral Gereja untuk difabel yang menjamin keterlibatan penuh mereka dalam kehidupan dan misi Gereja.
- Mendukung anggota difabel agar dapat berperan aktif dalam misi sosial, menyuarakan kebutuhan, menentang ketidakadilan, dan memperjuangkan kesetaraan sebagai bagian integral masyarakat.

VI. PANGGILAN KENABIAN DAN KETERLIBATAN GEREJA

01. Melawan Pengabaian Martabat Manusia

30. Keadaban publik di Indonesia mengalami kemerosotan yang tampak dalam berbagai bentuk ketimpangan sosial dan dehumanisasi. Tiga poros utama pengelola ruang publik – negara, dunia usaha, dan masyarakat warga – tidak lagi berfungsi secara seimbang (Nota Pastoral KWI 2004). Negara sering gagal menjamin keadilan dan perlindungan hak-hak dasar warganya. Dunia usaha kerap mengejar keuntungan dengan mengabaikan kesejahteraan dan martabat manusia. Sementara masyarakat warga kehilangan daya kontrol sosial akibat pelemahan demokrasi. Beragam persoalan seperti perdagangan manusia, eksploitasi buruh migran, konflik agraria, krisis lingkungan hidup, dan pelanggaran hak asasi manusia menandakan bahwa manusia semakin diperlakukan sebagai alat ekonomi dan sarana politik, bukan sebagai pribadi yang bermartabat.

31. Dalam semangat peziarahan sinodal, SAGKI merekomendasikan agar Gereja Indonesia dipanggil untuk menjadi jembatan moral di antara tiga poros kekuatan publik:

- Bagi Negara, Gereja diharapkan menghadirkan suara kenabian – mendorong pemerintah untuk menegakkan keadilan, menolak segala bentuk korupsi, serta memperjuangkan kebijakan yang berpihak pada saudara-saudara kita yang miskin dan tersingkir.
- Bagi Dunia Usaha, Gereja diundang untuk menawarkan etika kenabian – menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap hak hak pekerja, serta kepedulian terhadap kelestarian ciptaan.
- Bagi Masyarakat Warga, Gereja dipanggil untuk memberdayakan dan menumbuhkan solidaritas sosial – memperjuangkan hak asasi manusia, menjaga demokrasi, dan mendorong keterlibatan aktif warga dalam membangun tatanan publik yang manusiawi dan berkeadaban.

Dengan demikian, martabat manusia kembali menjadi pusat kehidupan berbangsa, dan habitus baru bangsa yang berkeadaban dapat tumbuh dari semangat keadilan, rasa sepenanggungan, dan kasih.

02. Perlindungan Anak

FOKUS

32. Gereja meneruskan mandat dari Yesus untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi (Mat 19:14, Katekismus Gereja Katolik 1700–1706). Sayangnya, anak-anak masih menghadapi berbagai bentuk eksploitasi, termasuk prostitusi anak dan kekerasan dalam jaringan (online) melalui platform digital.

33. SAGKI merekomendasikan Gereja untuk memperjuangkan perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi melalui pendampingan psikologis dan rohani, menyediakan rumah aman bagi korban serta protokol pencegahan segala bentuk kekerasan terhadap anak.

03. Pendidikan Katolik

34. Pendidikan Katolik menghadapi berbagai tantangan yang perlu disadari dan diatasi secara serius. Tantangan utama terletak pada upaya mempertahankan identitas misi Katolik di tengah dinamika pengelolaan lembaga pendidikan yang semakin rumit. Ada kecenderungan sebagian sekolah dan perguruan Katolik menjadi elitis dan berorientasi komersial, sehingga menjauh dari semangat pelayanan bagi saudara-saudara kita yang miskin. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola belum sepenuhnya terwujud, sementara mutu pendidikan masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran, penelitian, dan pengembangan tenaga pendidik. Di sisi lain, kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) menuntut keberanian dunia pendidikan Katolik untuk beradaptasi tanpa kehilangan arah kemanusiaan dan kasih Kristiani.

35. Untuk menjawab berbagai tantangan zaman, SAGKI merekomendasikan supaya Gereja mendorong para pengelola pendidikan katolik untuk:

- Menegaskan kembali identitas Katolik sebagai dasar pengelolaan lembaga pendidikan. Identitas ini menjadi arah dan jiwa seluruh karya pendidikan Katolik.
- Mengelola pendidikan Katolik secara transparan, akuntabel, dan berpihak pada yang miskin, sehingga benar-benar menjadi sarana pewartaan kasih dan keadilan Kristus.
- Meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan tata kelola lembaga, pembelajaran yang tanggap terhadap perkembangan zaman, serta penguatan kapasitas para pendidik yang berakar pada semangat kasih Kristiani.
- Memanfaatkan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) secara bijak, agar mendukung perkembangan pengetahuan yang memuliakan martabat manusia dan mendorong kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pendidikan Katolik sungguh menjadi terang dan garam di tengah perubahan zaman.

04. Pelayanan Kesehatan

36. Misi Gereja Katolik dalam bidang kesehatan berakar pada panggilan Kristus sendiri yang datang “untuk membawa hidup, dan hidup dalam kelimpahan” (Yoh 10:10). Gereja melihat pelayanan kesehatan sebagai bagian dari perutusan kasih untuk menghadirkan

FOKUS

belas kasih Allah yang menyembuhkan, memulihkan martabat manusia, dan membela kehidupan (Donum Vitae 01). Misi kesehatan Katolik di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan atau kesejahteraan jasmani, tetapi juga membawa dimensi iman dan kasih Kristiani dalam setiap pelayanannya (Dignitatis Infinita 60)

37. Pada saat ini, layanan kesehatan Katolik menghadapi berbagai tantangan serius. Perubahan kebijakan pemerintah dan sistem BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) yang sering berganti menimbulkan kesulitan dalam pengelolaan layanan, sementara ketersediaan tenaga kesehatan, khususnya dokter di daerah, masih sangat terbatas. Di sisi lain, rumah sakit Katolik juga menghadapi tekanan baik dari rumah sakit pemerintah maupun swasta yang berorientasi bisnis, sehingga daya saingnya semakin menurun. Dalam sepuluh tahun terakhir, lebih dari seratus klinik Katolik terpaksa tutup, dan beberapa rumah sakit bahkan dijual atau dialihkan pengelolaannya sehingga kehilangan identitas Katoliknya. Banyak klinik dan rumah sakit yang kekurangan dana berjuang untuk tetap bertahan. Selain itu, muncul pula tantangan moral dengan adanya dokter Katolik terlibat dalam praktik medis yang tidak sejalan dengan ajaran Gereja, antara lain bayi tabung. Semua persoalan ini menggambarkan keadaan yang mendesak bagi pembaruan dan penguatan kembali misi pelayanan kesehatan Katolik di Indonesia.

38. SAGKI merekomendasikan agar Gereja semakin hadir dan mendukung pelayanan kesehatan Katolik, khususnya dalam hal-hal berikut:

- Memberikan dukungan kelembagaan dan advokasi bagi lembaga kesehatan Katolik agar tetap dapat menjalankan misinya sesuai dengan nilai Injili dan ajaran Gereja Katolik.
- Memberikan pembinaan kepada para pelayan dan kebijakan kesehatan untuk mengedepankan martabat manusia, etika Katolik serta penghormatan terhadap hidup sejak konsepsi hingga kematian.
- Memberikan pengayoman dan pendampingan rohani, etika, dan profesi bagi para pelayan kesehatan katolik.
- Melakukan penataan kembali pelayanan kesehatan katolik dengan mempertimbangkan penyatuan atau kerja sama antar rumah sakit.
- Mendorong dibentuknya pelayanan karya kesehatan (Komisi Kesehatan) baik di tingkat keuskupan maupun tingkat nasional untuk memperkuat koordinasi, kebijakan pastoral dan arah strategis pelayanan kesehatan katolik di Indonesia.

05. Advokasi Hak Atas Tanah Adat

39. Di beberapa tempat, masyarakat adat menghadapi ancaman kehilangan hak atas wilayah tanah mereka akibat kepentingan bisnis dan proyek strategis nasional. Proses pengambilan keputusan sering kali kurang memperhatikan sejarah dan status hukum tanah. Situasi ini menyebabkan ketegangan sosial, konflik, kerusakan lingkungan, serta terancamnya kelangsungan hidup, identitas budaya dan pengetahuan lokal masyarakat adat.

40. SAGKI merekomendasikan agar Gereja mengambil peran aktif dalam mengadvokasi hak-hak masyarakat adat, terutama yang berkaitan dengan kepemilikan dan pengelolaan tanah. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain:

- Membangun dialog dengan pemerintah dan para pemangku kepentingan agar setiap penggunaan atau pemanfaatan lahan dilakukan berdasarkan izin dan persetujuan masyarakat adat.
- Mengadakan edukasi tanah, yakni memberikan advokasi kepada masyarakat adat mengenai status hukum, kepemilikan turun temurun tanah adat atau ulayat, serta pengelolaan tanah yang berorientasi pada kesejahteraan dan kelestarian lingkungan mereka.
- Mendorong kerja sama lintas pihak (pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, dan komunitas adat) untuk memastikan terwujudnya keadilan sosial dan ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam.

06. Mewartakan Injil Di Tengah Ketimpangan Ekonomi dan Ketidakadilan

41. Sinodalitas menuntun Gereja untuk tidak hanya berbicara dalam ruang rohani, tetapi juga dalam kenyataan sosial-ekonomi umat. Di tengah situasi negara dan bangsa yang semakin pelik, ekonomi Indonesia menunjukkan wajah ganda: angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi di satu sisi, tetapi ketimpangan dan korupsi yang kian parah di sisi lain. Dua persoalan mendasar yang dihadapi masyarakat ialah berkurangnya peluang kerja yang layak dan melebar-nya ketimpangan ekonomi-sosial. Program pemerintah yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat belum menjawab akar masalah tersebut karena lemahnya tata kelola dan pendekatan proyek yang cenderung menguntungkan pihak tertentu. Akibatnya, niat baik kebijakan publik justru melahirkan birokrasi gemuk, korupsi, serta ketimpangan manfaat—rakyat kecil menanggung beban, sementara kaum elite menikmati hasil.

42. SAGKI merekomendasikan supaya Gereja:

- Menegaskan pentingnya keadilan sosial dan partisipasi rakyat dalam setiap program kesejahteraan, serta mendorong pemerintah menjamin akses yang adil terhadap sumber daya, pendidikan, kesempatan kerja dan menjaga integritas data terkait kemiskinan, pengangguran dan realita ketimpangan sosial.
- Berpihak kepada saudara-saudari kita yang tertindas dengan menjadikan suara mereka sebagai dasar pastoral, serta membangun solidaritas lintas sektor dan agama untuk melawan struktur yang merendahkan martabat.
- Mengembangkan ekonomi berkeadilan yang berkelanjutan dan melibatkan semua pemangku kepentingan melalui literasi ekonomi, pengelolaan sumber daya yang bijak, penyegaran koperasi kredit (credit union) dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) serta pelayanan sosial.

07. Menjadi Komunitas Profetis Yang Berani Menyuarakan Kebenaran

FOKUS

43. Sinodalitas mengundang Gereja membaca tanda-tanda zaman dalam politik yang berubah cepat. Dunia tengah mengalami keletihan moral: perang, populisme, dan naiknya figur-figur antagonis menjadi “normal baru.” Demokrasi di Indonesia secara formal berjalan, tetapi substansinya semakin tersentralisasi. Rakyat memang memilih, tetapi ruang partisipasi publik kian menyempit. Pemerintahan berjalan tanpa mekanisme timbal balik yang efektif antara pengelola negara dan rakyat. Tantangan utama yang dihadapi adalah tata kelola negara yang elitis, lemahnya oposisi politik serta kebijakan publik yang kerap disusun tanpa melibatkan suara rakyat. Meningkatnya intoleransi serta penggunaan hukum yang represif membuat kebebasan beragama dan berpendapat semakin rapuh.

44. Di tengah semua ini, Gereja tidak boleh diam. Gereja harus menjadi komunitas kenabian, bukan pengamat moral yang berdiri aman di pinggir sejarah. “Ketika dunia kehilangan arah, Gereja harus menjadi suara moral yang jernih.” Menjadi suara profetis berarti: membaca dinamika politik secara kritis dalam terang iman.

45. SAGKI merekomendasikan agar Gereja Indonesia melakukan beberapa langkah berikut:

- Menghidupkan komunitas basis sebagai ruang pembelajaran politik etis, solidaritas warga, dan partisipasi sosial demi kebaikan bersama.
- Mendorong penegakan akuntabilitas publik dan kedaulatan rakyat, sehingga demokrasi sungguh menjadi milik rakyat, bukan segelintir elit.
- Mendukung pendidikan politik sejak dini dan pembinaan kader awam agar tumbuh pemimpin yang matang secara rohani, berintegritas, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.
- Hadir untuk mendampingi dan menguatkan iman serta etika politik para pemangku kebijakan publik agar keputusan yang diambil senantiasa berpihak pada martabat manusia, keadilan sosial, dan kesejahteraan umum.

08. Pastoral Integral Migran dan Perantau

46. Peran serta Gereja dalam penanganan migran dan perantau masih perlu ditingkatkan. Koordinasi antara keuskupan daerah asal dan tujuan migran belum berjalan optimal. Belum semua daerah memiliki kebijakan atau peraturan daerah yang secara khusus mengatur perlindungan pekerja migran dan pemberdayaan ekonomi mereka. Selain itu, kurangnya kesadaran umat mengenai bahaya perdagangan manusia dan migran ilegal menjadi tantangan pastoral tersendiri.

47. SAGKI merekomendasikan supaya Gereja:

- Memperkuat kerja sama antara keuskupan asal dan tujuan migran dalam pelayanan pastoral, perlindungan, serta pemberdayaan ekonomi bagi para migran.
- Menyusun Nota Kesepahaman (Memorandum of Understanding, MoU) antara keuskupan asal dan tujuan migran demi menjamin kesinambungan pelayanan dan

FOKUS

pembinaan iman bagi para migran.

-Mendorong penyusunan kebijakan daerah yang menjamin perlindungan pekerja migran dan pemberdayaan ekonomi keluarga mereka.

09. Membawa Damai dan Rekonsiliasi di Tengah Konflik

48. Konflik di Papua tidak hanya merupakan persoalan politik dan keamanan, tetapi terutama krisis kemanusiaan yang mendalam. Kekerasan aparat keamanan, konflik bersenjata, pelabelan sosial politik, pengabaian hak dasar, ketimpangan sosial ekonomi, serta pengambilan tanah adat menjadi wajah dominan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang berkepanjangan. Pengalaman ini menimbulkan luka kemanusiaan yang mewariskan trauma sosial dari generasi ke generasi, terancamnya identitas, dan ketegangan sosial.

49. Gereja hadir untuk menyalakan nurani kasih bangsa. Gereja Indonesia dipanggil menjadi “peziarah pengharapan:” menghadirkan perjumpaan di tengah keterbelahan, menyembuhkan luka di tengah ketimpangan, menyalakan harapan di tengah keputusan sosial, dan menjadi saksi bahwa perdamaian bukan angan-angan, melainkan buah dari perjalanan bersama dalam Roh Kudus.

50. SAGKI merekomendasikan Gereja untuk menegaskan peran kenabiannya dengan:

- Mengutamakan pendekatan damai dan dialog, khususnya di wilayah Papua,
- Menjadi suara bagi para korban kekerasan dan pelanggaran HAM, mencakup pembentukan Pusat Pastoral HAM dan Pusat Krisis yang berfungsi untuk mendampingi dan memulihkan trauma para korban konflik,
- Mendorong para imam Katolik yang berkarya di lingkungan TNI-Polri agar menjadi jembatan antara Gereja dan aparat untuk mengadakan pendekatan yang tepat.

10. Merawat Rumah Kita Bersama

51. Indonesia sedang menghadapi krisis ekologis yang makin rumit: pengelolaan sampah yang buruk, pembabatan hutan dalam pembangunan yang tidak berkelanjutan, limbah industri yang mencemari air, udara, dan tanah, serta polusi plastik yang mencemari laut. Perubahan iklim, kekeringan parah, banjir, dan berkurangnya keanekaragaman hayati makin terasa dampaknya, terutama bagi komunitas miskin dan terpinggirkan. Sementara kebijakan ekonomi yang merusak dan menguras sumber daya seperti industri tambang, panas bumi (geothermal), dan perkebunan skala besar cenderung mengabaikan keadilan sosial dan keadilan lingkungan. Situasi ini memberi tanda bahwa kita sedang menghadapi bukan hanya krisis lingkungan, melainkan krisis moral dan spiritual dalam cara manusia memperlakukan ciptaan (Laudato Si 5).

52. Ensiklik Laudato Si’ dari Paus Fransiskus telah membuka mata Gereja untuk melihat persoalan ekologis sebagai bagian tak terpisahkan dari misi iman dan keadilan sosial.



FOKUS

Gereja dipanggil tidak hanya menjadi penonton atau komentator, tetapi pelaku aktif dalam membangun habitus ekologis yang konkret dan terukur—mulai dari pengolahan sampah di paroki, reboisasi (penanaman pohon), pengurangan plastik sekali pakai, hingga penyadaran umat tentang relasi antara iman dan bumi sebagai rumah bersama. Gerakan Laudato Si telah mengilhami banyak komunitas basis untuk bertobat secara ekologis dan hidup selaras dengan alam (Laudato Si 217).

53. SAGKI merekomendasikan agar Gereja Indonesia:

-Tampil aktif dan berani bersuara dalam isu lingkungan hidup, menjadi suara kenabian yang menyeimbangkan arah pembangunan yang kerap menghisap sumber daya (bersifat eksploitatif) dan tidak ramah lingkungan.

-Mengembangkan kajian ekologi yang utuh dan terpadu, memperkuat kerja sama lintas iman dan lembaga, serta terlibat nyata dalam advokasi kebijakan publik yang berpihak pada keadilan ekologis dan keberlanjutan ciptaan.

Seruan ini tidak hanya ditujukan bagi institusi Gereja, tetapi juga bagi setiap umat beriman, agar menjadikan spiritualitas ekologis sebagai panggilan iman yang dihidupi di rumah tangga, komunitas, hingga ruang publik.

11. Membangun Budaya Perjumpaan Lintas Iman

54. Ketika hidup dijalani dalam situasi homogenitas, kehadiran saudara-saudari yang berbeda agama dan kepercayaan kerap dipandang sebagai ancaman terhadap identitas diri maupun komunitas. Sikap eksklusif semacam ini diperkuat oleh warisan prasangka dan luka sejarah konflik yang menutup ruang bagi perjumpaan sejati. Akibatnya, relasi lintas iman sering berhenti pada tataran formal atau seremonial tanpa menyentuh kehidupan nyata umat. Banyak orang beriman merasa gamang dalam menghadapi perbedaan dan belum menyadari bahwa dialog lintas iman bukan ancaman bagi iman, melainkan jalan untuk memperdalam pengenalan akan diri dan misteri Allah yang bekerja dalam keberagaman (lih. Fratelli Tutti, 215, 203).

55. SAGKI merekomendasikan supaya Gereja, di semua tingkatan, terinspirasi oleh pengalaman dua murid dalam perjalanan menuju ke Emaus (lih. Luk 24:13–35),

-Mengambil inisiatif untuk keluar dan terlibat secara aktif dalam menciptakan ruang ruang perjumpaan lintas agama dan budaya sebagai wadah bagi setiap orang beriman untuk hidup dan bekerja sama secara menyenangkan, manusiawi, dan penuh cinta kasih.

-Perbedaan dan kebersamaan tidak semata-mata demi toleransi, tetapi merupakan cara hidup (modus vivendi) dan cara bertindak (modus operandi) Gereja sinodal yang bermisi, dalam menjawab jeritan kemanusiaan serta berjalan bersama melawan segala perendahan terhadap martabat manusia dan perusakan keutuhan ciptaan (lih. Deklarasi Istiqlal–Vatikan, 2024).

12. Pentingnya Pembinaan (Formatio) Iman



FOKUS

56. Untuk melaksanakan panggilan misi Gereja ini, kebutuhan yang paling mendesak dewasa ini adalah pembinaan (formatio) yang integral. Gereja tidak hanya membutuhkan kegiatan dan program, tetapi terutama pribadi-pribadi yang dibentuk dengan baik — dalam iman, hati, dan budi — agar mampu menghadirkan wajah Kristus secara nyata dalam hidup sehari-hari.

57. Tantangan utama yang dihadapi adalah belum tersedianya sistem pembinaan iman yang terpadu dan berkesinambungan, serta kurangnya katekis yang memiliki pelatihan memadai untuk menuntun umat pada pengalaman iman yang hidup melalui komunitas komunitas gerejawi. Di samping itu, banyak orang tua belum menyadari peran mereka sebagai katekis pertama bagi anak-anak, sementara pendidikan iman di sekolah-sekolah negeri masih terkendala oleh keterbatasan jumlah guru agama Katolik. Koordinasi lintas komisi di tingkat keuskupan dan kerja sama dengan Bimbingan Masyarakat Katolik juga masih perlu diperkuat agar arah dan strategi formasi iman dapat berjalan seimbang dan menyeluruh.

58. SAGKI merekomendasikan supaya Gereja melakukan pembaharuan program formasi iman yang lebih kontekstual dan terintegrasi. Hal ini mencakup peningkatan kualitas dan spiritualitas para katekis melalui formasi berkelanjutan, pendampingan bagi keluarga agar mampu menjadi lingkungan pertama pertumbuhan iman, serta dukungan nyata bagi guru agama Katolik di sekolah negeri. Selain itu, penting dibangun koordinasi yang lebih erat antara berbagai komisi dan lembaga Gerejawi untuk memastikan kesinambungan dan efektivitas pelaksanaan formasi iman berjenjang. Dengan demikian, Gereja dapat menumbuhkan umat yang beriman matang, berakar pada Kristus, dan mampu menjadi saksi hidup di tengah dunia.

VII. MELANJUTKAN PEZIARAHAN BERSAMA

59. Hasil Sinode bukanlah sekadar sebuah dokumen tertulis, melainkan cara hidup sinodal yang telah dipraktikkan selama proses SAGKI dan akan terus dihidupi dalam perjalanan Gereja selanjutnya. Sebagai Gereja, kita bersama-sama mendengarkan Roh Kudus yang menuntun kita melalui doa, percakapan, diskusi, pengendapan, dan kebersamaan. Melalui perjumpaan dan percakapan yang tulus, terbangunlah kesatuan hati sebagai bagian yang utuh dari Gereja, tubuh Kristus. Setiap pribadi menjadi bagian dari yang lain, dan semuanya bersatu dengan Kristus sebagai Kepala, sumber dan pusat kesatuan Gereja.

60. Proses SAGKI tidak berhenti di sini, melainkan terus dilanjutkan di tingkat regio, keuskupan, dan paroki. Dalam iman, kita percaya bahwa Roh Kudus akan menunjukkan arah perjalanan Gereja. “Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu akan meneruskannya sampai pada akhirnya, pada hari Kristus Yesus” (Flp 1:6).



Allah Bapa yang Maharahim,
kami bersyukur atas panggilan-Mu bagi Gereja-Mu untuk berjalan bersama
dalam terang Roh Kudus dan di tengah dunia yang penuh tantangan.

Dalam peziarahan iman ini, tuntunlah kami agar menjadi umat yang setia mendengar,
beraniewartakan Injil, dan rendah hati melayani sesama,
khususnya saudara-saudari kita yang miskin, tersingkir, dan tak bersuara.
Jadikanlah Gereja-Mu tanda harapan di tengah dunia yang letih oleh kekuasaan
yang menindas dan sistem yang melupakan martabat manusia.

Dengan rendah hati kami mohon,
perkenankanlah kami menapaki jalan misi bersama Bunda Maria,
Bintang Misioner yang Engkau pilih untuk melahirkan Sang Sabda.
Seperti dia bergegas membawa kabar sukacita ke rumah Elisabet,
demikian pula kami Engkau kuatkan untukewartakan kasih-Mu
dengan langkah penuh keberanian, kepekaan, dan kesetiaan.

Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.
Amin.

Jakarta, 07 November 2025


Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C
Ketua KWI




Mgr. Paskalis Bruno Spukur, O.F.M
Sekretaris Jeneral KWI

Allah Hadir Menyelamatkan Keluarga (Mat 1 : 21-24)

Seperti tahun-tahun yang lalu, tahun ini secara bersama-sama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) telah merumuskan Tema Natal Desember 2025 untuk seluruh umat Kristiani di Indonesia yaitu “Allah Hadir Menyelamatkan Keluarga” yang merupakan inspirasi kutipan Injil Matius 1: 21-24. Dimana dalam kutipan ayat tersebut menceritakan kehadiran Sang Juru Selamat – Imanuel yang berarti “Allah menyertai kita”, dalam suatu keluarga Bunda Maria bersama Bapak Yusuf.

Dari contoh ini, kita yang adalah berasal dari sebuah komunitas yang paling dasar dan kecil yaitu keluarga, diharapkan dapat menjadi inisiator dan tempat tumbuh berkembangnya kasih Allah, melalui relasi semua anggota yang penuh asih, asah dan asuh.

Perjalanan suatu keluarga dimulai dengan sebuah ikatan perkawinan, dan harapannya segala sesuatu bisa di rencanakan dengan lebih baik, dengan komitmen-komitmen dan landasan iman yang kuat terhadap kehendak Allah untuk mempersiapkan perjalanan hidup selanjutnya.

Sebaliknya bila selama ini kita mengalami aneka krisis kebangsaan seperti kekerasan kemanusiaan, ekologi, benturan antara



kepercayaan, kesenjangan ekonomi, konflik-konflik antar kepentingan, kemerosotan pendidikan dan budaya, salah satu akar masalah tersebut adalah diakibatkan adanya kecenderungan manusia yang lebih mengikuti keinginan sendiri daripada kehendak Tuhan. Tidak ada rasa ikut memiliki dan ikut bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi selanjutnya.

Begitu juga dengan problem keluarga, seperti KDRT, masalah ekonomi, terlibat judol, perselingkuhan, bunuh diri dan problem keluarga lainnya, hal ini bisa menjadi krisis yang serius dalam sebuah keluarga karena didalam rumah tangga telah menolak dan mengabaikan akan kehadiran Kasih yang dari Allah, dan lebih melibatkan kepuasan ego masing-masing pribadi.

FOKUS

Allah Hadir Menyelamatkan Keluarga..... (2)

“Allah hadir menyelamatkan keluarga”, kiranya semangat ini bisa kita renungkan, fahami dan rasakan, sebagai komitmen dari Natal yang akan kita peringati.

Juru Selamat kita hadir di keluarga Nasareth, Bunda Maria dan Bapak Yusuf, juga Yesus Kristus akan dan senantiasa ada di keluarga kita masing-masing, dalam rupa kasih kepada semua anggota keluarga, saudara, komunitas dan orang-orang yang kita temui, dan itu semua bisa terjadi bila kita tetap berpegang teguh pada iman, harapan dan keselarasan dalam pikiran, perbuatan dan akal budi menuju jalan Tuhan yang sejati.

Kabarkan sukacita, sebarkan cinta kasih dan teladani firman-Nya, maka kedamaian di bumi akan tercipta laksana di dalam Surga.

Selamat Natal 25 Desember 2025 dan Tahun Baru 1 Januari 2026

Berikut kutipan “ Surat Pesan Natal 2025 dari PGI dan KWI.

(Penulis : aspranoto)

**PESAN NATAL
PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI)
DAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA (KWI)
TAHUN 2025**

**Allah Hadir Untuk Menyelamatkan Keluarga
(Bdk. Matius 1:21-24)**

Saudara-saudari terkasih,

- Hari Natal merupakan perayaan kehadiran Allah dalam Yesus Kristus yang lahir di tengah umat manusia, termasuk di tengah keluarga kita masing-masing. Kita percaya bahwa karya keselamatan Allah terjadi dan dialami di tengah keluarga kita.
- Menurut Matius 1:21-24, Allah memenuhi janji keselamatan melalui kelahiran Yesus. Sang Immanuel – Allah beserta kita, di tengah keluarga pasangan Maria dan Yusuf. Nama Yesus tidak hanya menunjuk pada identitas diri dan karakter seorang manusia, tetapi terutama menunjuk pada peran-Nya sebagai Pribadi yang menyelamatkan umat yang percaya dari dosa mereka. Matius menegaskan bahwa kelahiran Yesus sebagai Mesias, melalui rahim Maria, seorang anak dara, merupakan penggenapan nubuat Perjanjian Lama (Bdk. Yes. 7:14).
- Allah melibatkan keluarga pasangan Maria dan Yusuf di dalam karya penyelamatan-Nya atas seluruh umat manusia, meskipun tidak berjalan mulus. Yusuf sebelumnya hendak menceraikan Maria secara diam-diam, tetapi mengurungkan niatnya tersebut setelah mendengarkan perkataan malaikat dalam mimpi (Mat. 1:20 dan 24). Kesediaan Yusuf mengambil Maria sebagai istrinya, menunjukkan keterbukaannya sebagai orang yang percaya akan janji penyelamatan Allah dan mengharapkan kedatangan Sang Immanuel. Yusuf meyakini perkataan malaikat dalam mimpi sebagai kebenaran bahwa Allah sedang mengerjakan karya penyelamatan-Nya melalui keluarganya. Maka bersama Maria, ia pun menunjukkan bahwa keluarga yang taat kepada Allah dapat menjadi saluran kasih dan keselamatan bagi dunia (Mat. 1:19-20).

Saudara-saudari terkasih,

- Kelahiran Yesus Kristus di tengah keluarga serta cara Maria dan Yusuf mengubah relasi keluarga mereka dalam terang kehendak Allah, sangat relevan untuk memaknai berbagai krisis yang dihadapi keluarga saat ini. Berbagai krisis keluarga, yang sering menghancurkannya itu, antara lain adalah perpisahan dan bahkan perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, judi online (judol), pinjaman online (pinjol), narkoba, individualisme dan materialisme. Amanat yang tertera dalam Matius 1:21-24 mendorong kita untuk terlibat secara aktif dalam menjadikan keluarga sebagai tempat Allah hadir dan melaksanakan karya penyelamatan-Nya bagi umat manusia. Keluarga adalah tempat di mana suami dan istri mengambil peran yang setara dan bertanggung jawab terhadap pasangannya, anak-anak, dan siapa pun yang Tuhan tempatkan dalam keluarga. Keluarga adalah Gereja terkecil, tempat di mana kasih Kristus pertama-tama dihidupi.
- Perayaan Natal menjadi saat yang tepat bagi kita untuk merenungkan dan mengalami karya Allah yang hadir untuk menyelamatkan, melalui pemulihan dan penguatan kehidupan keluarga, karena itu hendaknya keluarga kristiani menjadi tempat di mana kehendak Allah didengarkan dan dilaksanakan. Hendaknya nilai-nilai kristiani dihidupi oleh tiap anggota keluarga. Hal itu akan berdampak baik bagi Gereja, bangsa, dan dunia.
- Saat ini, Gereja Indonesia dan umat manusia juga mengalami aneka krisis terkait kebangsaan, kekerasan kemanusiaan, ekologi, pendidikan, dan budaya. Salah satu akar dari berbagai persoalan tersebut adalah kecenderungan manusia yang lebih mengikuti keinginannya sendiri daripada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, keluarga-keluarga perlu dengan tekun dan cermat

Pesan Natal PGI-KWI Tahun 2025

mendengarkan dan mengutamakan Tuhan, sehingga kita sungguh mengalami karya keselamatan Tuhan, memiliki daya tahan, dan menjadi berkat di tengah berbagai krisis yang ada. Karena pentingnya keluarga sebagai tempat Allah hadir dan mengerjakan karya penyelamatan bagi umat manusia, sudah semestinya keluarga-keluarga kristiani ini didampingi dengan serius dan berkelanjutan sejak masa persiapan, saat pernikahan, dan sepanjang perjalanan selanjutnya.

- Kami mengajak keluarga-keluarga kristiani untuk mengalami kehadiran Tuhan dan memulihkan kembali relasi dengan Allah dan sesama, sebagaimana telah diteladankan oleh keluarga kudus di Nasareth. Lewat peristiwa Natal, Kristus hadir untuk menyelamatkan keluarga kita. Dengan demikian keluarga kristiani dapat menjadi perpanjangan kasih Allah yang menyelamatkan dunia.
- Kiranya, dengan perayaan Natal ini, kita kembali mengalami kehadiran Allah yang menyelamatkan. Biarlah rumah kita, keluarga kita, menjadi tempat di mana relasi dengan Allah dan sesama dipulihkan, harapan dinyalakan, kasih dikuatkan, dan iman diteguhkan. Biarlah setiap anggota keluarga merasakan bahwa Allah sungguh hadir, menyertai, memulihkan, dan menyelamatkan kita.
- Akhirnya, atas nama Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), kami mengucapkan selamat Hari Raya Natal 2025 dan selamat Tahun Baru 2026.

Atas nama

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)	Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
 Pdt. Jacklevn F. Manuputtu Ketua Umum	 Mgr. Antonius Subianto Benjamin, OSC Ketua Presidium
 Pdt. Darwin Darmawan Sekretaris Umum	 Mgr. Adrianus Sunarko, OFM Sekretaris Jenderal

Pesan Natal PGI-KWI Tahun 2025



PUISI NATAL 2025

Langkah tetap, tapaki kehidupan,
 Hari berganti hari,
 Bulan menerjang rintangan,
 Tahun berlalu, tanpa makna terpaku

Haruskah itu selalu menyatu dalam hidupku?
 Adakah perubahan dalam diriku?
 Seakan angin hanya mendesir,
 Tanpa buaian kesan bermakna.

Tahun Yubileum telah hadir di 2025,
 Tentu terasa istimewa bila dimakna,
 Allah hadir, menyapa dalam peziarahan pengharapan,
 Terbesit harapan akan tilipan Rahmat dan Kuasa-Nya
 Beri arti akan penghapusan dosa dan indulgensi,
 Yang tentu tak pasti tiba lagi di 25 tahun mendatang bagi kita,
 Yang tahu diri akan makna perjalanan usia,

Yesus Sang Putra Allah, hadir dalam kandungan Sang Bunda Maria,
 Hadiah terindah bagi kita yang menantikan sukacita,
 Dalam teladan keluarga Kudus Yesus, Bunda Maria dan Bapak Yusuf,

Kusiapkan dan kurangkai dalam masa – masa advenku,
 Harapan, Damai, Sukacita dan Kasih menuju Damai Sejahtera,
 Sbagai hadiah yang terindah kan ku persembahkan pada-Mu Sang Immanuel,
 Dan berharap kan terjadi perubahan dalam hidupku tuk metanoia yang indah,
 Semoga slalu ku temui Porta Sancta-Porta Sancta lagi dalam setiap langkah hidupku,
 Menuju cita hidup dalam jalan-Mu

Sekalipun dunia banyak menyapa dalam kesia-siaan,
 Bolehlah ku maknai dalam teladan Firman-Mu
 Menebar benih kebaikan, sukacita dan kasih sayang pada sesama,
 Walaupun itu jauh dari apa yang disebut sempurna,
 Tapi ijinlanlah, ku beri makna, dari kata, perbuatan dan rencana,
 Sebelum akhirnya Kau panggil aku tuk menutup mata.

Selamat Natal 2025 – Semoga Porta Sancta senantiasa menunggu kita

(by aspranoto)



PANGGILAN TUK MELAYANI

Lama suara itu ada,
Lama juga suara itu tak ku sangka,
Haruskah hidup ku, kan sia-sia ?
Tanpa makna dan tanpa rasa,

Terkadang asik dalam kebisingan,
Tanpa arti, tanpa tujuan....
Terbawa rasa, gelombang tak berarah,
Haruskah itu sampai berkesudahanku?

Ada saat, ada waktu, ada masa.
Jangan tunggu sampai semuanya tiada.

Bawa hidup, lebih bermakna,
Sebagaimana Allah kan cipta umat-Nya,
Beri rasa, beri asa dan beri sukacita bagi sesama,
Agar hidup tak senantiasa sia-sia belaka

Semoga amanat-Nya kan ku bawa nyata,
Dalam langkah hidup dan peziarahan kita bersama.

Selamat Melayani, Selamat menjadi berarti.

(by aspranoto)



VATIKAN MENGGANTI GELAR CO-REDEMPTRIX BAGI MARIA

Vatikan secara resmi mengganti gelar Co-Redemptrix pada Bunda Maria, karena dianggap dapat mengaburkan peran eksklusif Yesus sebagai Penyelamat dan Pengantara.

Pernyataan ini diumumkan secara resmi dalam Nota Doktrinal yang dikeluarkan Dikasteri Doktrin Iman (DDI) melalui dokumen Mater Populi Fidelis (Bunda Umat Beriman) pada 4 November 2025. Nota itu disampaikan setelah refleksi mendalam di intern Takhta Suci.

DDI melihat bahwa gelar Co-Redemptrix dapat menimbulkan salah paham karena terkesan menempatkan Maria sebagai rekan penyelamat yang sejajar dengan Kristus. Konsili Vatikan II tidak menggunakan istilah itu karena alasan dogmatis, pastoral, dan ekumenis.

Paus Yohanes Paulus II menggunakan gelar itu dalam beberapa kesempatan, namun menempatkannya dalam konteks pemaknaan keselamatan dalam Kristus, sehingga seperti Maria, umat Allah dapat menyatukan penderitaan mereka dengan Kristus, khususnya dalam peristiwa salib.

Paus Leo XIV telah menyetujui dokumen Nota Doktrinal tersebut, yang ditandatangani oleh Perfek DDI Kardinal Víctor Manuel Fernández dan sekretaris Mgr. Armando Matteo pada 7 Oktober 2025.

Gelar Co-Redemptrix atau rekan penyelamat telah diperdebatkan dalam beberapa dekade terakhir. Pihak yang menolak seperti Ratzinger, sejak tahun 1996, memandang bahwa gelar ini tidak seluruhnya jelas, dapat menimbulkan salah tafsir. Ratzinger kembali menyampaikan kritik itu pada tahun 2002.

Ada pula yang melihat bahwa gelar ini tidak menguntungkan dalam dialog ekumenis. Sedangkan para pendukung menghendaki agar gelar itu dijadikan dogma.



Perdebatan juga muncul terkait gelar Mediatrix atau Pengantara, terutama dengan tekanan Pengantara segala rahmat. Gelar ini tak dilarang, namun harus dimaknai secara persis agar tidak menimbulkan kebingungan terkait peran Kristus Pengantara segala rahmat Allah.

Kardinal Fernández menjelaskan bahwa gelar-gelar Maria yang muncul dari berbagai devosi sering kali berlebihan. Gelar-gelar tersebut ketika dibawa secara intensif melalui media sosial, dapat menimbulkan kebingungan di kalangan umat Katolik sendiri.

DDI terutama bermaksud menegaskan peran Maria bersama umat beriman dalam terang Kristus sebagai satu-satunya Penyelamat dan Pengantara segala rahmat Allah. Dengan demikian devosi mariana ditempatkan pada makna aslinya, tanpa mengurangi penghargaan pada kesalehan umat.

Karena itu DDI mendorong umat beriman untuk fokus memaknai peran keibuan Maria dengan menggunakan gelar seperti

VATIKAN MENGGANTI GELAR (2)

Bunda Allah dan gelar Bunda Umat Beriman. Gelar ini menekankan kedekatan Maria dengan umat Allah: ia salah satu di antara mereka, turut merasakan suka dan duka mereka.

Sebagai ibu yang melahirkan Pengantara segala rahmat, Maria mengikuti Kristus sampai di kaki salib (Yoh 19: 25). Ia menderita bersama anaknya dengan memersempahkan hatinya yang tertusuk pedang (Luk 2: 35). Ia setia ikut Yesus sejak inkarnasi, salib, sampai kebangkitan.

DDI menegaskan bahwa Maria diselamatkan oleh putranya dengan cara yang khusus dan antisipatif. Keistimewaan Maria yang tiada duanya ialah keterbukaan pada Roh Kudus, kesediaannya untuk mengikuti Kristus, sehingga menjadi model semangat kemuridan bagi umat Allah.

Vatikan tidak mengubah dogma tentang Maria, tetapi menegaskan bahwa keistimewaan Maria hendaknya diberi tempat, dan untuk itu ia tidak boleh disejajarkan dengan Yesus. Menyejajarkan dia dengan Yesus justru mengaburkan keunikannya dan menjauhkannya dari ikatan batin dengan umat Allah.

Semoga dengan penjelasan tersebut kita sebagai umat katolik bisa lebih dewasa ketika menanggapi berita-berita di media sosial, teristimewa dari pernyataan-pernyataan dari pihak-pihak lain diluar gereja katolik dengan maksud pembenaran akan kepercayaannya.



Dari mencuci tangan ke pemercikan air suci menjadi menandai diri dengan salib

Dari beberapa kesempatan memasuki gedung gereja di luar Indonesia, ternyata tradisi menandai diri dengan tanda salib dan air suci ditemukan juga di gereja ini. Ini bisa dilihat dari adanya cawan air suci yang diletakkan di dekat pintu masuk utama.

Dari sumber sumber online, menandai diri dengan salib dan air suci ini adalah untuk mengenangkan pembaptisan (bagi yang sudah dibaptis) dan pengharapan akan pembaptisan (bagi yang sedang mempersiapkan diri untuk pembaptisan).

Sekilas lintas, sepertinya di Gereja St Odilia tradisi ini semakin pudar. Mungkin semakin pudar setelah pembatasan saat ada pandemi Covid 19. Saya mencoba mencari bahan bahan tertulis yang bisa ditemukan yang menjelaskan tentang tradisi ini.

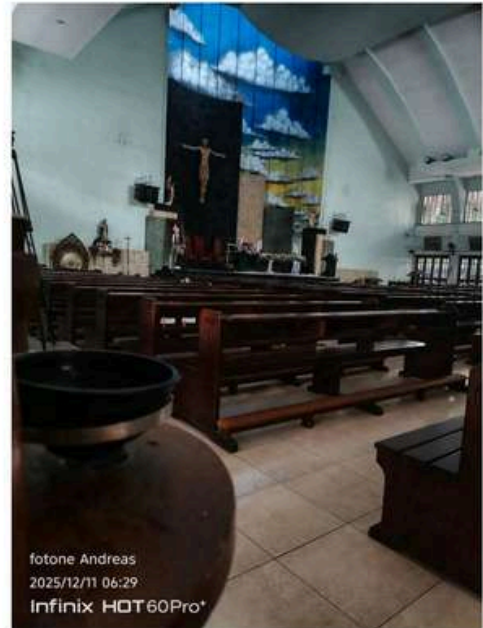


foto:ne Andreas
2025/12/11 06:29
Infinix HOT60Pro*

Eusebius penulis sejarah Gereja di buku kesepuluh Bab 4 butir ke 40 menceritakan tentang adanya wadah air besar [fountain] untuk mensucikan diri.

Here he has placed symbols of sacred purifications, setting up fountains opposite the temple which furnish an abundance of water wherewith those who come within the sanctuary may purify themselves. This is the first halting-place of those who enter; and it furnishes at the same time a beautiful and splendid scene to every one, and to those who still need elementary instruction a fitting station.

Di sini ia menempatkan simbol-simbol penyucian suci, mendirikan air mancur di seberang kuil yang menyediakan air berlimpah sehingga mereka yang datang ke tempat suci dapat menyucikan diri.

Pendapat ahli, kemungkinan ini adalah tradisi Yahudi yang masih bertahan/dipertahankan.

Dalam Summa Theologia Thomas Aquinas di bagian pertama buku kedua persoalan nomor 102 artikel kelima keberatan kedelapan, ada ditemukan sedikit petunjuk tentang ritual mencuci tangan dan kaki sebelum [Imam] memasuki area ibadah

".....that the **priests** might wash their hands and feet before entering the temple; and that He commanded (**Numbers 8:7**) the Levites to be sprinkled with the water of purification" [agar para imam dapat mencuci tangan dan kaki mereka sebelum memasuki bait suci; dan bahwa Dia memerintahkan (Bilangan 8:7) orang Lewi untuk diperciki dengan air penyucian] .

Jawaban Thomas Aquinas menunjukkan bahwa ritual itu adalah untuk penghapusan halangan untuk beribadah [kenajisan].

Hal ketiga yang diperlukan adalah penghapusan semua halangan untuk ibadah ilahi, yaitu kenajisan. Dan kemudian, bagi umat, penyucian tertentu ditetapkan untuk menghilangkan kenajisan lahiriah tertentu; dan juga penebusan dosa ; Sedangkan bagi para imam dan orang Lewi, diberlakukan aturan mencuci tangan dan kaki serta mencukur rambut.

[Persoalan 102 adalah tentang alasan alasan ajaran ritual - artikel kelima membahas persoalan apakah ada alasan yang sesuai menjalankan perintah dari Hukum Perjanjian Lama]

Tulisan Tertulianus dalam Apology Bab 39, memberikan juga tambahan petunjuk tentang kebiasaan ini

Post aquam manuaem et lumina, ut quisque de scripturis sanctis vel de proprio ingenio potest, provocatur in medium deo canere; hinc probatur quomodo biberit. Aequae oratio convivium dirimit.

After manual ablution, and the bringing in of lights, each is asked to stand forth and sing, as he can, a hymn to God, either one from the holy Scriptures or one of his own composing — a proof of the measure of our drinking

Setelah penyiraman manual, dan menyalakan lampu, setiap orang diminta untuk berdiri dan menyanyikan, semampunya, sebuah himne kepada Tuhan, baik dari Kitab Suci maupun ciptaannya sendiri — sebuah bukti kadar minum kita.

Buku Apostolic Constitution yang bukan termasuk buku yang diakui sepenuhnya sebagai referensi liturgi Gereja, di buku VIII Bab XXIX didapati jejak tentang pemberkatan air suci

XXIX . Concerning the water and the oil, I Matthias make a constitution. **Let the bishop bless the water**, or the oil. But if he be not there, let the presbyter bless it, the deacon standing by.; do Thou now also **sanctify this water** and this oil through Your Christ, in the name of him or her that has offered them, and grant them a power to restore health, to drive away diseases, to banish demons, and to disperse all snares through Christ our hope, with whom glory, honour, and worship be to You, and to the Holy Ghost, forever. Amen

Dalam buku Patrologia Latina yang merupakan kumpulan dokumen dan teks Bapa Gereja yang dikumpulkan oleh JP Migne (Pastor katolik tahun 1800an), menginformasikan saat Paus Leo IV bertakhta tahun 800 an awal, ada diperintahkan pemberkatan air setiap hari Minggu untuk diberikan ke umat yang memasuki gereja. Dan air yang telah diberkati bisa dibawa pulang oleh umat untuk dipercikkan ke rumahnya, hewan peliharaannya, halamannya

At that time Pope Leo IV ordered that each priest bless water every Sunday in his own church and sprinkle the people with it: "Omni die Dominico, ante missam, aquam benedictam facite, unde populus et loca fidelium aspergantur" (P.L., CXV, col.

679). Hincmar of Reims gave directions as follows: "Every Sunday, before the celebration of Mass, the priest shall bless water in his church, and, for this holy purpose, he shall use a clean and suitable vessel. **The people, when entering the church, are to be sprinkled with this water**, and those who so desire may carry some away in clean vessels so as to sprinkle their houses, fields, vineyards, and cattle, and the provender with which these last are fed, as also to throw over their own food" ("Capitula synodalia", cap. v, in P.L., CXXV, col, 774).

Setelah melihat perjalanan dari mensucikan diri dengan mencuci tangan, kemudian ke pemercikan air dan pemberkatan air, kita sampai ke bagian menandai diri dengan salib.

Tertulianus dalam De Corona Bab III, menuliskan

frontem crucis signaculo terimus

[wear out our foreheads with the sign of the cross..... kita mengusap dahi kita dengan tanda salib].

St Cyrilus dalam Katekese Pelajaran ke13 menuliskan

"Let us not then be ashamed to confess the Crucified. Be the Cross our seal made with boldness by our fingers on our brow, and on everything; over the bread we eat, and the cups we drink; in our comings in, and goings out; before our sleep, when we lie down and when we rise up; when we are in the way, and when we are still..."

[Karena itu, janganlah kita malu untuk mengakui Dia yang disalibkan. **Biarlah salib menjadi meterai kita, yang dengan berani kita buat di dahi kita**, dan pada segala sesuatu; di atas roti yang kita makan, dan di atas cawan yang kita minum; ketika kita masuk dan ketika kita keluar; sebelum kita tidur, ketika kita berbaring dan ketika kita bangun; ketika kita sedang dalam perjalanan, dan ketika kita sedang beristirahat.]

Dan yang paling modern ada di dalam Katekismus Gereja Katolik

1668. **Gereja mengadakan sakramentali untuk menguduskan** jabatan-jabatan gerejani tertentu, status hidup tertentu, **aneka ragam keadaan hidup Kristen** serta penggunaan benda-benda yang bermanfaat bagi manusia. Sesuai dengan keputusan pastoral para Uskup, mereka juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kebudayaan serta sejarah khusus umat Kristen suatu wilayah atau zaman. **Mereka selalu mempunyai doa yang sering diiringi dengan tanda tertentu, misalnya penumpangan tangan, tanda salib, atau pemercikan dengan air berkat, yang mengingatkan kepada Pembaptisan.**

1671. **Yang termasuk sakramentali pada tempat pertama ialah pemberkatan** (orang, benda, tempat, atau makanan). Tiap pemberkatan adalah pujian kepada Allah dan doa meminta anugerah-anugerah. Di dalam Kristus, orang-orang Kristen "telah dikaruniai dengan segala berkat rohani" (Ef 1:3). **Karena itu Gereja,**

apabila ia memberi berkat, menyerukan nama Yesus dan sementara itu biasanya membuat tanda salib Kristus.

Kajian modern beberapa mahasiswa tentang bangunan Gereja juga menarik untuk ditambahkan disini

KAJIAN SEMIOTIKA PADA INTERIOR GEREJA SANTO YAKOBUS SURABAYA
Rezca Navtalia Sutiono, Sumartono, Adi Santosa

Pemaknaan

Cawan air suci biasanya terletak di depan pintu gereja atau di dekat pintu-pintu masuk di sekitar panti umat. Pada Gereja Katolik Santo Yakobus, cawan air suci terletak di dinding bagian dalam panti umat. Cawan air suci ini digunakan umat untuk mengambil air suci. Berdasarkan hal ini, keberadaan cawan air suci memiliki makna denotasi sebagai tempat yang berisi air suci yang diambil jemaat sebelum mereka memasuki panti umat. Keberadaan cawan air suci di sebelah pintu masuk gereja memiliki makna konotasi sebagai bentuk penyucian sebelum jemaat memasuki bangunan gereja dan melaksanakan kegiatan ibadahnya. Hal ini juga menandakan bahwa penyucian merupakan unsur penting dalam beribadah. **Keberadaan cawan air suci memberikan jemaat kesempatan simbolis untuk menyucikan diri. Penyucian ini selalu dilakukan jemaat sebelum mereka memasuki panti umat.** Hal ini menjadi tanda pengakuan jemaat Gereja Katolik Santo Yakobus terhadap keberadaan gereja yang kudus, suci dan tanpa cela. Jemaat tidak bisa dengan seenaknya saja memasuki gereja, mereka harus terlebih dahulu menyucikan diri karena gereja itu sendiri adalah tempat yang kudus

Walaupun belum ketemu tulisan yang benar benar menyebutkan tradisi ini, namun sepantasnya kita mempertahankan tradisi ini dalam Gereja lokal kita, Gereja Santa Odilia. Bisa kita mulai dari diri sendiri agar anak anak kita melihat kebiasaan ini atau bahkan orang orang disekitar kita bisa mulai bertanya tentang kebiasaan ini, seperti dalam Katekismus Gereja Katolik tentang Baptis

1213. Pembaptisan suci adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam roh [vitae spiritualis ianua] dan menuju

KAT-KIT (KATEKISMUS SEDIKIT)

Sakramen-sakramen yang lain. Oleh Pembaptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah; kita menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukkan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya Bdk. Konsili Firense: DS 1314; CIC, cann. 204 ?1; 849; CCEO, can. 675 ?1.: "Pembaptisan adalah Sakramen kelahiran kembali oleh air dalam Sabda" (Catech. R. 2,2,5).

1215. Sakramen ini juga dinamakan "permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus" (Tit 3:5), karena menandakan dan melaksanakan kelahiran dari air dan dari Roh, yang dibutuhkan setiap orang untuk "dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah" (Yoh 3: 5).

(Penulis : Andreas Widodo J)



MENURUT SEJARAH ADA BERAPA PATRIARKH ?

Demikian sekilas keterangan yang diperoleh tentang Patriarkh dari New Advent Encyclopedia

Kitab Hukum Kanonik yang tertua menyatakan bahwa hanya ada tiga uskup yang mempunyai wewenang kepatriarkhan yaitu **Uskup Roma, Aleksandria dan Antiokhia**. Penerus Rasul Petrus tentu menempati tempat tertinggi dan merangkum di dalam dirinya semua jabatan. Ia tidak hanya adalah uskup tetapi juga kepala otoritas gerejawi di daerah metropolitan (umum sekarang dikenal sebagai Uskup agung), uskup tertinggi/ primat, dan patriarkh yang utama.

Setelah hirarki di antara uskup terbentuk, otoritas tertinggi tetap ada pada **Uskup Roma**, yang kemudian dikenal dengan sebutan Paus. Paus adalah kepala yang kelihatan dari seluruh Gereja.

Sebagai uskup Roma, ia memimpin keuskupan Roma; sebagai uskup metropolitan (uskup agung) ia memimpin provinsi Roma, sebagai primat, ia memimpin para uskup Italia; dan sebagai patriarkh ia memimpin seluruh Gereja Barat ritus Latin; sedangkan di Gereja-gereja Timur, ia disebut sebagai imam tertinggi (supreme pontiff).

Sebelum Konsili Nicea (325) dua uskup Timur yang mempunyai otoritas patriarkh yang sama adalah uskup Aleksandria dan uskup Antiokhia. Agaknya sulit dijelaskan mengapa sampai terbentuk dua daerah keuskupan ini. Uskup Aleksandria mengepalai uskup-uskup Mesir, sedangkan Uskup Antiokhia mengepalai uskup-uskup



di Syria, Asia Kecil, Yunani dan daerah-daerah lainnya di Timur. Selanjutnya, menjadi pandangan populer bahwa ketiga kepatriarkh-an ini berhubungan dengan Rasul Petrus. Rasul Petrus mendirikan Gereja di Roma; di Antiokh dan di Aleksandria melalui muridnya St. Markus.

Setelah agama Kristen berkembang di abad ke-4, maka mulai banyak peziarah datang ke Holy Land (Tanah Suci). Sejak saat itu Uskup Yerusalem mempunyai peran yang penting. Konsili Nicea memberikan penghormatan kepadanya, walau tetap mengakui keutamaan metropolis Kaisarea, dan akhirnya melalui Juvenal Yerusalem (420-458) posisi keuskupan Yerusalem diakui sebagai patriarkhat.

MENURUT SEJARAH ADA BERAPA PATRIARKH ? (2)

Konsili Kalsedon (451) memisahkan Palestina dan Arabia (Sinai) dari wilayah keuskupan Antiokhia dan dari mereka terbentuklah Patriarkhat Yerusalem (Sess. VII dan VIII).

Namun naiknya Konstantinopel ke jenjang Patriarkhat mempunyai cerita yang panjang. Sebab pada awalnya yang yang mencetuskan Byzantium/Konstantinopel menjadi “Roma yang baru” adalah Kaisar Konstantin. Sepanjang beberapa abad, para Paus menentang ambisi ini. Paus Damasus dan Gregorius Agung menolak untuk mengakui kedudukan Keuskupan Konstantinopel di tempat kedua setelah Roma ini. Namun demikian Konstantinopel berkembang karena dukungan Kaisar, karena kebijakan sentral yang menguntungkan otoritas para uskup di daerah tersebut. Konsili Kalsedon akhirnya menjadikan Konstantinopel sebagai patriarkhat dengan Asia Kecil dan Thrace sebagai daerah yurisdiksi, dan memberikannya tempat kedua setelah Roma (Kan. 28). Paus Leo Agung (440-461) menolak kanon ini, yang dibuat tanpa kehadiran utusannya, dan selama berabad kemudian, Roma tetap menolak untuk memberikan tempat kedua kepada Konstantinopel. Baru pada Konsili Ekumene keempat di Konstantinopel (869) Paus mengakui Konstantinopel di tempat kedua di antara ke-Patriarkhan Gereja Timur, dan baru pada Konsili Lateran yang ke-empat (1215) Patriarkh Latin di Konstantinopel diadakan, dan

tahun 1439 Konsili Florence memberikannya kepada para patriarkh Yunani. Namun demikian, di daerah Timur, kehendak Kaisar cukup kuat untuk menerima pengakuan bagi kepatriarkhannya sebagai patriarkh kedua, walaupun tidak secara hukum. Maka urutannya menjadi Roma, Konstantinopel, Aleksandria, Antiokhia dan Yerusalem.

Terlepas dari bermacam pandangan tentang ke-patriarkh-an Konstantinopel, Paus Benediktus XVI mengakui hubungan persaudaraan yang sangat dekat antara Gereja Katolik yang berpusat di Roma, dengan Kepatriarkhan Konstantinopel dan bahwa Tradisi mengklaim bahwa didirikan oleh Rasul Andreas. Hal ini nyata dalam pidato kunjungannya ke Turki pada tanggal 6 Desember 2006, “... This event provided an ideal context for the consolidation of fraternal relations between the Bishop of Rome, Successor of Peter, and the Ecumenical Patriarch of Constantinople, a Church which Tradition claims was founded by the Apostle St Andrew, Simon Peter’s brother...” (“Kunjungan ini memberikan konteks yang ideal bagi konsolidasi hubungan persaudaraan antara Uskup Roma, Penerus Rasul Petrus dan Patriarkh Ekumenis Konstantinopel, Gereja yang Tradisi mengklaim telah didirikan oleh Rasul Andreas, saudara Simon Petrus”).

Sumber : katolisitas.org

BAGAIMANA MEMAHAMI KITAB KIDUNG AGUNG YANG SENSUAL?

Oleh : *Philip Kosloski*

Salah satu Kitab Perjanjian Lama ini merupakan kitab favorit di kalangan kaum mistikus dan orang suci, tetapi dapat mengejutkan bagi pembaca kebanyakan.

Kidung Agung (kadang-kadang disebut "Kidung Salomo/Song of Solomon" atau "Kidung dari Segala Kidung/Canticle of Canticles") adalah salah satu kitab yang paling kontroversial dalam Alkitab. Meskipun tetap menjadi bagian dari kanon kitab suci sejak abad ke-4, beberapa pemimpin agama di masa lalu telah melarang pembacaan kitab tersebut karena isinya yang "terang benderang".

Pada saat yang sama, kitab ini banyak dikutip oleh orang suci dan menjadi favorit banyak mistikus, yang menghabiskan waktu berjam-jam dalam doa, merenungkan simbolisme spiritualnya.

Bagaimana Pembaca Awam Seharusnya Memahami Kitab Ini?

Mirip dengan Kitab Mazmur, Kitab Kidung Agung adalah kumpulan puisi. Berbagai tradisi mengklaim bahwa kitab ini ditulis oleh Raja Salomo, meskipun sebagian besar pakar Alkitab tidak dapat menentukan secara spesifik penulis atau periode waktu pasti kitab ini ditulis.

Santo Yohanes Paulus II adalah salah satu pendukung paling terkenal dari kitab ini



dan memberikan panduannya untuk membacanya dalam audiensi umum pada tahun 1984. Ia menjelaskan bahwa Kidung Agung hanya dapat dibaca, "sesuai dengan apa yang tertulis dalam bab-bab pertama Kitab Kejadian, sebagai kesaksian tentang permulaannya." Santo Yohanes Paulus II merujuk pada ayat-ayat berikut dalam Kitab Kejadian sebagai kunci untuk memahami Kidung Agung.

Lalu berkatalah manusia itu:

"Inilah dia, tulang dari tulanku dan daging dari dagingku.

Ia akan dinamai Perempuan, sebab ia diambil dari Laki-laki."

BAGAIMANA MEMAHAMI KITAB KIDUNG AGUNG YANG SENSUAL? (2)

Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah keduanya tëlànjàng, laki-laki dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu. (Kejadian 2:23-25)

Hal ini menempatkan Kidung Agung sebagai ungkapan utama cinta "sejati" yang dialami antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam Sakramen Perkawinan. Cinta ini tidak ternoda oleh dosa asal, penuh gairah yang menyatukankedua kekasih menjadi satu. Cinta ini bukan cinta karena nafsu, tetapi cinta murni karena hasrat.

Paus Benediktus XVI menegaskan pembacaan Kidung Agung ini, dengan menjelaskan sebagian latar belakangnya dalam ensikliknya *God Is Love*. Ia menulis, "Menurut penafsiran yang berlaku umum saat ini, puisi-puisi yang terkandung dalam Kitab ini pada awalnya adalah lagu-lagu cinta, mungkin ditujukan untuk pesta perkawinan Yahudi dan dimaksudkan untuk mengagungkan cinta suami istri."

Namun, meskipun Kitab ini tampaknya berfokus pada jenis cinta duniawi ini, sebenarnya Kitab ini dimaksudkan untuk membahasnya lebih dalam. Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa, "Kata-kata, gerakan, dan gestur pasangan suami istri sesuai dengan gerakan batin hati mereka. Bahasa tubuh hanya dapat dipahami melalui prisma gerakan ini."

Lebih jauh, cinta êròtis yang ditonjolkan diubah menjadi cinta yang mengorbankan diri, yang menunjukkan hubungan integral antara kedua jenis cinta tersebut. Paus Benediktus XVI menjelaskan bagaimana dalam Kidung Agung, "Kasih kini menjadi perhatian dan kepedulian terhadap sesama. Kasih tidak lagi mencari kepentingan diri sendiri, tenggelam dalam kemabukan kebahagiaan; sebaliknya kasih mencari kebaikan bagi yang dikasihi: kasih menjadi penyangkalan dan siap, bahkan rela, untuk berkorban."

Selain menjadi contoh cinta kasih yang ideal antara pasangan suami istri, Kidung Agung juga ditafsirkan sebagai gambaran bagaimana Tuhan mengasihi kita. Paus Benediktus XVI meringkas kepercayaan yang populer di kalangan kaum mistikus Gereja ini:

Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana penerimaan Kidung Agung dalam kanon Kitab Suci segera dijelaskan oleh gagasan bahwa kidung cinta ini pada akhirnya menggambarkan hubungan Allah dengan manusia dan hubungan manusia dengan Allah. Dengan demikian, Kidung Agung menjadi, baik dalam literatur Kristen maupun Yahudi, sumber pengetahuan dan pengalaman mistik, sebuah ekspresi hakikat iman alkitabiah: bahwa manusia sungguh-sungguh dapat masuk ke dalam persatuan dengan Allah—kehendak utamanya. Namun, persatuan ini bukan

BAGAIMANA MEMAHAMI KITAB KIDUNG AGUNG YANG SENSUAL? (3)

sekadar pelepasan, penenggelaman di lautan Ilahi yang tak bernama; ini adalah kesatuan yang menciptakan kasih, kesatuan di mana baik Allah maupun manusia tetap menjadi diri mereka sendiri namun menjadi sepenuhnya satu. Seperti dikatakan Santo Paulus: “Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia” (1 Kor 6:17).

Itulah sebabnya Kidung Agung merupakan kitab yang populer di kalangan pasangan suami istri maupun orang lajang. Bahkan, sebagian besar orang kudus yang memuji kitab ini adalah para laki-laki dan perempuan religius yang telah dikhususkan, yang tidak pernah mengalami cinta dalam pernikahan.

Di atas segalanya, puisi tersebut mengandung wawasan mendalam tentang kasih Allah bagi kita, yang menyingkapkan Allah yang menginginkan kita dan mencari kita. Kidung Agung menyingkapkan Allah yang mengenali keindahan kita dan ingin bersatu dengan kita dalam persatuan rohani yang kekal.



PEMAHAMAN TENTANG KERASULAN KAUM AWAM

1. Martabat Kaum Awam

Konsili Vatikan-II menjadi babak baru bagi kebangkitan kaum awam dalam kehidupan Gereja. Kaum Awam bukan golongan kelas dua, golongan rendahan dalam kehidupan Gereja, juga bukan golongan penerima pasif hal-hal yang perlu untuk keselamatan dirinya dari pelayanan para klerus. Kaum awam adalah umat Allah yang memiliki kesamaan martabat dengan semua anggota lain dalam Gereja.

2. Kerasulan Awam

Merupakan bagian dari Kerasulan Umum. Dalam Kerasulan Umum dibedakan antara Kerasulan Hirarkhi dan Kerasulan Awam.

2.1 Kerasulan Hirarkhi

Adalah Kerasulan yang dijalankan oleh Hirarkhi, karena mendapat mandat dari Kristus sendiri melalui para rasul dan penggantinya.

2.2. Kerasulan Awam

Adalah keikutsertaan Awam dalam tugas perutusan keselamatan Gereja dengan menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di daerah-daerah dan keadaan-keadaan, tempat Gereja tidak dapat menggarami dunia selain berkat jasa mereka. (LG 33).

Kerasulan bukan mandat atau perintah Imam, bukan karena keterbatasan Imam dan bukan tindakan fakultatif yang bisa atau tidak bisa dijalankan. Tetapi Kerasulan Awam juga merupakan tugas perutusan Allah yang

dinyatakan secara sakramental sejak orang itu dibaptis.

Panggilan kerasulan ini dirumuskan dalam dokumen `Apostolicam Actuositatem`, art 3 : `Kerasulan Awam memelihara tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus, Kepala. Sebab melalui pembaptisan mereka disaturagakan dengan tubuh mistik Kristus melalui penguatan diteguhkan oleh Roh Kudus dan dengan demikian oleh Tuhan sendiri ditetapkan untuk merasul`.

3. Lingkup Dan Bentuk Kerasulan Awam

Lingkup Kerasulan Awam dibagi dalam tiga bidang, yaitu Kerasulan Awam : gerejani, madya dan murni.

3.1. Kerasulan Awam Gerejani.

Adalah kerasulan murni gerejani, menyangkut kegiatan dan kerasulan intern gereja. Misal para Pelayan Liturgi : Komentator, Koor, Lektor, Pemazmur, Prodiakon, Pemimpin Ibadat Sabda dan Kerasulan parokial lainnya. Kerasulan ini untuk memenuhi kebutuhan intern dan hanya berlaku internal.

3.2. Kerasulan Madya.

Adalah kerasulan kristiani semi gerejani dan semi duniawi. Misal terlibat dalam : Seksi PSE, Pendidikan, HAK, Komsos, Liturgi dsb. Disebut semi gerejani karena memiliki dua kepentingan yaitu Gereja dan Masyarakat. Dalam kerasulan ini kedua kepentingan tersebut harus mendapat perhatian seimbang.

3.3. Kerasulan Murni Awam.

PEMAHAMAN TENTANG KERASULAN KAUM AWAM (2)

Adalah Kerasulan yang memang murni untuk Kaum Awam yang hidup di tengah-tengah kehidupan duniawi. Disanalah Kaum Awam dipanggil untuk merasul. Bidang kerasulan ini menyangkut seluruh bidang kehidupan yg tercakup didalam masyarakat. Misalnya : Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya dan Keamanan. Di bidang-bidang itu Kaum Awam dipanggil untuk meresapi dan menyempurnakan dengan semangat injili, sekaligus menjadi garam dan terang dunia.

Ketiga lingkup kerasulan itu dapat dilaksanakan secara pribadi atau kelompok. Kerasulan gerejani dan madya umumnya dilaksanakan dalam kelompok, sedangkan kerasulan murni dilaksanakan secara individual.

4. Tugas Kerasulan Awam

Tugas Kerasulan Awam sesuai dengan tugas perutusan yang diterima dari Kristus berkat pembaptisannya.

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja dan Dekrit Kerasulan Awam menegaskan : `Kaum Awam kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan di dunia` (LG 31).

Jadi menurut dokumen Konsili Vatikan tersebut, Kerasulan Awam memiliki tiga tugas, yaitu : menguduskan (Liturgia),ewartakan (Kerygma) dan melayani (Diakonia).

4.1. Partisipasi dalam Imamat Yesus : Menguduskan.

Partisipasi menguduskan diwujudkan secara kongkrit melalui Perayaan Sakramen-Sakramen terutama Perayaan Ekaristi. Dengan cara demikian dan didukung dengan doa, mereka turut menguduskan dunia. Mereka membawa Allah kepada manusia dan sebaliknya membawa manusia kepada Allah.

4.2. Partisipasi Dalam Kenabian Yesus : Mewartakan.

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, art 35, menunjukkan bahwa tugas kenabian bukan tugas hirarkhi saja, tetapi juga menjadi tugas Kaum Awam. Mereka mempunyai hak dan kewajiban untuk menjadi juru bicara Allah yang bertugas menyampaikan pesanNya kepada umat manusia. Untuk tugas itu Awam telah dibekali dengan perasaan iman dan rahmat sabda, supaya kekuatan Injil bersinar dalam keluarga dan masyarakat.

4.3. Partisipasi Dalam Tugas Rajawi Kristus : Melayani.

Partisipasi dalam tugas ini bukan pertamanya mengambil bagian dalam kekuasaan Kristus, tetapi soal pelayanan. Kristus Raja berbeda dengan raja dunia yang memiliki kuasa mutlak, dilayani dan disembah. Kristus tidak mencari kekuasaan tetapi malah mengosongkan, bukan dilayani tetapi melayani, bukan disembah tetapi mengangkat harkat/martabat manusia, bukan minta dilindungi tetapi justru mengorbankan diri demi keselamatan manusia. Maka partisipasi dalam tugas rajawi Kristus mempunyai arti

PEMAHAMAN TENTANG KERASULAN KAUM AWAM (3)

bahwa Kaum Awam mempunyai tugas untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai, adil dan sejahtera.

5. Dukungan Hirarkhi Bagi Kerasulan Awam

Sikap Hirarkhi terhadap Kerasulan Awam sangat menggembirakan.

5.1. Rumusan dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, art 37.

Para gembala hirarkhis mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab Kaum Awam dalam Gereja. Mereka diharapkan memberi nasehat dan memberi kepercayaan kepada Kaum Awam untuk melaksanakan tugas pengabdian kepada Gereja. Dengan demikian Kaum Awam bisa dengan leluasa bertindak dalam Gereja dan masyarakat.

5.2. Dekrit tentang Kerasulan Awam, art 24.

‘Hirarkhi wajib mendukung Kerasulan Awam, menggariskan prinsip-prinsipnya dan menyediakan bantuan rohani, mengatur pelaksanaan demi kesejahteraan Gereja dan menjaga ajaran serta tata tertib Gereja tetap dipatuhi`.

Oleh karena itu Kerasulan Awam bukanlah saingan Kerasulan Hirarkhi. Sebaliknya Kerasulan Awam menjadi perwujudan bahwa setiap orang beriman dipanggil untuk ambil bagian dalam tugas-tugas Kristus dan tugas Gereja.

Bagi Kaum Awam dukungan dari hirarkhi merupakan kesempatan untuk berpartisipasi dengan mewujudkan panggilannya, dalam melaksanakan tugas-tugas Kristus, yaitu pengudusan, pewartaan dan pelayanan. Tentu kebebasan Kaum Awam untuk berpartisipasi itu tetap dituntut ketaatan terhadap hirarkhi.

Sumber:

*Prodiakon Rasul Awam Dalam Gereja :
Rm. RD. Sugiyana.*



ETIKA MENGIKUTI MISA



Sudah beberapa kali di beberapa group komunitas pelayanan disinggung mengenai siapakah yang akan menegur umat ketika melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan saat mengikuti misa di gereja?

Misalnya ada umat yang menggunakan gadgetnya saat misa berlangsung, ngobrol dengan sesama umat dengan suara keras dan mengganggu, tidak berpakaian pantas ketika mengikuti misa, melakukan hal-hal yang menarik perhatian sehingga mengusik kekhusukan umat lain, anak-anak kecil lepas kontrol dari orang tuanya dan berlarian di area gereja, dsb.

Ada yang berpendapat bagi umat yang tahu langsung tegur saja, atau kita serahkan pada tugas tata laksana, ada lagi sebaiknya diumumkan secara terbuka saat sebelum memulai misa, dan usulan-usulan lainnya.

Tentu hal-hal tersebut walaupun belum sempurna secara tegas/kaku dilakukan, tetapi sudah diusahakan untuk dilakukan, tapi yang jelas ketika umat hadir untuk mengikuti misa kudus di Gereja, seharusnya sudah tahu cara-cara dan etika ketika mengikuti misa.

Sebab pelajaran tersebut sudah diterima, terutama saat pembekalan baptisan, komuni pertama dan krisma.

Dan sebagai etika dan budaya kita, adalah tidak elok ketika kita menegur seseorang yang melakukan suatu kesalahan, yang seharusnya sudah tahu (tidak patut dilakukan), sebab bila tidak berkenan pasti yang bersangkutan akan sakit hati, marah atau malah menimbulkan kegaduhan dan keributan/pertengkaran.

Berikut ini sekiranya bisa menjadi panduan atau lebih tepatnya pengingat bagi kita semua ketika kita mempersiapkan diri sebelum, saat dan setelah mengikuti misa di gereja Katolik.

Etika mengikuti misa Katolik mencakup persiapan sebelum Misa (seperti berpakaian sopan, datang tepat waktu, dan puasa), sikap saat Misa (seperti berpartisipasi aktif, hening, mendengarkan dengan saksama, dan menghormati tata gerak), dan perilaku setelah Misa (seperti tidak meninggalkan gereja lebih awal dan berinteraksi dengan sopan).

ETIKA MENGIKUTI MISA (2)

Tujuannya adalah untuk menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan dan sesama jemaat, serta mendalami pengalaman spiritual.

Sebelum Misa

Pakaian: Berpakaianlah sopan dan pantas seperti pergi ke acara penting, hindari pakaian yang terlalu santai, ketat, atau terlalu terbuka. Pria tidak mengenakan celana pendek atau kaos oblong, dan wanita sebaiknya tidak berpakaian yang terlalu memperlihatkan lekuk tubuh.

Waktu: Datanglah sebelum Misa dimulai untuk mempersiapkan diri, berdoa, dan menghindari keributan. Jangan datang terlambat atau terburu-buru.

Persiapan batin:

Puasa: Berpuasalah dari makanan dan minuman (kecuali air) selama minimal satu jam sebelum menerima Komuni.

Membaca Sabda: Merenungkan bacaan hari itu akan sangat membantu memahami pesan Tuhan.

Sakramen Tobat: Jika memungkinkan, akui dosa berat sebelum Misa di hadapan Tuhan.

Selama Misa

Perilaku:

Ponsel: Matikan atau bisukan ponsel Anda dan hindari menggunakannya untuk menelepon, SMS, atau bermain game.

Suara: Jaga keheningan di dalam gereja. Hindari berbicara kecuali saat berpartisipasi dalam liturgi atau jika anak Anda menangis.

Anak-anak: Awasi anak-anak agar mereka tidak berlarian di sekitar gereja. Bawa mereka keluar jika menangis agar tidak mengganggu jemaat lain.

Partisipasi aktif:

Mendengarkan: Dengarkan bacaan dan homili dengan penuh perhatian untuk memahami pesan Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tata gerak: Ikuti tata gerak yang ditentukan, seperti berdiri, duduk, dan berlutut, sesuai petunjuk dan kemampuan fisik Anda.

Jawaban: Berpartisipasilah dalam doa, nyanyian, dan jawaban umat.

Saat menerima Komuni:

Pembawaan: Bungkuklah dari pinggang sebelum menerima Komuni untuk menunjukkan hormat.

Piala: Jika sakit, jangan menerima dari piala. Jika menerima di tangan, periksa tangan Anda setelahnya agar tidak ada remah yang jatuh ke lantai.

ETIKA MENGIKUTI MISA (3)

Setelah Misa

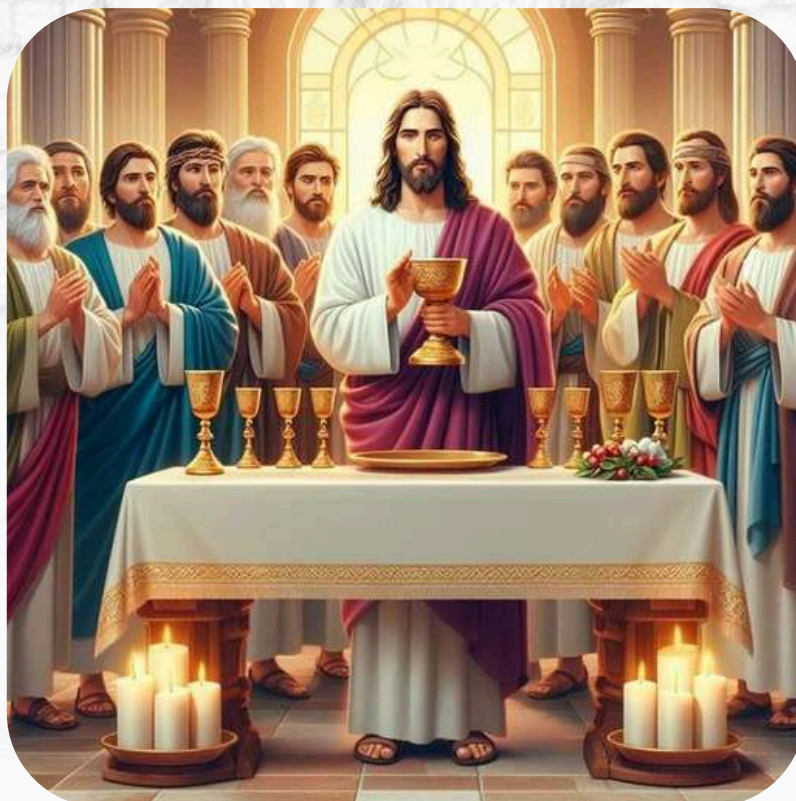
Jangan pulang lebih awal: Tetaplah di gereja sampai Misa benar-benar selesai, yaitu sampai Imam keluar dari gereja. Jangan meninggalkan gereja sebelum berkat akhir (berkat penutup) diberikan.

Sebelum meninggalkan gereja, berdoalah secara pribadi sebagai *ujud terima kasih atas berkat dan rahmat yang Tuhan berikan kepada kita dan persatuan kita dengan Tubuh dan Darah-Nya melalui Sakramen Ekaristi yang kita terima*, dan mohon bimbingan untuk perjalanan peziarahan kita selanjutnya.

Bersosialisasi dengan sopan: Setelah Misa, Anda bisa bersosialisasi dengan jemaat lain. Namun, jangan membuat kebisingan di dalam gereja, karena beberapa jemaat mungkin masih berdoa.

Semoga dengan penjelasan akan tatacara kita mempersiapkan diri dan mengikuti misa gereja Katolik tersebut kita bisa lebih tertib, lebih bisa menikmati dan dilayakkan untuk menerima, membawa berkat dan memberkati di perjalanan hidup kita selanjutnya.

Tuhan Memberkati



KALENDER LITURGI



Bagi seorang beriman Kristen, waktu tidak pernah sekadar dimaknai sebagai detak jarum jam yang berlalu tanpa arti atau sekadar lembaran kalender yang berganti setiap bulan secara mekanis. Dalam kaca mata iman yang mendalam, **waktu adalah sebuah kairós**, sebuah **kesempatan istimewa dan suci di mana Allah masuk, menyapa, dan menguduskan umat-Nya di tengah sejarah manusia.**

Inilah yang menjadi dasar teologis yang kokoh dari keberadaan **Kalender Liturgi** di dalam Gereja Katolik. Kalender ini bukanlah sekadar jadwal administratif untuk mengatur pembacaan Injil atau sekadar aturan warna jubah imam, melainkan sebuah "jantung" yang memompa kehidupan rohani Gereja, sebuah ritme suci yang dirancang untuk menguduskan sang waktu itu sendiri.

Tujuan utama dari siklus tahunan ini adalah untuk **menghadirkan kembali seluruh misteri keselamatan Kristus, mulai dari penantian kedatangan-Nya, kelahiran-Nya, hidup karya-Nya, sengsara-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, hingga kenaikan-Nya ke surga.** Ini bukan sebagai kenangan sejarah masa lalu yang usang, melainkan sebagai peristiwa yang menyelamatkan dan hidup secara nyata bagi kita saat ini.

Gereja, dalam hikmat kebijaksanaan-Nya yang dibimbing oleh Roh Kudus dan dijaga oleh Tradisi berabad-abad, telah membagi waktu menjadi masa-masa liturgi yang berbeda. Setiap masa memiliki "bobot" rohani, warna, dan penekanan teologis yang sangat spesifik yang tidak boleh diabaikan atau dicampuradukkan.

KALENDER LITURGI (2)

Di sinilah letak krusialnya kesetiaan kita pada ritme liturgi: kita diajak untuk menghayati setiap rasa rohani pada waktunya yang tepat.

Ada waktunya untuk menangis dalam pertobatan, ada waktunya untuk bersorak dalam pesta; ada waktunya untuk berpuasa di padang gurun, dan ada waktunya untuk merayakan kelimpahan. Ketaatan pada "waktu" ini menjadi sangat penting karena jiwa manusia memerlukan proses, tahapan, dan pedagogi Ilahi untuk dapat menyerap misteri Allah yang begitu agung secara utuh. Jika kita mengabaikan batasan waktu ini, kita berisiko kehilangan kedalaman makna yang ingin diberikan Tuhan pada musim tersebut.

Sebagai contoh nyata yang sering menjadi ujian ketaatan kita adalah ketegangan antara Masa Adven dan Masa Natal. *Di tengah hiruk-pikuk dunia sekuler dan gereja-gereja non-liturgis yang baru muncul kemudian dan tidak mau tahu tentang waktu Tuhan dalam sejarah, sudah merayakan dengan meriah pesta Natal sejak awal Desember, bahkan sebelumnya.* Sementara itu **liturgi Katolik justru menahan kita dalam suasana hening berwarna ungu Masa Adven.** Gereja mengajarkan bahwa Adven memiliki makna rohani tersendiri yang tak tergantikan, yaitu spiritualitas penantian, pertobatan, dan kerinduan yang mendalam akan Sang Mesias.

Kita tidak bisa dan tidak boleh mencampurnya dengan Masa Natal yang belum waktunya tiba.

Jika kita terbuai arus zaman dan memaksa merayakan Natal di tengah Adven, kita merampas kesempatan jiwa kita untuk merasakan betapa laparnya kita akan Juruselamat. Tanpa merasakan "bobot" penantian Adven, sukacita Natal hanyalah menjadi perayaan emosional sesaat, kehilangan ledakan makna teologis tentang Allah yang hadir dalam sejarah. Hal yang sama berlaku bagi Masa Prapaskah dan Paskah; kita tidak bisa melompat kepada "Aleluya" kebangkitan tanpa berdarah-darah memikul salib dalam pertobatan selama empat puluh hari.

Maka, menjadi **seorang Katolik berarti berani setia pada Tradisi ini dengan teguh, dan tidak terbuai oleh kebiasaan tanpa tujuan atau arus relativisme iman yang sering ditemukan pada gereja-gereja yang tidak mengenal masa liturgi.** Banyak tradisi di luar liturgi yang mungkin tampak menarik secara emosional, namun sering kali terjebak pada subjektivitas pemimpin ibadahnya atau suasana hati jemaatnya semata, tanpa kerangka waktu yang objektif.

Mereka yang tidak memahami liturgi sering kali gagal menangkap esensi bahwa Tuhan hadir di dalam sejarah, di dalam rentang waktu yang nyata.

SERBA-SERBI LITURGI

KALENDER LITURGI (3)

Tanpa kalender liturgi, ibadah berisiko menjadi sekadar rutinitas yang ditentukan oleh selera manusia, di mana kita hanya memilih "menu rohani" yang kita sukai, hanya mau pujian tanpa pertobatan, atau hanya mau mukjizat tanpa salib. Sikap seperti ini adalah bentuk relativisme rohani yang berbahaya, karena membuat kita menyembah "Tuhan menurut gambaran kita", bukan Tuhan yang mewahyukan diri-Nya melalui sejarah keselamatan yang utuh.

Oleh karena itu, **kesetiaan pada Kalender Liturgi adalah bentuk perlawanan kita terhadap pendangkalan iman.** Kita menolak untuk didikte oleh perasaan subjektif atau tren duniawi. Dengan taat pada liturgi, kita mengakui bahwa kita adalah makhluk historis yang sedang berjalan menuju keabadian. Kita mengizinkan Gereja untuk mendisiplinkan waktu kita, memaksa ego kita tunduk pada ritme Kristus, bukan ritme kita sendiri. Ini adalah warisan iman yang mahal dan berharga. Janganlah kita menukarnya dengan kebebasan semu yang tanpa arah. **Setialah pada setiap masa, berilah bobot pada setiap detiknya, karena di dalam ketaatan pada waktu Tuhan itulah kita menemukan keselamatan yang sesungguhnya.**



Kursus Kitab Suci 2025 Umum - Paroki Santa Odilia

Seri: Alkitab Perjanjian Lama



Beberapa waktu akhir-akhir ini tentu para pemerhati media sosial, teristimewa yang gemar untuk mencari ilmu pengetahuan tentang kerohanian Kristen, baik melalui Instagram, Tik-Tok, Facebook, YouTube, dll yang dibawakan oleh para influencer, debater ataupun apologet, sangatlah ramai, bahkan dengan kekuatan subscriber atau followernya mereka bisa menggalang dana yang cukup besar dengan alasan-alasan kepentingan hidup rohani.

Disini kita tidak membahas apakah boleh atau tidak, untuk umat Katolik melakukan hal tersebut, namun yang menjadi hal yang menarik bagi kita umat Katolik yang sering mengikuti channel tersebut adalah, ***Pernahkan kita terbayangkan sebagai umat Katolik, memosisikan diri bila pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi tersebut dilontarkan kepada kita?***

Bisakah kita menjawab?, sekalipun dalam pemahaman iman Katolik kita harus rendah hati dengan tidak menjawab, bukan berarti karena kita tidak tahu jawaban yang tepat, artinya itu bukan jawaban.

Untuk bisa menjawab yang berhubungan dengan hidup kerohanian teristimewa isi Alkitab Kristen (sebagai penyeimbang pengetahuan pada pengagum Sola Scriptura), tak ada cara lain selain kita harus belajar secara langsung dengan materi Alkitab tersebut, membaca dengan teliti dengan pembimbing yang tepat (ahli dan belajar di bidangnya).



Kursus Kitab Suci 2025 Umum -.....(2)

Bertepatan dengan Bulan Kitab Suci 2025 beberapa bulan lalu Tim KKS Santa Odilia telah menggagas kursus Kitab Suci 2025 dalam Seri Perjanjian Lama, dan terkumpul sekitar 65 peserta pemerhati Kitab Suci dan awam sebagai peserta. Pertemuan diadakan secara berkala tiap minggu siang pukul 10:30 – 12:00, tentu saja bila jadwal pematari kosong dan pertemuan ditargetkan 15 kali pertemuan.

Sebagai pemateri dibawakan oleh **Rm. Richardus Matius Billi SS.CC, Rm Kornelius Paulus Bala Konten, SS.CC.**

Tiap hari peserta diharapkan bisa membaca Kitab Suci dari awal Perjanjian Lama, 3 bab tiap hari, dan melaporkan dalam group yang dimonitor seorang host dalam bentuk LABA (Laporan Baca).

Begitu juga dalam pertemuan, banyak pertanyaan-pertanyaan bermunculan dari para peserta, sehingga memperkaya pengetahuan peserta setelah diuraikan jawaban yang tepat oleh Romo pembimbing.

Setelah 15 kali pertemuan plus 1 kali pertemuan tambahan, banyak peserta yang bisa mendapatkan sertifikat dengan catatan minimal kehadiran yang telah ditentukan tim penyelenggara, yaitu sejumlah 58 peserta.

Dan rencananya kursus Kitab Suci tersebut akan dilanjutkan dalam sesi berikutnya dalam seri Kitab Perjanjian Baru.

Untuk menambah wawasan berikut kami sampaikan **“Metode membaca Alkitab Katolik yang umum”**

Leksi Divina, yang terdiri dari empat langkah:

Membaca (lectio), Merenungkan (meditatio), Berdoa (oratio), dan Merenungi secara mendalam (contemplatio).

Metode lain yang dapat digunakan adalah metode **PRIMA**, yaitu *Berdoa (Pray), Bacalah (Read), Renungkan (Meditate/Imagine), Terapkan (Apply).*

Leksi Divina

Lectio (Membaca):

Bacalah bagian kitab suci secara berulang hingga Anda menemukan satu kata, frasa, atau ayat yang menyentuh hati Anda.

Meditatio (Merenungkan):

Ulangi kata atau frasa yang menyentuh hati Anda di dalam hati. Cobalah merasakan bagaimana kata-kata tersebut beresonansi dengan pengalaman hidup Anda.

Oratio (Berdoa):

Berbicaralah kepada Tuhan sebagai respons terhadap sapaan-Nya. Doa ini bisa berupa permohonan, syukur, penyesalan, atau ungkapan apa pun yang muncul dari hati Anda.

Contemplatio (Kontemplasi):

Berhening di hadapan Allah. Biarkan hadirat-Nya bekerja dalam diri Anda, dan biarkan firman Tuhan mengubah Anda sesuai kehendak-Nya.

Metode PRIMA

Pray (Berdoa):

Mulailah dengan doa untuk meminta bimbingan Roh Kudus.

Read (Membaca):

Bacalah bagian kitab suci dengan saksama, seolah-olah untuk pertama kali.

Meditate/Imagine (Renungkan/Bayangkan):

Bayangkan diri Anda berada di dalam cerita yang sedang Anda baca. Apa yang Anda rasakan? Bagaimana reaksi Anda?.

Apply (Terapkan):

Pikirkan bagaimana pesan dalam bacaan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan Anda sehari-hari.

Tips Tambahan

Berdoa sebelum membaca: Mintalah bimbingan Roh Kudus agar Anda dapat memahami firman Tuhan.

Gunakan panduan atau renungan harian: Ini dapat membantu Anda membaca Alkitab secara sistematis.

Baca secara utuh: Hindari membaca hanya satu ayat per hari, karena Anda bisa kehilangan konteks keseluruhan pesan. Bacalah satu bagian utuh.

Buat jurnal: Catat pertanyaan, refleksi, atau ayat-ayat kunci yang menonjol bagi Anda.

Tidak Mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus (St. Hieronimus)

Bacalah kitab suci terus menerus, jangan biarkan kitab suci itu jatuh dari tanganmu.

(Penulis : aspranoto)

FAKTA DAN ANGKA



FAKTA DAN ANGKA 1

Jalan Santai Kebangsaan HUT KE 19 - Paroki Citra Raya

Diikuti oleh	: 327 peserta
Peserta Pria	: 143 orang
Peserta Wanita	: 184 orang

Berasal dari 52 Lingkungan di Paroki Citra Raya dan 30 peserta lintas agama
Peserta termuda berusia 5 tahun dan peserta paling tua berusia 81 tahun
menempuh jarak 4.1km dalam waktu 50 menit sampai dengan 1 jam

FAKTA DAN ANGKA 2

Dalam BKSNI 2025 ada aksi nyata Gerakan 1000 Alkitab yang diprakarsai
Komisi KKS KAJ. Di Paroki Citra Raya ada 18 Lingkungan yang
melaporkan aksinya dengan menghasilkan 132 Alkitab berbagai ukuran
yang dikirimkan ke Lembata NTT dan Kalimantan Tengah

Info : KKS- ODILIA

Gereja: Komunitas Pengharapan



Gereja Katolik merupakan pesekutuan umat Allah yang percaya akan Yesus Putra Allah, yang menderita dan wafat di salib, turun ke Tempat Penantian pada hari ketiga, bangkit dari antara orang mati, naik ke Surga, dan yang akan datang mengadili orang hidup dan mati. Paskah Kristus mendasari keyakinan Gereja akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal

Akhir yang Definitif

Kutipan dari Credo di atas merangkum topik sentral Teologi Harapan atau Eskatologi, yaitu disiplin teologis yang mengkaji seluk-beluk akhir zaman yang definitif: Apakah ada hidup sesudah mati? Jika ada, bagaimana situasinya? Apakah sifatnya kekal?

Pertanyaan-pertanyaan tentang realitas akhir yang definitif itu nyatanya tidak dapat dipecahkan secara tuntas di dunia. Manusia mengalami bahwa ada kepastian sekaligus ketidakpastian tentang keselamatan yang ia dambakan. Ada kepastian karena Allah yang Maha Setia tentu setia mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya.

Di sisi lain ada ketidakpastian karena bagi manusia keselamatan itu belum terwujud atau masih berupa pertanyaan: Kapan damai sejahtera sungguh terwujud? Keselamatan sudah tersingkap sekarang, tetapi belum sempurna, ibarat suatu utopia ilahi (Greonen 1988: 11-12).

Kristus Harapan Kita

Dasar harapan Kristiani ialah Paskah. Tanpa kebangkitan Kristus, tidak ada harapan akan hidup abadi bagi umat-Nya. Kebangkitan Yesus merupakan model kebangkitan kita, sebab dengan kebangkitan-Nya Ia mengantisipasi nasib eskatologis manusia (Huian 2024: 49, 51).

Rasul Paulus merumuskan korelasi antara kebangkitan Kristus dan iman Kristiani: “Andai kata Kristus tidak dibangkitkan, sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (1Kor 15: 14). Kebangkitan Kristus membuka tabir bagi para pengikut-Nya akan sebuah masa depan baru. “Jikalau kita hanya dalam hidup ini menaruh pengharapan pada Kristus, kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia” (1Kor 15: 19).

Iman Gereja Katolik

Gereja Katolik memiliki bahasa khas tentang realitas akhir. Menurut KGK, Eskatologi membicarakan tentang Kematian (1006-1104), Api Penyucian atau Purgatori (1030-

Gereja: Komunitas Pengharapan..... (2)

1032), Neraka (1033-1037), Surga (1023-1-29), dan Pengadilan Terakhir (1038-1041).

Orang Katolik memaknai kematian sebagai bagian dari iman, pintu masuk menuju hidup kekal. Fransiskus Assisi misalnya, memaknai manusia sebagai musafir dan perantau di dunia, dan maut sebagai saudari. Maut bukan final, melainkan transitus menuju sukacita kekal.

Gereja meyakini bahwa orang yang berbuat baik selama hidupnya akan masuk dalam hidup abadi di surga; sebaliknya yang menolak kasih Allah dihukum dalam neraka. Neraka identik dengan penderitaan, sebab para pendosa menerima ganjaran api kekal.

Tradisi Katolik meyakini adanya Api Penyucian, suatu masa peralihan berupa pemurnian bagi orang yang berbuat dosa ringan, agar pantas memandang wajah Allah dari muka ke muka. Akhirnya Gereja meyakini adanya Pengadilan Terakhir, yaitu saat ketika Kristus datang kembali untuk mengadili semua manusia, disertai kebangkitan badan.

Bagi Gereja, hidup kekal terjamin dalam Kristus. Dalam Gereja hidup itu dihadirkan terutama dalam Ekaristi. “Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman” (Yoh 6: 54). Dalam Ekaristi, yang oleh Rasul Paulus disebut Perjamuan Tuhan, eskatologi menjadi present eschatology.

Kontribusi Para Paus

Eskatologi juga membahas keselamatan akhir bagi Ibu Bumi. Topik ini mendorong kita mewujudkan usaha konkret mengatasi krisis ekologis. Gereja menjadi tanda pengharapan dengan terlibat memulihkan rumah bumi yang terluka oleh ketamakan manusia.

Gereja juga berhadapan dengan fakta kemajuan teknologi. Teknologi Akal Imitasi memunculkan pertanyaan: Di mana harapan Kristiani di tengah kemajuan teknologi yang menawarkan optimisme masa depan? Isu-isu ini diulas oleh Paus Benediktus XVI dalam Spe Salvi maupun oleh Paus Fransiskus dalam Spes Non Confundit.

Tahun Yubileum 2025 dengan tema Peziarah Harapan diinspirasi oleh perkataan Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma, Pengharapan tidak Mengecewakan (Rm 5: 5). Paus Fransiskus berharap bahwa setiap Gereja lokal dapat menjadikan perayaan Yubileum ini sebagai kesempatan berjumpa dengan Kristus ‘pengharapan kita’ (1Tim 1: 1) [SNC 1].

Tema pengharapan telah disampaikan Paus Fransiskus pada Hari Orang Muda Sedunia yang ke-38 dan ke-39: Pertama dengan tema Bersukacita dalam Pengharapan (Rm 12:12), kedua dengan tema Mereka yang Berharap kepada Tuhan Berjalan tanpa Merasa Lelah (Yes 40:31).

Kedua Paus sama-sama menampilkan figur Bunda Maria sebagai model pengharapan Gereja. Paus Fransiskus memberi gelar Mater Spei kepada Bunda Maria di tengah dunia yang terluka karena perang. Seruan kepada Maria Ave Maris Stella dari abad ke-VIII dimaknai Paus Benediktus sebagai bintang fajar bagi dunia dalam mengarungi badai kehidupan.

Spirit Agustinian dalam diri Paus Leo XIV yang terpancar dalam seruan perdamaian jug

menandakan harapan jiwa akan damai. Dalam kesinambungan dengan *Dilexit Nos, Dilexi Te* menyerukan rekonsiliasi dunia oleh kasih Allah yang terpancar dari Hati Kudus Yesus.

Di Hadapan Misteri

Eskatologi mengajukan pertanyaan paling misterius karena ia mencari jawaban tentang realitas akhir definitif, tetapi yang masih dinantikan. Tempat Penantian, Neraka, Firdaus, dan Surga merupakan 'tempat' yang melampaui kategori ruang dan waktu manusia.

Dikasteri Doktrin Iman menegaskan perlunya memberi makna teologis pada bahasa metafora dan simbolik dalam menggali makna realitas eskatologis yang ditampilkan Alkitab.

Orang Kristiani percaya akan suatu masa depan dalam Tuhan, Alfa dan Omega, yang Pertama dan yang Terkemudian, Awal dan Akhir (Why 22: 13). Meski demikian orang Kristiani tidak tahu secara persis bagaimana semua itu akan terjadi. Dalam konteks ini perlu ditegaskan bahwa eskatologi tidak identik dengan futurologi (Hayes 2009: 66-68).

Perlu dibedakan antara kesadaran eskatologis dan pesona apokaliptik. Yesus sendiri menghindari pesona apokaliptik: "Tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri" (Mat 24: 36).

Seluas Keabadian

Josef Wohlmuth (2013: 57-58, 241-242) mengajukan tiga aspek metodologis untuk memaknai eskatologi.

Pertama, eskato-estetis yaitu etos pemahaman yang disertai kejujuran mengenai keterbatasan nalar di hadapan sang Misteri. Manusia dapat bertanya tentang horizon makna akhir yang definitif, namun ia senantiasa dibatasi oleh bahasa dan konteks.

Kedua, eskato-praksis. Aspek ini menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam mewujudkan harapan akan langit dan bumi baru. Harapan itu berdimensi praktis: Orang yang berpengharapan mau berbela rasa ketika berhadapan dengan pengalaman tragis yang dialami sesama. Orang yang berpengharapan rela berkorban bagi sesama.

Konsili Vatikan II mendorong umat Katolik untuk mewujudkan pengharapan melalui keikutsertaan mereka dalam pelayanan kenabian Kristus, dalam upaya nyata melawan kuasa kegelapan dan roh jahat (Ef 6: 12) [LG 35]. Bagi Konsili "harapan akan hidup surgawi tidak meniadakan tanggung jawab di dunia sekarang" (GS 39).

Ketiga, aspek eskato-logis. Kebenaran 'logis' seperti apa yang dapat menjadi pegangan bagi Gereja Katolik tentang eskatologi? Seandainya tidak ada Kebenaran Definitif yang menjamin pencarian makna hidup manusia, bukankah sejarah dunia ini absurd?

Satu hal pasti: Dalam Allah yang hidup, liang kubur bukanlah akhir dari segalanya. Allah akan membangkitkan orang mati dan memulihkan mereka yang hancur lebur. Hanya kalau ada kebangkitan, kita dapat mengharapakan sesuatu yang lebih baik bagi merek yang telah mati.

Santo Agustinus: "Tatkala kami menggapai-Mu, kami mengakhiri segala sesuatu yang telah kami katakan namun tak terwujud, dan Engkau tetap sama, Engkau segala dalam segala; kami hanya memuliakan Dikau, dan seluruh diri kami bersatu dalam Engkau" (De Trin. XV: 28.51).

Menemukan Kembali Gambar Diri yang Hilang Sebuah Refleksi untuk Menutup Tahun dan Menata 2026

Oleh : Hery Bertus - Lingk. CB

Kadang, dalam peziarahan hidup, dalam semua kesibukan, pergerakan kita, ada suara kecil yang berbisik pelan: “*Aku merasa jauh dari diriku...*”, *Is This really me?, Sepertinya saya merasa bukan menjadi pribadi yang saya inginkan.*

Bersyukurlah untuk moment pertanyaan dan refleksi tersebut, karena sebenarnya itu adalah jeritan lembut dari hati yang merindukan pulang–pulang pada identitas sejatinya sebagai **Imago Dei**, gambar dan citra Allah yang penuh martabat.

Kitab Suci mengingatkan, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kejadian 1:26). Gereja terus menggemakan hal yang sama: martabat manusia bukan sekadar kualitas moral, tetapi panggilan relasional–untuk menerima kasih dan memberi kasih. Namun, dunia yang keras sering membuat kita lupa. Kita kehilangan arah, kehilangan kehangatan, kehilangan diri.

Dan tanpa kita sadari, saat „kehilangan“ itu menggantung terlalu lama, kita pun mudah mengalami kejatuhan dan kegagalan dalam merespon hidup : kemarahan yang kita sesali, iri yang kita sembunyikan, keinginan untuk lari dari masalah, atau keputusan-keputusan cepat yang lahir dari rasa kosong. Bukan karena kita “buruk”, tetapi karena ada sesuatu yang belum kita pahami tentang diri kita.

Akhir tahun adalah saat yang tepat untuk berhenti sejenak dan bertanya dengan jujur:



“Di mana aku kehilangan gambarku? Apa yang membentukku? Apa yang aku rindukan?”

Mungkin tanpa sadar kita pernah hidup dalam lingkaran paling kecil dari kesadaran sosial: hanya peduli diri sendiri. Bukan karena egois, tapi karena sedang bertahan hidup. Namun, seiring bertumbuh, Roh Kudus menggerakkan kita ke lingkaran yang lebih luas: mulai peduli pada orang lain, pada lingkungan sekitar, hingga akhirnya peduli pada nilai-nilai universal seperti keadilan, martabat manusia, dan kesejahteraan sesama.

Kesadaran diri bukan hanya pengetahuan; ini perjalanan kembali ke diri sejati. Gereja menyebutnya *discernment*, seni membaca gerakan hati. Dan di era serba cepat, *discernment* butuh alat bantu yang sederhana, konkret, dan bisa dipakai kapan saja.

Silahkan gunakan **Tool Refleksi Diri Akhir Tahun ini**, sebuah peta kecil untuk

Menemukan Kembali Gambar Diri yang Hilang (2)

membaca pengalaman, kebutuhan batin, pola reaksi, dan level kesadaran sosial kita.

Tujuannya sederhana: bukan menghakimi, tetapi **Memahami**, bukan mempermalukan, tetapi **Memulihkan**.

Life must go on.

Namun, sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, kita tidak diminta sempurna—kita diminta bertumbuh. Pemulihan bukan soal menjadi kuat, tetapi berani jujur. Dan mungkin, dalam kejujuran itu, kita menemukan bahwa Allah tidak pernah jauh. Ia menunggu kita pulang pada gambar diri yang pernah Ia tiupkan sejak semula.

Selamat menata hati.

Selamat pulang kepada dirimu sendiri.

Selamat menyongsong tahun baru sebagai pribadi yang kembali menemukan Imago Dei dalam dirinya.

1. Identifikasi Pengalaman Pembentuk Diri

Pertanyaan Reflektif	Jawabanmu	Dampaknya pada Dirimu Hari Ini
Pengalaman masa kecil atau remaja apa yang paling membentuk cara aku memandang dunia?		
Peristiwa apa yang membuatku merasa kuat?		
Peristiwa apa yang membuatku merasa terluka atau berubah?		
Hubungan mana yang paling memengaruhi kepribadianku?		

Contoh jawaban atau contoh pengisian :

Pertanyaan Reflektif	Contoh Jawaban	Dampaknya pada Dirimu Hari Ini
Pengalaman masa kecil atau remaja apa yang membentuk caraku memandang dunia?	"Orang tua sering bertengkar, aku tumbuh dalam suasana tidak stabil."	Selalu waspada, mudah cemas, sulit percaya, butuh rasa aman.
Peristiwa apa yang membuatku merasa kuat?	"Aku berhasil memimpin kegiatan besar saat SMA."	Punya rasa percaya diri, tetapi jadi perfeksionis; butuh dihargai.
Peristiwa apa yang membuatku merasa terluka atau berubah?	"Sahabat dekat pergi tanpa penjelasan."	Takut membuka diri, menghindari konflik; butuh diterima & dikasihi.
Hubungan mana yang paling memengaruhi kepribadianku?	"Ibu sangat mengontrol dan tidak memberi ruang."	Butuh ruang pribadi, tidak suka tekanan, sangat menjaga otonomi.

2. Memahami Kebutuhan Psikologis (Core Needs)

Core Needs	Seberapa Sering Aku Merasakannya? (0-4)	Contoh Perilaku Jika Tidak Terpenuhi	Perilaku Saya (diisi sendiri)
Butuh rasa aman	0 / 1 / 2 / 3 / 4	Mudah curiga; overthinking; perfeksionis; takut perubahan; sulit santai	
Butuh dihargai	0 / 1 / 2 / 3 / 4	Sensitif terhadap kritik; ingin membuktikan diri; kompetitif tidak sehat	
Butuh diterima apa adanya	0 / 1 / 2 / 3 / 4	Memakai "topeng"; takut dekat; menekan emosi; ingin terlihat sempurna	
Butuh merasa cukup	0 / 1 / 2 / 3 / 4	Iri; membandingkan diri; impulsive buying; merasa selalu kurang	
Butuh dikasihi	0 / 1 / 2 / 3 / 4	Bergantung pada orang tertentu; clingy; mudah kesepian; menarik diri	
Butuh kedekatan / kehadiran	0 / 1 / 2 / 3 / 4	Hampa; cari perhatian di media sosial; tidak betah sendiri	
Butuh kebebasan & ruang pribadi	0 / 1 / 2 / 3 / 4	Mudah marah saat diatur; pemberontakan kecil; menarik diri	

<p>Total Skor: / 28</p> <p>Cara membaca skor:</p> <ul style="list-style-type: none"> 0-7 Anda jarang menyadari kebutuhan batin, kemungkinan cenderung memendam dan "menahan". 	<p>Pertanyaan Reflektif (Opsional)</p> <p>Gunakan 3 pertanyaan ini untuk memproses hasil tabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kebutuhan mana yang paling sering muncul? 	<p>Kesimpulan Pribadi (1 Kalimat Kompas Hidup)</p> <p>Tulis satu kalimat untuk merangkum temuan Anda:</p>
--	---	--

LUAPAN HATI

Menemukan Kembali Gambar Diri yang Hilang (3)

<ul style="list-style-type: none"> • 8-14 Ada beberapa kebutuhan yang mulai terasa. Anda sedang berada pada tahap memahami diri. • 15-21 Kebutuhan batin cukup kuat dan mempengaruhi perilaku. Ini saat yang baik untuk self-healing. • 22-28 Kebutuhan sangat kuat dan sering tidak terpenuhi. Pendampingan (rohani atau profesional) akan sangat membantu. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apa pengalaman hidup masa lalu yang mungkin membentuk kebutuhan ini? 3. Apa langkah kecil yang bisa saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan ini secara sehat? 	<p>"Saya paling membutuhkan dan ketika itu tidak terpenuhi saya cenderung karena pengalaman"</p>
--	---	--

3. Mengetahui Pola Reaksi Emosi / Respon & "Kejatuhan" (Wrong Respond)

Situasi Pemicu	Reaksi Emosi Spontan	RESPOND yang sering terjadi	Kemungkinan Akar Masalah
Saat lelah	Menghindar (Avoidant) ATAU Agresif/Defensif ATAU People Pleasing ATAU Controlling ATAU Menarik diri ATAU Self negative thinking		
Saat merasa ditolak			
Saat gagal atau salah			
Saat iri pada orang lain			
Saat sendirian terlalu lama			
Saat Egois			
Saat (di isi sendiri)			

Pola Reaksi Emosi	Contoh perilaku	Core Needs Pemicu
Menghindar (Avoidant) Ketika merasa tidak aman, tidak dihargai, atau takut ditolak, seseorang cenderung kabur dari situasi yang memicu emosi.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membalas pesan ketika sedang ada masalah. • Menunda pekerjaan sampai detik terakhir. • Mengalihkan diri dengan game, scroll medsos, atau tidur berlebihan. • Menghindari pembicaraan penting dengan pasangan atau keluarga. • Datang telat atau tidak hadir dalam pertemuan yang membuat cemas. 	Rasa aman, penerimaan (diterima apa adanya)
Menyerang (Aggressive) / Defensive (Protective) Muncul sebagai bentuk proteksi diri karena merasa terancam	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung marah ketika dikritik. • Suara meninggi saat berdebat. • Menyalahkan orang lain agar tidak terlihat salah. • Menggunakan kata-kata yang tajam atau sarkastis. • Menutup diri dengan "Ya sudah, terserah." tetapi dengan nada menyerang 	Penghargaan (minta di hargai), Butuh rasa aman (secure), merasa cukup, berada dalam zona nyaman
Menyenangkan Semua Orang (People-Pleasing) Polanya sangat umum pada orang yang takut ditolak	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu berkata "iya" meskipun sebenarnya keberatan. • Merasa bersalah ketika beristirahat atau menolak permintaan orang. • Mengaku "baik-baik saja" padahal sebenarnya terluka. • Mengalah terus agar tidak terjadi konflik. 	Penerimaan (ingin diterima apa adanya, ingin dikasihi, dihargai)

Pola Reaksi Emosi	Contoh perilaku	Core Needs Pemicu
	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari validasi dari lingkungan. 	
Mengontrol (Controlling) Kejatuhan berupa kecenderungan memegang kendali agar merasa aman	<ul style="list-style-type: none"> • Kesal ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana. • Meminta detail dan kepastian berlebihan. • Tidak percaya orang lain bisa mengerjakan tugas dengan benar. • Reaktif terhadap perubahan mendadak. • Terlibat terlalu dalam dalam urusan orang lain (micromanaging). 	Butuh rasa Aman (Secure)
Menarik Diri Secara Emosional (Emotional Withdrawal) Ini bukan menghindar secara fisik saja, tetapi menutup hati.	<ul style="list-style-type: none"> • Diam, tidak bicara, padahal sedang terluka. • Mengubur emosi agar tidak terlihat "lemah." • Sulit menceritakan masalah pada siapa pun. • Terlihat dingin atau tidak peduli ketika sebenarnya peduli. • Menghindari kedekatan atau komitmen dalam relasi. 	Kedekatan, penerimaan, keamanan
Berpikir Negatif tentang Diri Sendiri (Self-Negative Thinking) Polanya muncul sebagai serangan kepada diri sendiri ketika tekanan datang.	<ul style="list-style-type: none"> • "Aku memang tidak berguna." • "Pasti orang benci aku." • "Aku gagal lagi." • Mengkritik diri tanpa belas kasih. • Merasa tidak layak dicintai atau dihargai. 	Kecukupan, kasih, penghargaan

4. Level Kesadaran dan Kepedulian Sosial

Pilih yang mana Fokus anda saat ini :

Fokus dalam Hidupku Saat Ini	Contoh Perilaku	Level Kesadaran
Sangat fokus pada diri sendiri	lebih sering memikirkan kenyamanan dan kebutuhan pribadi	Fokus personal
Fokus pada relasi dekat	mulai peduli pada perasaan dan keadaan keluarga/teman	Fokus sosial dekat
Fokus pada lingkungan luas	peduli isu lingkungan, masyarakat sekitar	Kesadaran sosial
Fokus pada prinsip universal	peduli pada keadilan, perdamaian, kemanusiaan	Kesadaran universal

LEVEL	FOKUS UTAMA	CIRI KHAS	DAMPAK DALAM RELASI	TANDA PERTUMBUHAN
1	Self-Focused Awareness (Fokus pada diri sendiri; belum melihat dampak diri pada Orang lain dan lingkungan)	<ul style="list-style-type: none"> • Ego-sentris, impulsive • Memikirkan kebutuhan pribadi sebagai prioritas utama. • Sulit memahami perspektif orang lain. • Respons sosial masih impulsif atau defensif. • Norma, aturan, dan kepentingan bersama belum dianggap penting. Cara pandang: "Aku harus aman dan nyaman dulu. Yang lain urusan belakangan."	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Mudah salah paham dengan orang lain. <input type="checkbox"/> Konflik terjadi karena tidak melihat batas dan kebutuhan orang lain. <input type="checkbox"/> Bisa tampak egois atau tidak peka sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Melatih empati: mendengarkan tanpa membantah. <input type="checkbox"/> Memperhatikan dampak perilaku terhadap orang lain. <input type="checkbox"/> Menyadari bahwa setiap orang punya pergulatan dan kebutuhan.
2	Self-Aware but Self-Prioritizing	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai memahami perasaan diri sendiri dengan lebih jelas. 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Masih mudah defensif jika ego tersentuh. 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Belajar menunda kepentingan pribadi demi orang lain sesekali.



LUAPAN HATI

Menemukan Kembali Gambar Diri yang Hilang (4)

	(Sudah sadar diri tetapi kebutuhan pribadi masih dominan)	<ul style="list-style-type: none"> Sudah dapat melihat perspektif orang lain, walau belum konsisten. Mulai mengenali norma sosial, tetapi belum merasa perlu selalu mengikutinya. Mulai ada kompromi, meski biasanya hanya jika tidak mengganggu kepentingan pribadi. <p>Cara pandang: "Aku sadar orang lain penting, tapi aku harus aman dan nyaman dulu."</p>	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan mulai membaik karena sudah bisa mendengarkan, meski selektif. Kadang tampil hangat, kadang kembali ke pola ego-sentris. 	<ul style="list-style-type: none"> Belajar menerima kritik dengan lebih tenang. Menguatkan kemampuan refleksi diri.
3	Empathic & Socially Conscious (Peduli pada orang lain, norma sosial, relasi; mampu mempertimbangkan dampak)	<ul style="list-style-type: none"> Mampu memahami emosi orang lain secara konsisten. Memperhitungkan dampak tindakan terhadap keluarga, teman, komunitas. Peduli relasi dan nilai-nilai sosial. Memiliki kepekaan moral yang berkembang: "Mana yang baik untuk bersama?" <p>Cara pandang: "Kebaikan untuk diri dan orang lain adalah sama pentingnya."</p>	<ul style="list-style-type: none"> Lebih stabil, suportif, dan harmonis. Mulai bisa menjadi tempat curhat atau sandaran bagi orang lain. Mulai dipercaya dalam kelompok, pelayanan, atau tanggung jawab sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> Belajar mengambil peran aktif dalam komunitas. Membangun prinsip moral dan spiritual yang lebih kokoh. Menguatkan integritas dan komitmen jangka panjang.
4	Community-Oriented & Universal Consciousness (Peduli pada komunitas, lingkungan, keadilan, pelayanan; kesadaran matang)	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kesadaran bahwa kehidupan saling terhubung. Mengambil peran aktif dalam komunitas, organisasi, atau pelayanan. Memikirkan kebaikan umum, bukan hanya lingkungan terdekat. Tindakan digerakkan oleh nilai universal: keadilan, kemanusiaan, integritas, kasih. <p>Cara pandang: "Saya bertanggung jawab bagi diri, orang lain, komunitas, dan ciptaan Tuhan."</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menjadi penggerak, inspirator, atau role model. Stabil dalam emosi dan relasi karena kebutuhan batin relatif lebih terpenuhi. Menjadi sumber kehadiran yang menyejukkan bagi banyak orang. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga hati agar tidak kelelahan atau kehilangan arah. Mengintegrasikan kehidupan rohani dan nilai sosial. Mengembangkan spiritualitas pelayanan dan kasih universal.



Kiat Sukses di Tahun Baru

Ada banyak keinginan dan cita-cita yang mau diwujudkan di tahun baru. Besar harapan akan satu tahun yang lebih baik. Banyak mimpi akan perubahan. Untuk itu diperlukan strategi yang jitu:

Mulai Lagi. “Marilah kita mulai lagi, sebab sampai hari ini kita belum berbuat apa-apa,” kata St. Fransiskus Assisi. Waktu dimaknai Fransiskus dengan tindakan “memulai lagi.” Baginya hidup adalah ziarah. Bagi seorang peziarah, pencapaian hari ini bukan final, melainkan awal yang baru.



Ciptakan Kesempatan. Orang sukses menciptakan kesempatan. Orang gagal menunggu kesempatan datang. Banyak ketertinggalan terjadi karena mentalitas suka menunda yang sudah mengakar. Jangan menunda, mulailah dengan hal yang mudah dikerjakan!

Hamba yang setia mengerjakan tugasnya dengan tekun. Ia menciptakan kesempatan. Wanita-wanita bijaksana membawa pelita dengan bulih-bulih berisi minyak tanah. Mereka berjaga-jaga.

Fokus. Fokus adalah strategi untuk menjadikan cara kerja kita lebih efektif dan efisien. Orang tidak sekedar membuat perubahan. Perubahan itu harus memiliki arah jelas. Lagi pula tak semua hal dapat kita lakukan dalam sekejap dengan hasil yang gemilang. Fokus agar pikiran tidak terbagi.

Target. Orang yang bermental sukses membuat target yang jelas. Bukan hanya jelas, tetapi juga lebih tinggi (higher), besar (bigger), dan lebih baik (better).

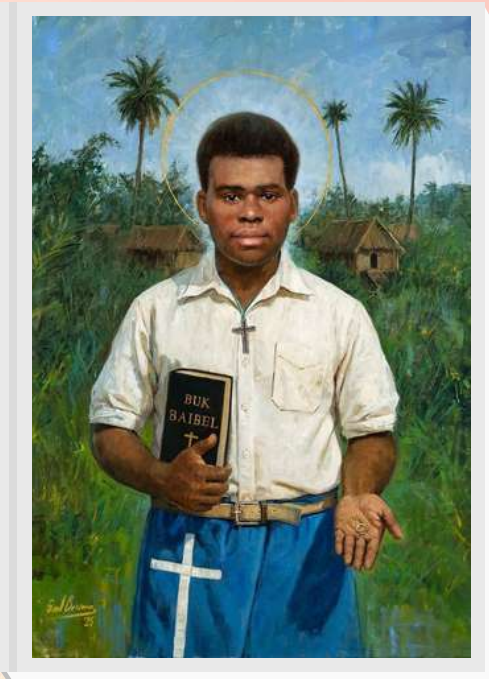
Semangatnya tak suam-suam kuku. Ia berani keluar dari zona nyaman untuk mencoba hal baru. Ia berani menghadapi tantangan.

Action! Semua rencana perubahan perlu direalisasikan dalam tindakan. Perlu memulai tindakan konkret untuk memulai sebuah pembaruan (take action): “Anda belum melakukan sesuatu jika Anda belum pernah mencobanya”. Sebelum ada aksi, pembaruan belum dimulai.

Tekun. Ini merupakan karakter utama untuk menjaga keunggulan. Ingat: “mempertahankan kesuksesan lebih sulit daripada meneguknya.” Kesuksesan yang telah dicapai harus dirawat. Benih tumbuh di tanah yang subur, tak akan menghasilkan buah kalau ia tidak dirawat.

Bersyukur. Bersyukur berarti berterima kasih kepada Tuhan atas segala pemberian-Nya. Tanda orang sukses ialah mampu bersyukur. Orang yang bersyukur tidak hidup dari hasil menuntut. Ia gembira atas hasil kerja. Ia bahkan bersukacita karena rela berbagi. *Happy New Year!*

SANTO PETER TO ROT, ORANG KUDUS PERTAMA DALAM SEJARAH GEREJA KATOLIK DI TANAH PAPUA



Santo Peter To Rot lahir pada 5 **Maret 1912, dan meninggal pada 7 Juli 1945**. Ia berasal dari orang tua yang termasuk di antara penduduk asli pertama yang dibaptis di Rakanui, kampung halamannya di Pulau New Britain, Papua Nugini.

Ia adalah seorang Katolik dari Tanah Papua. Ia menjabat sebagai katekis di kampungnya dan dipercayakan untuk memimpin paroki setempat selama Perang Dunia II ketika pasukan Kekaisaran Jepang menduduki wilayah tersebut dan memenjarakan para Misionaris Hati Kudus (MSC).

Menanggapi penindasan Jepang terhadap komunitasnya, ia secara terbuka menentang tindakan mereka dan terus mengadakan doa setelah Jepang melarangnya dari pelayanan pastoral aktif.

To Rot menikah pada tahun 1936, dan ia mengkritik upaya Jepang untuk mendorong umatnya kembali ke praktik pra-Kristen dengan mengambil banyak istri. Ia dieksekusi oleh Jepang pada tahun 1945.

To Rot adalah seorang katekis awam yang menjadi martir pada tahun 1945 karena melanjutkan kerasulannya meskipun ada larangan yang diberlakukan oleh Jepang.

Kisahannya sangat istimewa dalam iman kita. Ia menjadi santo orang asli Papua pertama, karena menjadi seorang pembela setia perkawinan dan keluarga, seorang katekis yang berkomitmen pada misi Misionaris Hati Kudus (MSC). Kesuciannya adalah buah dari kerja sama erat antara para imam dan kaum awam dalam evangelisasi.

“Saya dipenjara bagi mereka yang mengingkari janji perkawinan mereka dan bagi mereka yang tidak ingin melihat karya Tuhan itu maju, itu saja”. Saya harus mati, saya telah dijatuhi hukuman mati. Kata-kata Peter To Rot ini, yang diucapkan beberapa jam sebelum kematiannya. Ucapannya menggambarkan alasan kemartirannya.

Tahun 2025, tepatnya 19 Oktober 2025, Peter To Rot menjadi Santo pertama orang Asli Papua dan orang Melanesia yang dikanonisasi. Kabar ini telah diumumkan oleh Paus Leo XIV pada 13 Juni 2025.

SANTO PETER TO ROT, ORANG KUDUS PERTAMA..... (2)

Riwayat Singkat Santo Peter To Rot.

Hari Pesta : 7 Juli

Dibeatifikasi : 17 Januari 1995

Dinyatakan Mulia : 2 April 1993

Dinyatakan Orang Kudus (Santo):

19 Oktober 2025

Keteladanan dalam iman Katolik :

Martir Iman dari Tanah Melanesia

Peter To Rot lahir pada tahun 1912 di Rakunai, Papua Nugini, dari pasangan Angelo To Puia dan Maria Ia Tumul, generasi pertama umat Katolik di wilayah itu. Ayahnya, seorang kepala suku Melanesia, dikenal sebagai pemimpin berwibawa yang membawa masyarakat Rakunai mengenal iman Katolik setelah kedatangan para misionaris Misionaris Hati Kudus (MSC) dari Prancis pada tahun 1882.

Sejak kecil, Peter dikenal cerdas, tekun, dan memiliki semangat rohani yang mendalam. Pastor parokinya, P. Emilio Jakobi MSC, sempat menduga bahwa Peter akan menjadi imam, namun Tuhan menuntunnya ke jalan lain: menjadi seorang katekis awam yang gigih, rendah hati, dan penuh kasih.

Katekis, Suami, dan Ayah Teladan

Pada usia 18 tahun, Peter mulai dilatih sebagai katekis untuk membantu para misionaris. Ia dikenal sebagai pengajar yang intuitif dan penuh semangat. Ia mengatur kelas katekismus, doa bersama, serta mengajar umat tentang

ajaran iman dengan cara sederhana namun menyentuh.

Pada usia 24 tahun, ia menikah dengan Paula Ia Varpit, dan dikaruniai tiga anak perempuan. Sebagai suami dan ayah, Peter dikenal penuh kasih, setia, dan menjadi contoh keluarga Katolik sejati.

Iman yang Diuji di Tengah Pendudukan Jepang

Ketika pemerintah pendudukan Jepang akhirnya melarang segala bentuk ibadat dan memperbolehkan kembali poligami, Peter berdiri teguh menolak kebijakan itu. Ia membela kesucian perkawinan Katolik – bahkan menegur saudaranya sendiri yang mendukung praktik tersebut.

Keberanian itu membuatnya ditangkap dan dipenjara. Pada tahun 1945, Peter To Rot dibunuh dengan suntikan mematikan, menjadi martir di usia 33 tahun. Ia wafat sambil memegang teguh imannya kepada Kristus.



SANTO PETER TO ROT, ORANG KUDUS PERTAMA..... (3)

"Kuat dan Jujur": Penghormatan untuk Seorang Kudus

Paus Yohanes Paulus II menganugerahkan gelar Beato kepada Peter To Rot pada 17 Januari 1995. Dalam upacara beatifikasi yang penuh haru di Port Moresby, umat Papua Nugini menyanyikan lagu penghormatan berjudul "Yu strong na yu tru" – "Engkau kuat dan jujur". Lagu itu menjadi simbol kesetiaan dan keberanian seorang awam sederhana yang menjadi pahlawan iman.



Warisan Iman Bersama Misionaris Hati Kudus

Kisah hidup Peter To Rot tidak bisa dipisahkan dari peran Kongregasi Misionaris Hati Kudus (MSC) yang membawa terang Injil ke tanah Melanesia. Semangat misioner MSC menanamkan dalam dirinya cinta kepada Hati Kudus Yesus dan keberanian untukewartakan kasih Allah bahkan di tengah ancaman maut. Hingga kini, warisan iman itu masih hidup di keluarganya.

Salah satu keturunan keluarganya, Mgr. Rochus Tatamai MSC, kini menjadi Uskup dan Ketua Konferensi Waligereja Papua Nugini. Hubungan erat antara keluarga To Rot dan para Misionaris Hati Kudus menjadi bukti nyata bagaimana benih iman yang ditanam 140 tahun lalu terus bertumbuh subur.

Kanonisasi yang telah dilaksanakan pada 19 Oktober 2025 bukan hanya menjadi kebanggaan bagi umat Katolik Papua Nugini, tetapi juga bagi seluruh Gereja universal.

Peter To Rot menjadi saksi bahwa kekudusan dapat tumbuh di tengah kehidupan keluarga, pekerjaan, dan pelayanan sederhana.

Dengan kehidupannya, Peter To Rot mengajarkan bahwa iman yang sejati tidak hanya diucapkan, tetapi diperjuangkan – bahkan hingga titik darah terakhir.

(Sumber : Sesawi & mscindonesia)

SETAN BIKIN KAMU TAKUT ? *LAWANAJA PAKAIMAN*

Salve....

Sahabat e-Melodi yang ku kasihi dan ku cintai. Beberapa dari kita pasti pernah mengalami pengalaman horror di area yang kita anggap suci, seperti Biara, tempat ziarah, bahkan mungkin Gereja. Hal itu bisa membuat kita takut dan enggan untuk berdoa, beribadah, ataupun Misa di area tersebut karena rasa takut akan setan. Bahkan rasa takut ini terkadang bisa melebihi rasa kita yang takut akan Tuhan. Kita lebih takut sama Setan dari pada takut dengan Tuhan.

Nah kalau sudah seperti itu jangan dilanjutkan dan membiarkan rasa takut itu bisa menguasai diri kita. Kita harus melawan rasa takut akan setan dengan senjata iman yang kuat, sekuat pendirian fans sepak bola Manchester United yang dibully habis-habisan. Meski ketika saya membuat tulisan ini seakan iman saya kuat, tetapi sebenarnya saya pernah mengalami masa dimana setan membuat saya takut untuk pergi ke area Suci untuk berdoa.

Peristiwa ini terjadi saat saya mengikuti live in di salah satu rumah retreat di Bandung Desember 2023. Di sana saya mendapatkan kamar dengan pemandangan alam yang indah dipagi hari, namun cukup mencekam dan menakutkan saat malam hari. Pada hari kedua saat makan malam bersama, teman saya bertanya kepada salah satu Frater, “Ter... disini apakah pernah ada

kejadian horror ?” Frater menjawab : ada urban legend tentang anak perempuan berbaju merah yang biasanya nangkring di pohon depan kamar saya. Sontak saya menjadi cukup takut, bahkan teman sekamar saya yang biasanya nongkrong dulu di dekat jendela yang terbuka langsung tidur begitu saja.

Rasa takut dan khawatir memuncak pada malam berikutnya setelah makan malam. Saya dan teman baru kembali ke kamar setelah cuci piring dan beres-beres ruang Retreat. Kami mencoba jalur yang tidak melewati pohon seperti apa yang diceritakan Frater, tetapi lewat lorong yang konon katanya sering terdengar suara orang mandi, padahal kamar itu kosong. Awalnya tidak terjadi apa-apa, namun tiba-tiba lampu mati nyala, mati nyala. Tidak ada orang tetapi akhirnya lampu tiba-tiba mati. Seketika itu kami panik dan berlari menuju tangga di ujung lorong yang rasanya malah makin jauh. Akhirnya kami sampai ke kamar lalu mengunci semua pintu dan jendela, kami berdua sangat panik dan takut.

Esok harinya adalah Malam Natal, tetapi rasa takut dan khawatir masih terasa. Saat malam tiba, misa Malam Natal memperingati kelahiran Kristus Sang Juru selamat dimulai, Misa dipimpin oleh pastur Eko Wahyu OSC.

SETAN BIKIN KAMU TAKUT?..... (2)

Selama Misa, rasa takut dan khawatir perlahan-lahan mulai menghilang. Bacaan-bacaan kitab suci, lantunan mazmur, nyanyian “Malam kudus”, dan lagu penutup “Gaudete” membuat hati dan perasaan kami berdebar. Aura suka cita dan takut akan Tuhan menggema dihati kami, rasa takut akan setan saat itu benar-benar hilang. Saking hilangnya rasa takut, saya sengaja berdiri sejenak di bawah pohon yang diceritakan Frater, saya seakan menantang “mereka/ setan” akan lebih takut pada saya yang berada di pihak Allah. Yang akan menyertai dan memberkati saya. Saya berada dipihak Allah, dimana semua makhluk akan takut dan tunduk kepada-Nya.

Dari kejadian ini, saya belajar bahwa takut kepada setan itu karena iman kita yang lemah. Yakobus 4;7 mengatakan, “Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari daripadamu!” Ini menunjukkan bahwa jika iman kita kuat dan kita benar-benar tunduk pada Allah, rasa takut akan setan tidak akan pernah ada. Setan jadi malas dan takut untuk menyerang dan menggoda kita jika kita memiliki Iman yang kuat.

Bagi saya, takut akan setan hanyalah ilusi semata, karena rasa takut itu hanya sementara. Di film komik, bahkan di alkitab juga selalu dijelaskan bahwa setan pada akhirnya akan kalah oleh kuasa Tuhan yang Agung. Jadi buat apa kita harus takut kepada setan ? Justru yang harus kita takuti adalah Tuhan. Dialah

yang menciptakan kita, memberi kita nafas, dan memberi kita kuasa untuk mengusir setan. Ini membuktikan bahwa kuasa-Nya tiada tara. Segala yang mustahil, menjadi tidak mustahil. Dalam praktek “Exorcisme” setan tidak kuat menahan kuasa Tuhan yang maha hebat, sehingga ia keluar dari tubuh umat Tuhan yang ia rasuki dan tunduk dibawah kaki-Nya. Sungguh betapa hebat dan agungnya kuasa Tuhan.

Jika ada dari pembaca e-Melodi yang merasakan rasa takut yang serupa, lebih baik memperkuat Iman dengan membaca Kitab Suci dan berdoa. Ayat-ayat seperti : Yakobus 4:7. Yohanes 4:4. Efesus 6:11-12. Mazmur23:4 dan Roma 8:38-39 bisa menjadi pegangan dan motivasi kita untuk menghilangkan rasa takut tersebut. Selain itu dalam menghadapi ketakutan, kita semua jangan ragu-ragu untuk minta bantuan orang lain. Terutama orang-orang yang mempunyai Iman yang kuat seperti para Pastur untuk mendapatkan dukungan Iman.

Inilah pengalaman saya tentang “Takut akan setan, atau Takut akan Tuhan ?” Pengalaman ini akan mengajarkan kita tentang pentingnya memperkuat Iman dan mengandalkan Tuhan dalam segala situasi. *Adios.....*

*Ansgarius Saheca Rubby Nanjaro
Seminaris Menengah Cadas Hikmat Bandung
Angkatan 77*

CINTA ADALAH RELA BERKURBAN

Helen, seorang nenek berusia 91 tahun, memasuki ruang sidang dengan tangan dan kaki yang diborgol. Dia terlihat sangat lemah dan rapuh, seperti ranting yang siap patah. Baju rumah sakit yang dipakainya tampak terlalu besar untuk tubuhnya yang kecil, kurus dan rapuh.

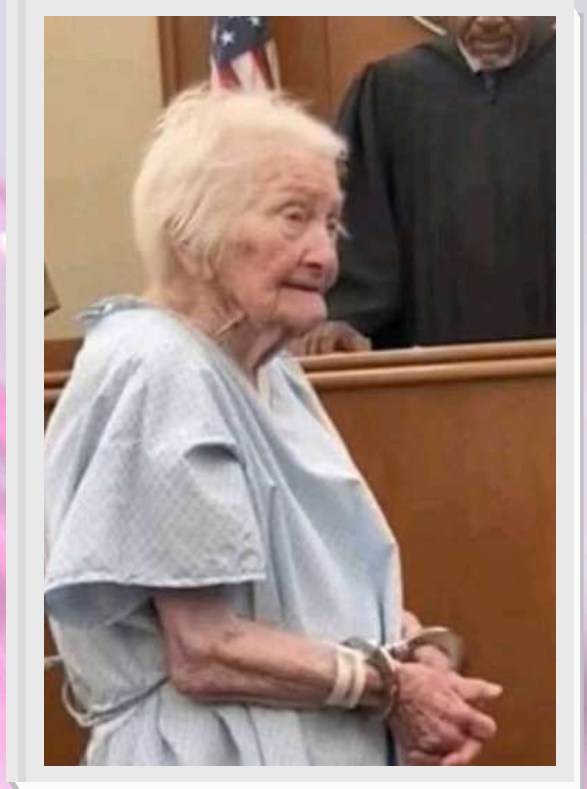
Hakim Marcus memindai berkas di depannya, lalu menatap Helen dengan mata yang penuh belas kasihan. Dia melihat seorang wanita tua yang telah menjalani kehidupan yang sederhana dan setia bersama suaminya, George, selama 65 tahun.

Setiap pagi, Helen menyiapkan obat jantung George dengan tangan yang lembut. Tapi satu kali pembayaran asuransi yang terlewat mengubah segalanya. Harga obat yang biasanya \$50, melonjak menjadi \$940. Helen membeku, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Dia pulang dengan tangan kosong, meninggalkan George yang sedang berjuang melawan penyakit. Tiga hari berlalu, dan kondisi George semakin memburuk.

Helen tidak bisa menahan diri lagi. Dia kembali ke apotek, dan dengan tangan yang bergetar, dia memasukkan pil-pil itu ke dalam tasnya.

Tapi dia belum sempat melangkah dua kali alarm berbunyi. Polisi datang, dan Helen dibawa ke kantor polisi. Tekanan darahnya meningkat sangat tinggi, sehingga dia dibawa ke rumah sakit.



Sekarang, dia berdiri di hadapan Hakim Marcus, dengan borgol di tangan dan kaki. Suara Helen bergetar ketika dia berkata, *"Saya tidak pernah berpikir saya akan melihat hari seperti ini, Yang Mulia."*

Hakim Marcus menatapnya lama, lalu berkata, "Bailiff, lepaskan borgol itu." Klik logam terdengar seperti tembakan, dan borgol itu terbuka.

Helen pecah, air matanya mengalir deras. "Dia tidak bisa bernapas," dia mengisak. "Saya tidak tahu apa lagi yang bisa saya lakukan."

Hakim Marcus berdiri, suaranya meningkat. ***"Ini bukan penjahat. Ini adalah kegagalan sistem - sistem kita."***

CINTA ADALAH RELA BERKURBAN (2)

Dia membatalkan semua tuduhan, dan memerintahkan pekerja sosial dan tim medis untuk segera pergi ke rumah Helen.

Wartawan mewawancarainya kemudian, "Apa yang membuat Anda memutuskan begitu cepat, Hakim?" Hakim Marcus tidak ragu. **"Keadilan bukan hanya hukum. Keadilan adalah kemampuan untuk mengenali kemanusiaan.** Wanita itu tidak mencuri pil. Dia berjuang untuk hidup suaminya. Dan cinta bukan kejahatan."

Kisah Helen adalah contoh nyata dari kekuatan cinta dan pengorbanan.

Dia rela melakukan apa saja untuk menyelamatkan suaminya, bahkan jika itu berarti melanggar hukum. Hakim Marcus, dengan kebijaksanaannya, melihat kebenaran di balik tindakan Helen dan memutuskan untuk membebaskannya.

Kisah ini mengingatkan kita bahwa keadilan bukan hanya tentang hukum, tapi juga tentang kemanusiaan dan cinta.



Misa Kudus dan doa adalah perlindungan kita.

Pastor Wilhelm Kleinsorge, seorang imam Yesuit Jerman yang terkenal karena selamat dari bom atom di Hiroshima.

Ia adalah salah satu dari enam orang yang kisah hidupnya didokumentasikan secara rinci dalam buku non-fiksi terkenal karya John Hersey, Hiroshima

Pada saat pengeboman pada tanggal 6 Agustus 1945, ia berada sekitar 1.300 meter (1.400 yard) dari pusat ledakan.

Komunitas kecil Jesuit tempat Pastor Wilhelm Kleinsorge bergabung tinggal di sebuah rumah dekat gereja paroki, hanya delapan blok dari pusat ledakan. Ketika Hiroshima dihancurkan oleh bom atom, kedelapan anggota komunitas Jesuit kecil itu selamat tanpa cedera, sementara setiap orang lain dalam radius satu setengah kilometer dari titik nol tewas seketika. Rumah tempat tinggal para Jesuit masih berdiri, sementara bangunan-bangunan di segala penjuru rata dengan tanah. Romo Hubert Schiffer berusia 30 tahun ketika bom atom meledak tepat di atas kepalanya di Hiroshima. Ia tidak hanya selamat, tetapi juga hidup sehat selama 33 tahun berikutnya!

Bagaimana sekelompok pria ini bisa selamat dari ledakan nuklir yang menewaskan semua orang, bahkan orang-orang yang jaraknya sepuluh kali lipat dari ledakan? Hal ini sama sekali tidak dapat dijelaskan secara ilmiah.

Yang lebih mencengangkan lagi, kisah itu terulang beberapa hari kemudian di Nagasaki, kota kedua di Jepang yang dihantam bom atom. Baik di Hiroshima maupun Nagasaki, yang tetap hidup adalah umat Katolik.

Padahal sebagian besar bangunan lain rata dengan tanah, bahkan pada jarak tiga kali lipatnya, tetapi dalam kedua kasus di 2 kota Hiroshima dan Nagasaki, rumah-rumah umat Katolik tetap berdiri - bahkan dengan beberapa jendela yang masih utuh.

Ini tidak lain karena mereka adalah umat Tuhan yang selalu menghadiri **Misa kudus dan berdoa rosario**

Ada perlindungan khusus dari Tuhan



TENTANG TEPUK TANGAN SAAT KOMUNI KUDUS DIBAGIKAN

Surat Romo Franz Magnis Suseno, SJ mengenai tepuk tangan umat saat Komuni Kudus dibagikan, yang dilayangkan ke Redaksi Majalah Hidup:

Perkenalkan saya berbagi grundelan dengan para pembaca terhormat. Malam Natal saya konselebrasi dalam Misa di salah satu Gereja Paroki.

Hiasannya bagus, liturgi pantas, khotbah menyentuh, koor menyanyi indah, umat bersemangat. Hanya ini: waktu Komuni Suci dibagikan, seorang bapak dari koor dengan suara penyanyi profesional, menyanyi solo, sangat ekspresif. Sesudah selesai, umat penuh semangat bertepuk tangan. Pada saat komuni dibagi!

Saya amat terkejut. Kok bisa! Komuni adalah peristiwa paling sakral bagi umat Katolik, bahkan ritus paling sakral dari semua agama. Pada saat itu, seluruh perhatian umat seharusnya seratus persen terpusat hanya pada satu ini : Yesus, Allah beserta kita yang sedang datang. Masak pada saat suci itu umat membawa diri bak penonton sinetron! (Pastor paroki kemudian menceritakan bahwa ia sudah memperingatkan umat tetapi tanpa hasil, dan bahwa pernah waktu itu mau memberikan Hosti Suci kepada seorang umat, dia itu bertepuk tangan dulu).

Apa umat belum pernah membaca I Korintus 11:29?

Terus terang, andaikata saya yang memimpin upacara, saya akan langsung



Romo Franz Magnis Soeseno, SJ

"Lagu solo sebaiknya hanya diadakan pada akhir ibadat.. Hal itu sepenuhnya juga berlaku bagi Ekaristi perkawinan.

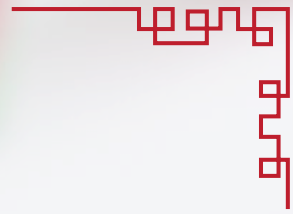
Kalau perkawinan ditempatkan dalam Ekaristi, seluruh perayaan harus berupa pujaan terhadap Allah dan bukan pemanis para mempelai.

Kalau iman kita pada Ekaristi mau credible, kita harus belajar kembali menunjukkan sikap hormat terhadap Allah yang hadir."



menghentikan seluruh pembagian Komuni dan mengajak umat berdoa Doa Tobat.

Saya mengalami tepuk tangan seperti itu juga pada Perayaan Ekaristi lain. Suatu **kesesatan penghayatan yang memalukan** apabila orang tidak lagi bisa membedakan antara ibadat yang diarahkan kepada Allah dan acara hiburan! Apakah dilupakan bahwa hormat semua pemeran dalam Ekaristi – pastor, pengkhotbah, koor, umat, dll terletak dalam pelayanan tanpa pamrih, demi kemuliaan Tuhan, yang mereka



TENTANG TEPUK TANGAN SAAT..... (2)

berikan? Apakah koor-koor kita lupa bahwa tugas satu-satunya mereka adalah membuka hati umat bagi Tuhan dengan keindahan lagu-lagu mereka. Tentu tepuk tangan pada akhir Misa, pada saat pastor menyatakan terima kasih adalah tepat dan sesuai.

Sebagai catatan : Lagu solo sebaiknya hanya diadakan pada akhir ibadat.. Hal itu sepenuhnya juga berlaku bagi Ekaristi perkawinan. Kalau perkawinan ditempatkan dalam Ekaristi, seluruh perayaan harus berupa pujaan terhadap Allah dan bukan pemanis para mempelai. Kalau iman kita pada Ekaristi mau credible, kita harus belajar kembali menunjukkan sikap hormat terhadap Allah yang hadir.

Franz Magniz Soeseno SJ
Johar Baru, Jakarta Pusat

Catatan: 1Kor 11:29

"Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya."

Rumah Yang Penuh Gosip

(Kisah Padre Pio dan Bahaya Lidah Manusia)

Pada suatu hari, seorang wanita datang kepada Padre Pio untuk mengaku dosa.

Dengan suara perlahan, dia berkata: “Padre... saya sering membicarakan orang, bercerita tentang hal orang lain. Tapi bukan semua niat saya jahat. Kadang saya hanya sekedar berbual..... kadang saya tak sadar juga.”

Padre Pio mendengarkan dengan tenang. Dia tidak memotong. Setelah wanita itu selesai, beliau memandangnya dan berkata dengan lembut tetapi tegas:

“Gosip bukanlah sekedar berbual kosong. Ia seperti menyebarkan debu di udara. Kamu tidak tahu ke mana ia pergi, atau siapa yang akan tercekik olehnya.”

Wanita itu tertunduk malu.

Tetapi Padre Pio belum selesai.

“Kamu minta Tuhan memberkati rumahmu, ya?”

Wanita itu mengangguk cepat. “Ya, saya ingin rumah yang damai.”

“Tapi bagaimana mungkin damai masuk ke rumah... yang dindingnya penuh gema kata-kata keji? Yang meja makannya menjadi tempat menghujat kehormatan, harga diri dan martabat orang lain?”

Wanita itu menangis.

Padre Pio kemudian menyambung dengan kasih:



“Jika kamu ingin damai di rumahmu, jadikan rumahmu tempat di mana orang disembuhkan oleh kata-kata, bukan dilukai. Biarlah lidahmu menjadi pembawa berkat, bukan racun.”

“Setiap kali kamu tergoda untuk mengumpat, bayangkan Yesus sedang duduk di ruang tamu rumahmu. Adakah kamu masih akan berkata yang sama di hadapan-Nya?”

Wanita itu mengangguk perlahan. Kali ini, bukan hanya rasa bersalah yang memenuhi hatinya, tetapi satu tekad baru: untuk menukar rumahnya menjadi tempat kasih, bukan penghakiman.

Sering kali, kita ingin rumah yang penuh damai dan diberkati, tetapi kita tidak sadar bahwa lidah kitalah yang menjadi penyebab permasalahan. ***Gosip membunuh dalam diam, ia membunuh reputasi, persahabatan, dan kasih sejati.***

Rumah yang terberkati bukan sekedar rumah yang ada salib tergantung di dinding, tetapi rumah yang diisi dengan kata-kata yang membina dan memuliakan Tuhan.

Melek Teknologi, 7 istilah AI yang perlu kita ketahui

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) atau AI menjadi salah satu inovasi teknologi paling revolusioner di era digital. Teknologi ini memungkinkan mesin untuk meniru kemampuan manusia dalam berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Pemanfaatannya pun sangat luas, mulai dari sektor otomotif, layanan kesehatan, hingga interaksi sehari-hari.



Hadirnya teknologi AI tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mengubah cara bekerja dan berinteraksi dengan dunia di sekitar, menjadikan otomatisasi dan analisis data yang cerdas sebagai bagian penting dari kehidupan modern.

Istilah AI yang Umum Digunakan

Supaya lebih memahami teknologi AI dan perkembangannya, berikut ini beberapa istilah yang umum digunakan yang perlu kita ketahui:

1. Kecerdasan buatan (AI)

Kecerdasan buatan (AI) adalah bidang ilmu komputer yang mengembangkan sistem atau mesin yang dapat melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti penalaran, pengambilan keputusan, dan pembelajaran.

AI mencakup berbagai teknik, termasuk pembelajaran mesin, pemrosesan

bahasa alami, dan robotika. Melalui teknologi ini, mesin bisa berinteraksi dengan manusia, menyelesaikan masalah kompleks, dan bahkan memahami emosi.

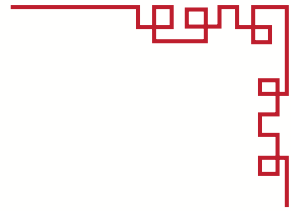
2. Machine Learning (ML)

Machine Learning (ML) adalah cabang dari kecerdasan buatan (AI) yang berfokus pada pengembangan algoritma yang memungkinkan komputer belajar dari data. Teknologi ini membantu sistem mengenali pola dan membuat prediksi atau keputusan tanpa harus diprogram secara eksplisit.

Proses ini melibatkan pelatihan model menggunakan data historis, kemudian diterapkan untuk menganalisis data baru. ML digunakan dalam berbagai aplikasi, seperti pengenalan gambar, analisis prediktif, dan deteksi anomali.

3. Generative AI

Generative AI adalah jenis AI yang dapat



Melek Teknologi, 7 istilah AI yang perlu kita ketahui (2)

menghasilkan konten baru, seperti teks, gambar, video, atau musik, berdasarkan data yang telah dipelajari. Algoritma ini menggunakan model seperti jaringan saraf tiruan atau GAN (Generative Adversarial Networks) untuk membuat kreasi yang mendekati hasil karya manusia.

Contohnya, Generative AI bisa membuat gambar realistis dari deskripsi teks atau menulis artikel berdasarkan instruksi tertentu. Teknologi ini banyak digunakan dalam industri kreatif, desain, dan aplikasi chatbots yang menghasilkan respons otomatis.

4. Large Language Model (LLM)

Large Language Model (LLM) adalah jenis model kecerdasan buatan yang dilatih dengan dataset teks dalam jumlah besar untuk memahami, menghasilkan, dan memproses bahasa alami.

Sama dengan GPT (Generative Pre-trained Transformer), LLM dilatih untuk mengenali pola dalam teks, memungkinkan mereka memahami konteks dan memberikan respons yang relevan. Melalui kemampuan ini, LLM dapat digunakan untuk berbagai tugas, mulai dari penulisan otomatis, terjemahan bahasa, hingga menjawab pertanyaan kompleks.

5. Prompts

Prompts dalam konteks AI mengacu pada instruksi atau pertanyaan yang diberikan kepada LLM untuk menghasilkan respons atau menyelesaikan tugas. Prompt bisa berupa teks, kata kunci, atau kalimat yang mendefinisikan konteks yang diperlukan.

Kualitas dan kejelasan prompt sangat memengaruhi hasil yang dihasilkan oleh AI. Ini karena prompt yang jelas dan terstruktur dengan baik dapat membantu model memahami tujuan dan memberikan jawaban

yang lebih akurat.

6. Copilots

Copilot adalah istilah yang sering digunakan dalam konteks AI untuk menggambarkan alat atau sistem AI yang berfungsi sebagai asisten cerdas, membantu pengguna menyelesaikan tugas lebih cepat dan efisien.

Copilot sering diintegrasikan dalam lingkungan kerja seperti pengkodean, tulisan, atau desain untuk memberi saran, prediksi, atau menyelesaikan tugas secara otomatis berdasarkan konteks yang disediakan oleh pengguna.

7. Plugins

Plugins dalam dunia AI adalah komponen tambahan yang dapat diintegrasikan ke dalam platform AI untuk memperluas fungsionalitasnya. Melalui penambahan plugin, pengguna dapat memperkaya kemampuan AI dengan fitur baru, seperti menghubungkan ke database eksternal, memproses data jenis tertentu, atau menjalankan tugas spesifik dalam aplikasi tertentu.

Plugins memungkinkan pengguna menyesuaikan alat AI sesuai kebutuhan spesifik mereka. Biasanya, elemen ini digunakan untuk mempermudah proses integrasi AI dengan sistem yang sudah ada sehingga memperluas potensi penggunaannya di berbagai domain.

Demikianlah kiranya, beberapa istilah-istilah sederhana dan umum yang perlu kita ketahui didalam dunia AI, semoga bisa menambah wawasan kita.



7 TAKTIK MENUNDA JAWABAN UNTUK MENGUASAI

Menunda jawaban bukanlah tanda kelemahan, tapi strategi untuk menguasai percakapan. Fakta menariknya, menurut riset Princeton University, jeda hening selama 2–3 detik dalam komunikasi dapat meningkatkan persepsi orang terhadap kecerdasan dan kewibawaan pembicara.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering terburu-buru menjawab karena takut terlihat tidak tahu. Misalnya, saat atasan bertanya pendapat di rapat, kita merasa harus langsung memberi jawaban. Padahal, menahan respon beberapa detik bisa memberi kesan bahwa kita mempertimbangkan semua faktor dengan matang. Bahkan, dalam negosiasi bisnis atau hubungan personal, jeda yang disengaja mampu membuat lawan bicara membuka informasi lebih banyak.

1. Mengulang pertanyaan dengan nada tenang

Dalam buku *Never Split the Difference*, Chris Voss menjelaskan teknik *mirroring*: mengulang tiga kata terakhir lawan bicara. Ini membuat otak kita mendapat waktu ekstra berpikir sambil memancing lawan bicara menjelaskan lebih lanjut. Misalnya, ketika seseorang berkata “Kita butuh keputusan cepat”, Anda bisa merespons, “Keputusan cepat?”. Biasanya mereka akan



menambahkan alasan atau detail yang memberi kita keuntungan.

Dalam percakapan sehari-hari, teknik ini sering terlihat dalam wawancara kerja atau diskusi penting. Dengan mengulang pertanyaan, kita tidak hanya membeli waktu, tetapi juga memberi sinyal bahwa kita mendengarkan. Di momen seperti ini, orang sering salah kira bahwa kita sekadar sopan, padahal kita sedang mengatur tempo permainan.

Untuk mendapatkan strategi seperti ini secara rutin, berlangganan di Logika Filsuf akan memberi Anda akses ke taktik komunikasi eksklusif yang tidak dibahas di tempat lain.

2. Menyisipkan jeda hening

7 TAKTIK MENUNDA JAWABAN UNTUK MENGUASAI ... (2)

Daniel Kahneman dalam *Thinking, Fast and Slow* menegaskan bahwa sistem berpikir lambat memberi hasil lebih akurat dibanding sistem cepat. Menyisipkan jeda 2–5 detik memberi kesempatan otak untuk mengevaluasi pilihan kata, nada, dan konsekuensi.

Dalam praktik, diam sejenak dapat membuat lawan bicara merasa perlu mengisi kekosongan itu, sering kali dengan informasi tambahan yang tak kita minta. Misalnya, saat seseorang menawarkan harga, diam selama beberapa detik dapat membuat mereka menurunkan harga sendiri karena mengira Anda ragu. Strategi ini sangat efektif dalam negosiasi maupun percakapan sehari-hari dengan pasangan atau rekan kerja.

3. Mengalihkan fokus dengan pertanyaan balik

Rolf Dobelli dalam *The Art of Thinking Clearly* menyebut teknik ini sebagai “menggeser kerangka berpikir”. Saat kita tidak siap menjawab, pertanyaan balik mengarahkan percakapan ke area yang lebih nyaman bagi kita. Misalnya, ketika ditanya target penjualan, Anda bisa menjawab, “Menurut Anda, target yang realistis itu seperti apa?”.

Di dunia kerja, ini membantu menghindari jawaban yang terburu-buru

dan membuka peluang mendapatkan data yang lebih relevan sebelum mengambil posisi. Dalam interaksi sosial, pertanyaan balik juga membuat kita terlihat lebih bijak karena fokus pada memahami sudut pandang lawan bicara sebelum merespons.

4. Mengulang inti jawaban dalam bentuk ringkasan

Teknik para mediator profesional adalah merangkum poin lawan bicara sebelum merespons. Chris Voss menulis bahwa hal ini memberi kesan kita memproses dengan matang dan menghindari salah paham. Contoh: “Jadi, yang kamu maksud adalah kita harus segera memutuskan untuk meminimalisir risiko, benar begitu?”.

Dengan melakukan ini, kita tidak hanya mengulur waktu, tapi juga memastikan jawaban kita tepat sasaran. Orang yang terbiasa melakukan ini jarang terpancing emosi karena fokus mereka pada pemahaman, bukan reaksi spontan.

5. Meminta klarifikasi detail

Menurut *Difficult Conversations* karya Douglas Stone, meminta klarifikasi memberi dua keuntungan: menunda jawaban dan memaksa lawan bicara berpikir ulang. Misalnya, saat mendapat kritik, Anda bisa berkata, “Bisa

7 TAKTIK MENUNDA JAWABAN UNTUK MENGUASAI ... (3)

dijelaskan bagian mana yang menurut Anda kurang tepat?”.

Di lingkungan kerja, ini efektif untuk mengurai konflik. Dalam hubungan personal, ini membantu menghindari salah paham yang bisa membesar. Orang sering kali melunak setelah diminta menjelaskan secara spesifik, karena mereka sadar sebagian argumen mereka lemah.

6. Menggunakan frasa transisi yang netral

Frasa seperti “Itu pertanyaan yang bagus” atau “Saya perlu memikirkan ini sebentar” adalah taktik yang disebutkan dalam Thank You for Arguing karya Jay Heinrichs. Frasa ini menciptakan ruang berpikir tanpa memutus alur percakapan.

Misalnya, saat diinterview untuk pekerjaan dan mendapat pertanyaan sulit, frasa transisi memberi Anda jeda untuk menyusun jawaban terbaik. Di kehidupan sehari-hari, teknik ini membantu menghindari reaksi emosional yang bisa merusak hubungan.

7. Mengatur napas sebelum menjawab

Psikolog Mark Goulston dalam Just Listen mengungkapkan bahwa mengatur napas dalam memberi sinyal tenang ke otak, menurunkan detak jantung, dan membuat jawaban lebih terukur. Dalam pertemuan penting, mengambil napas sebelum berbicara bisa menjadi tanda percaya diri.

Misalnya, dalam rapat yang panas, menarik napas dan menghembuskannya perlahan sebelum merespons membuat lawan bicara menganggap Anda bijak dan sulit diprovokasi. Teknik sederhana ini membuat kita tidak terjebak dalam perang kata-kata yang merugikan.

Menunda jawaban bukan sekadar teknik komunikasi, tapi seni mengendalikan ritme percakapan. Cobalah satu atau dua taktik di atas hari ini dan amati bagaimana orang mulai memandang Anda sebagai sosok yang lebih berwibawa.



LAS POSADAS

PESTA RAKYAT PERSIAPAN NATAL

Sr. Maria Veronica Endah Wulandari MC

Las Posadas adalah perayaan populer persiapan Natal yang berasal dari Meksiko dan telah menyebar ke negara-negara lain di Amerika Latin: di Honduras, Guatemala, El Salvador, Kosta Rika, Nikaragua, dan Panama. Dirayakan selama sembilan hari sebelum Natal, dari tanggal 16 hingga 24 Desember. Perayaan ini memperingati ziarah Maria dan Yusuf dari Nazaret ke Betlehem, tempat mereka mencari penginapan dan menantikan kelahiran Yesus.

PESTA PRE-HISPANIC

Perayaan ini telah ada sebelum orang-orang Spanyol sebagai pembawa iman kristiani datang ke Amerika Latin. Las Posadas ini dirayakan oleh orang-orang Aztec untuk merayakan kedatangan Huitzilopochtli (Dewa Perang) selama musim dingin. Perayaan ini disebut Panquetzaliztli dan berlangsung dari tanggal 6 hingga 26 Desember. Tanggal-tanggal ini agak bertepatan dengan tanggal perayaan Natal di Eropa; dengan demikian, perayaan ini diadaptasikan dan diberi nilai religius oleh para misionaris Spanyol terutama berkat jasa biarawan Agustinian Diego Soria. Posadas dipakai sebagai sarana mempersiapkan iman umat dalam menyambut Perayaan Natal berupa Novena Natal. Gambar Huitzilopochtli digantikan oleh gambar Maria dan Yusuf. Paus Sixtus V memberi indulgensi untuk perayaan sembilan misa novena Natal pada hari-hari menjelang Natal.

POSADAS SEBAGAI PERAYAAN RELIGIUS

Para misionaris Spanyol mengadaptasi Pesta Rakyat Pre-hispanic sebagai sarana pewartaan iman atau evangelisasi, dengan memaknai elemen-elemen yang ada dalam perayaan ini. Mereka memeragakan perjalanan Maria dan Yusuf dari Nazaret ke Betlehem untuk kelahiran Yesus selama Sembilan hari (16-24 Desember) yang melambangkan sembilan bulan masa kehamilan Yesus. Sembilan hari juga memiliki makna keutamaan hidup kristiani yang sedang dirayakan dan direnungkan yaitu: kerendahan hati, kekuatan, pelepasan, amal, kepercayaan, keadilan, kemurnian, sukacita, dan kemurahan hati. Inilah nilai-nilai keutamaan yang dihayati selama novena natal ini sebagai sarana mempersiapkan Natal yang sejati dengan memetik buah-buah keutamaan.

Pada perayaan ini orang-orang berkumpul dan membentuk prosesi kecil, membagikan lilin yang

LAS POSADAS (2)

mereka nyalakan untuk mengiringi orang-orang yang mengenakan kostum yang mewakili Yusuf, Maria, Malaikat, dan seekor keledai atau membawa patung Santos Peregrinos Maria dan Yosef. Selama prosesi mereka mendoakan rosario, menyanyikan litani atau lagu-lagu Natal. Mereka tiba di rumah tempat mereka akan meminta penginapan, orang-orang di dalam rumah bernyanyi untuk menolak mereka sampai pada rumah terakhir (kandang domba) yang mempersilakan mereka karena mereka mengetahui bahwa itu adalah Yusuf dan Maria. Kemudian mereka mempersilakan seluruh prosesi masuk, sambil bernyanyi "masuklah, para peziarah suci."



LAS POSADAS (3)

POSADAS SEBAGAI PESTA TRADISIONAL

Pada abad ke-18, perayaan ini, meskipun terus diadakan di gereja-gereja, semakin berkembang dirayakan di lingkungan dan rumah-rumah umat secara bergiliran.

Setiap hari selama Sembilan hari setelah selesai mendoakan Posadas akan dihidangkan makanan khas oleh tuan rumah dimana Posadas dirayakan. Tak pernah ketinggalan makanan tradisional seperti ponche (minuman hangat khas Natal yang harum dan kaya rasa dari berbagai buah-buahan segar dan kering, sering kali dinikmati dengan atau tanpa tambahan alkohol, misalnya rum atau brendi), tamales (hidangan tradisional Meksiko berupa adonan jagung yang diisi daging, keju, cabai, atau buah, lalu dibungkus daun jagung atau pisang dan dikukus hingga matang), atole (minuman tradisional yang panas kental berasal dari Meksiko Minuman pra-Hispanik ini terbuat dari bahan dasar masa (tepung jagung) dan dikenal karena teksturnya yang lembut dan mengenyangkan).

Tradisi yang paling dikenal dalam Posadas ini adalah piñata yang dipecahkan. Piñata digunakan oleh para misionaris untuk menunjukkan kepada umat apa itu godaan. Piñata berupa bejana tanah liat berbentuk bintang berujung tujuh, yang ujungnya melambangkan tujuh dosa besar. Piñata ini dilapisi kertas berwarna cerah dan diisi dengan permen dan buah-buahan. Setelah selesai, piñata melambangkan iblis. Untuk memecahkannya, piñata pertama-tama digantung, dan anak-anak ditutup matanya (mereka diputar tiga puluh tiga kali sebagai peringatan tiga puluh tiga tahun hidup Kristus), karena ini melambangkan iman, yang memungkinkan kita untuk bertahan tanpa penglihatan. Tongkat kayu yang digunakan untuk memukulnya melambangkan Tuhan, yang memberikan kekuatan untuk mengatasi godaan. Setelah piñata pecah, permen dan buah-buahan di dalamnya akan berjatuhan, melambangkan kasih Tuhan, karena dengan menghancurkan kejahatan, kita menerima berkat Tuhan. Akhirnya, di akhir posada, dibagikan aguinaldos, yaitu kantong kecil berisi permen, buah-buahan, dan camilan, dibagikan. Minuman jus buah juga wajib ada selama posada.

Pesta ini memupuk hidup persaudaraan dan cinta kasih di antara tetangga dan anggota keluarga.

MEDALI **SANTO** BENEDIKTUS

Salah Di antara sakramentali Gereja Katolik, Medali St. Benediktus menonjol karena penghormatannya yang mendalam dan kekuatan spiritualnya. Medali ini diakui oleh Gereja Katolik, dan memiliki kekuatan besar untuk mengusir setan.

Medali ini berasal dari zaman kuno. Popularitasnya melonjak pada dekade kedua abad ke-11, ketika seorang pria bernama Brunone, yang tinggal di Alsace, secara ajaib disembuhkan dari penyakit parah setelah dianugerahi Medali tersebut.

Setelah sembuh, Brunone menjadi seorang biarawan Benediktin dan kemudian terpilih menjadi Paus, dengan nama **Leo IX** (yang kemudian dikanonisasi sebagai santo). Pada tahun 1742, Paus Benediktus XIV menyetujui Medali tersebut dan memberikan indulgensi kepada mereka yang menyangandangnya dengan iman.

Medali ini terdiri dari dua bagian: bagian depan dan bagian belakang. Di tiap bagian terdapat pelbagai simbol yang sarat makna.

Bagian depan medali menggambarkan Santo Benediktus di tengahnya. Di tangan kanannya, ia memegang salib, melambangkan kuasa penyelamatan Kristus, dan karya penginjilan para biarawan Benediktin selama berabad-abad.

Di sebelah kanannya, terdapat sebuah cawan yang pecah. Dan di sebelah kirinya terdapat seekor gagak. Konon, ketika Santo Benediktus masih hidup, seorang mencoba meracuni makanannya, dan gagak tersebut membawa pergi



roti beracun tersebut. Cawan itu juga diracuni, tetapi Santo Benediktus membuat tanda salib di atasnya, yang langsung menghancurkan cawan tersebut.

Di atas kepala Santo Benediktus terdapat kata-kata: "CRUX SANCTI PATRIS BENEDICTI" (Salib Bapa Suci Benediktus).

Di sekeliling tepinya terdapat kata-kata: "EIUS IN OBITU NOSTRO PRAESENTIA MUNIAMUR" (Semoga kita dikuatkan oleh kehadirannya di saat kematian kita).

Di bawah kakinya, terukir huruf "EX SM CASSINO MDCCCLXXX" (Dari Monte Casino yang suci, 1880).

Sisi belakang Medali menampilkan salib besar sebagai simbol utamanya. Keempat sisi salib tersebut masing-masing memuat inisial:

MEDALI SANTO BENEDIKTUS..... (2)

"C.S.P.B." (Cru \times Sancti Patris Benedicti) yang berarti "Salib Bapa Suci Benediktus."

Pada garis vertikal salib, inisial "C.S.S.M.L." (Cru \times Sacra Sit Mihi Lux) berarti "Semoga Salib Suci menjadi terangku". Sementara inisial "N.D.S.M.D." (Non Draco Sit Mihi Dux) pada garis horizontal berarti "Semoga iblis tidak menjadi penuntunku."

Di sekeliling tepi, mulai dari atas dan searah jarum jam, terdapat inisial doa pengusiran setan:

"V.R.S." (Vade Retro Satan): "Pergilah, Setan" "N.S.M.V." (Non Suade Mihi Vana): "Janganlah kau anjurkan kepadaku hal-hal yang sia-sia" "S.M.Q.L." (Sunt Mala Quae Libas): "Apa yang kau tawarkan itu jahat" "I.V.B." (Ipse Venena Bibas): "Minumlah racunmu sendiri". Doa diakhiri dengan "PAX" (Damai).

Dengan demikian, doa tersebut dibacakan sebagai berikut: "Semoga Salib Suci menjadi terangku, dan semoga iblis tidak menjadi pembimbingku. Pergilah, Setan. Janganlah kau anjurkan kepadaku hal-hal yang sia-sia. Apa yang kau tawarkan adalah kejahatan. Minumlah racunmu sendiri. Damai."

Karena berisi doa pengusiran setan itulah, maka medali ini memiliki kuasa untuk mengusir setan. Namun, penting untuk ditegaskan bahwa kekuatan medali ini tidak hanya terletak pada penampilan fisiknya, atau doa yang terukir, karena hal ini akan jatuh ke dalam takhayul. Sebaliknya, kekuatan sejati medali ini terletak pada kekuatan devosi dan iman si pemakainya kepada Kristus sendiri.

Santo Benediktus, doakanlah kami



Abu Kremasi Dapat Disimpan dan Tidak Boleh Disebar, Ini Penjelasannya



VATIKAN, *Pena Katolik* – Baru-baru ini, Dikasteri Ajaran Iman Vatikan mengeluarkan penjelasan terkait penyimpanan abu kremasi. Pertanyaan ini telah lama ada di kalangan umat, apakah boleh abu kremasi disimpan dan apakah boleh abu kremasi disebar atau dilarung di laut?

Prefek Kongregasi Ajaran Iman, Kardinal Víctor Manuel Fernández mengatakan, dalam keadaan tertentu, penyimpanan abu kremasi diperbolehkan bagi umat Katolik. Umat boleh menyimpan sebagian kecil abu orang yang dicintai, yang telah meninggal, di tempat pribadi. Namun, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Kardinal Fernández menjawab pertanyaan ini dalam sebuah surat untuk menjawab pertanyaan dari Uskup Agung Bologna, Kardinal Matteo Maria Zuppi. Surat Fernández bertanggal 9 Desember 2023 dan ditulis sebagai tanggapan atas pertanyaan Zuppi pada 30 Oktober 2023

Kardinal Fernández mengingatkan, setiap keluarga yang ingin menyimpan abu kremasi harus ditempatkan di tempat yang suci. Abu orang yang meninggal berasal dari sisa-sisa materi, yang merupakan bagian dari perjalanan sejarah seseorang. Ini menjadi alasan bagi Gereja untuk tetap menghormati abu kremasi ini.

Abu Kremasi Dapat Disimpan dan Tidak Boleh Disebar..... (2)

Penghormatan ini selaras dengan kepedulian dan pengabdian khusus Gereja terhadap relikui para santo dan santa. Satu lagi, Kardinal Fernández mengingatkan setiap keluarga menghindari kesalahpahaman panteistik, naturalistik, atau nihilistik.

“Abu orang yang meninggal berasal dari sisa-sisa materi yang merupakan bagian dari perjalanan sejarah orang tersebut, sedemikian rupa, sehingga Gereja menunjukkan kepedulian dan pengabdian khusus terhadap relik para santo,” tambah Kardinal Fernández.

Perhatian dan kenangan ini juga menuntun untuk memiliki sikap penghormatan yang sakral terhadap abu kremasi, yang disimpan di tempat suci yang cocok untuk berdoa. Tempat ini bisa diletakkan di dekat gereja, yang dikunjungi oleh keluarga dan tetangga almarhum.

Kardinal Fernández mengutip dokumen Kongregasi Ajaran Iman tahun 2016 yang melarang penyebaran abu dan mengharuskan abu disimpan di tempat suci yang ditentukan oleh otoritas gerejawi. Kardinal Fernández mencatat, peraturan tersebut masih berlaku.

“Hal ini mencegah umat beriman yang telah meninggal agar tidak dilupakan, atau jenazah mereka tidak mendapat rasa hormat. Tindakan ini juga mencegah praktik-praktik yang tidak pantas atau takhayul,” ujar Kardinal Fernández.

Setiap orang akan dibangkitkan [dari kematian] dengan identitas tubuh yang sama, yang bersifat materi, meskipun materi tersebut akan diubah rupa, terbebas dari keterbatasan dunia ini. Kardinal Fernández mengatakan bahwa doktrin ini menghindari dualisme berbahaya antara materi dan non-materi. Transformasi tersebut tidak berarti pemulihan partikel materi yang sama yang pernah membentuk tubuh manusia.

“Karena ini bukan kebangkitan sederhana dari jenazah, kebangkitan dapat terjadi bahkan jika tubuh telah hancur total atau tersebar. Hal ini membantu kami memahami mengapa abu jenazah disimpan bersama-sama dan tidak disimpan secara terpisah.”

Berita Acara Pemenangan Lomba Logo **ARDAS APP KAJ 2026**

Rekan-rekan peserta umat beriman terkasih,

Setelah melalui proses panjang penjurian diantara para Romo dan Pimpinan Kuria Keuskupan, maka ijin kami menyampaikan Berita Acara Pemenangan Lomba Logo Ardas APP 2026 Keuskupan Agung Jakarta.

Kami mengucapkan proficiat bagi para pemenang dan Bagi semua peserta yang terlibat kami mengucapkan terima kasih sedalamnya.

Harus dipahami bahwa kesertaan kita dalam Lomba Logo Keuskupan Agung Jakarta ini merupakan wujud pelayanan dan kasih kita semua, bagi perkembangan Iman Umat Gereja Allah di KAJ.

Kami mohon maaf sebesarnya jika dalam prosesnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan.

Tuhan Yesus selalu Memberkati Pelayanan Kita semua _

Berita bahagia telah diterima kembali oleh Komunitas **KOMSOS Santa Odilia** pada khususnya dan seluruh umat Santa Odilia pada umumnya, dimana salah seorang member Komsos dan sekaligus designer kita telah memenangkan kembali Lomba Design Logo ARDAS KAJ 2026, yaitu :

Rekan Komsoser : **Stefanus Rio Ridwan**
Juara 1. Lomba Logo Ardas/APP 2026 KAJ

Selamat saudara kita, tetap berkarya dan memberi warna dalam karya-karya yang penuh makna.



Berita Acara Pemenangan Lomba Logo **ARDAS APP KAJ 2026** (2)

**KOMISI KOMUNIKASI SOSIAL KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA Gedung
Karya Pastoral Lt. 3, Jl. Katedral No.7**

Jakarta 10710, Tlp. (021) 3519193 ext.231/241

email: kajkomsos@gmail.com

Nomor : B04/Eksternal/Komisi/Komsos/KAJ/XI/2025

Perihal : Berita Acara Keputusan Pemenang Lomba Logo Ardas/APP 2026

Lampiran : 1 Lembar

SURAT KEPUTUSAN

Setelah melalui proses seleksi yang panjang dan ketat dari para pengurus perangkat Dewan Karya Pastoral, Para Romo dan Bp. Uskup Ignatius Suharyo, maka dihasilkan 3 pemenang untuk Lomba Logo Ardas/APP 2026, yaitu:

Juara 1: Stefanus Rio Ridwan (Paroki Citra Raya)

Juara 2: Petrinna Audrey Hauliyagung (SMK Tarakanita - Jakarta)

Juara 3: Kevin Pratama Santoso (Paroki Trinitas Cengkareng)

Demikian keputusan ini dibuat tanpa tekanan dari pihak manapun. Keputusan dewan juri ini bersifat mutlak.

Kami mengucapkan Proficiat bagi para Pemenang dan tidak lupa kami juga mengucapkan terimakasih dan apresiasi yang sedalamnya bagi semua peserta dalam Lomba Logo Ardas/APP 2026. Kami berharap semua peserta dapat terlibat kembali dalam lomba kegiatan yang mungkin diadakan kembali oleh Keuskupan Agung Jakarta tahun depan.



Jakarta, 27 November 2025

Rev. Reynaldo Antoni Harvanto, Pr

Ketua Komisi Komunikasi Sosial KAJ

Berita Acara Pemenangan Lomba Logo **ARDAS APP KAJ 2026** ... (3)

**KOMISI KOMUNIKASI SOSIAL KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA Gedung
Karya Pastoral Lt. 3, Jl. Katedral No.7**

Jakarta 10710, Tlp. (021) 3519193 ext.231/241

email: kajkomsos@gmail.com

Juara 1: Stefanus Rio Ridwan (Paroki Citra Raya)



Juara 2: Petrinna Audrey Hauliyagung (SMK TARAKANITA - JAKARTA)



Juara 3: Kevin Pratama Santoso (paroki Trinitas Cengkareng)





Segenap Imam dan Dewan Paroki Gereja St. Odilia mengucapkan

Selamat Natal **& Tahun Baru**

Semoga damai Natal
menyertai kita semua.



Komsos Odilia mengucapkan



**SELAMAT NATAL
&
TAHUN BARU**

Semoga sukacita Natal menyertai kita semua.



WE WISH YOU

Merry Christmas

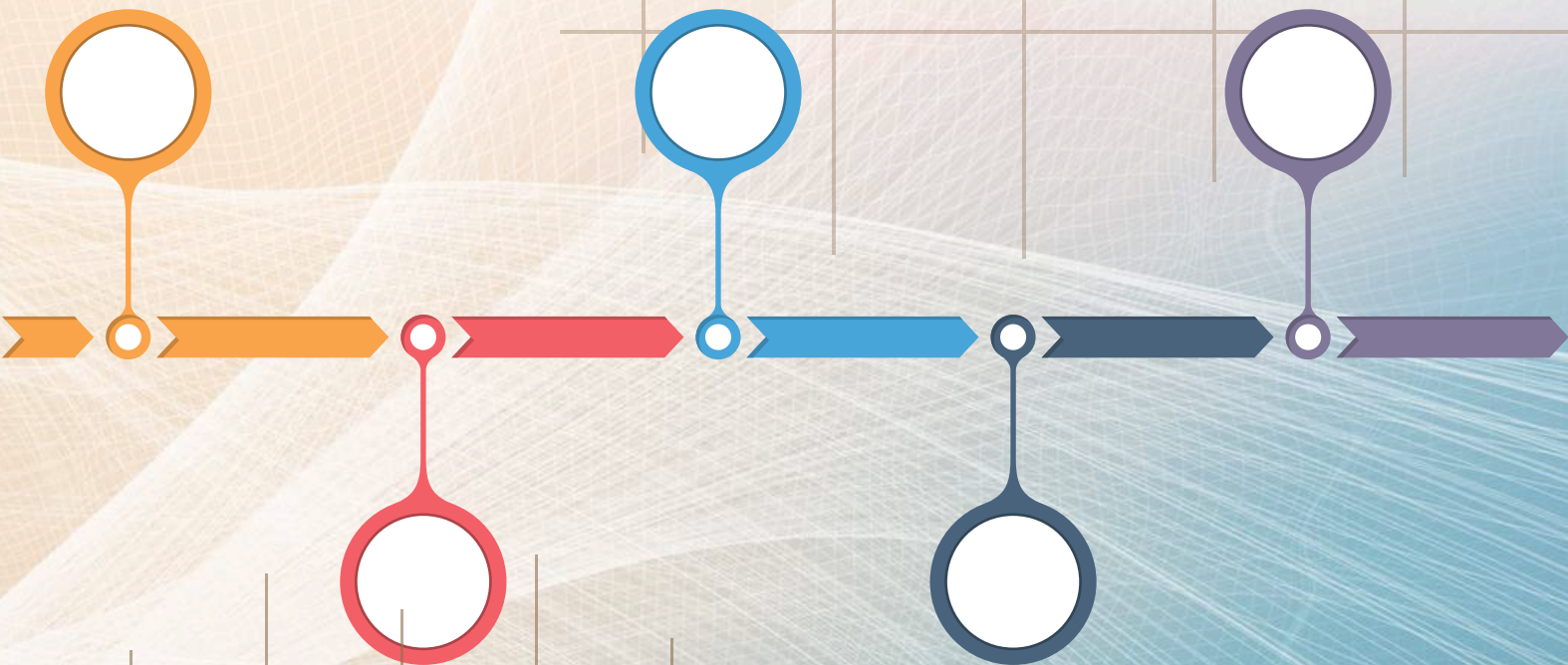
AND HAPPY NEW YEAR



Cp : Gregorius Koko (082210118528) -wa only-

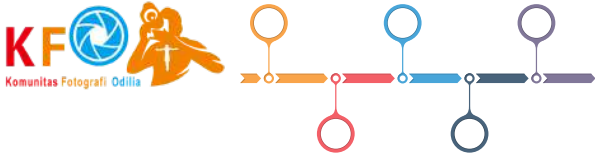


Lini MASA



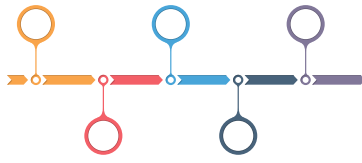
WFO
Jepretan

APRIL 2025 - DESEMBER 2025



April
2025





April 2025

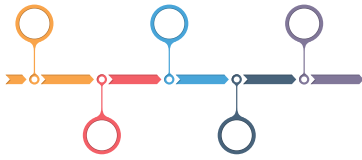


April 2025



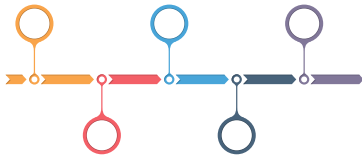
Mei 2025





Mei
2025



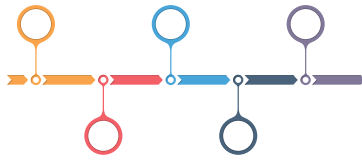


Mei
2025



Mei 2025





Mei 2025



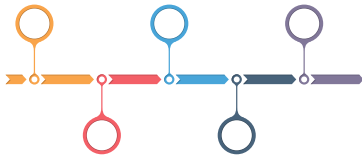






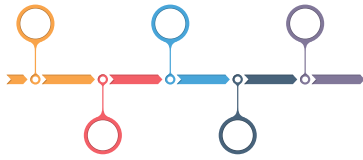
Juni
2025





Juni
2025



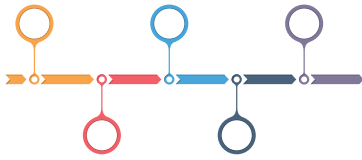


Juni
2025



Juli 2025





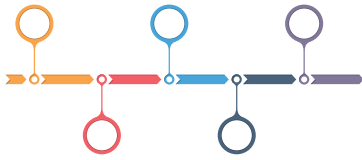
Juli
2025

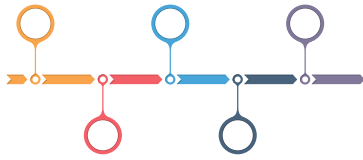


Juli 2025



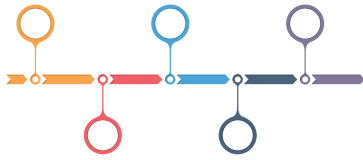






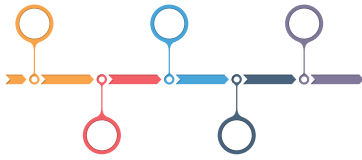
Juli
2025





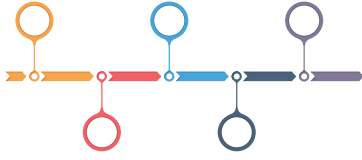
Agustus 2025





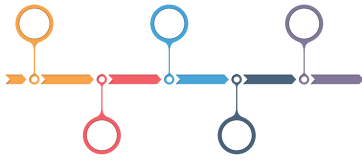
Agustus 2025

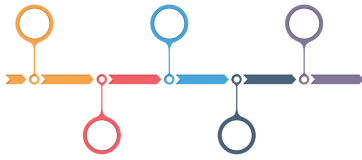




Agustus 2025

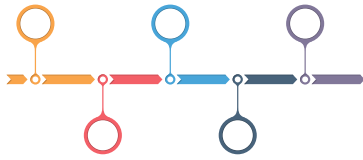






Agustus 2025





September 2025



September 2025



September 2025

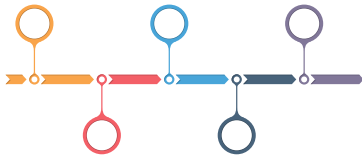


September 2025



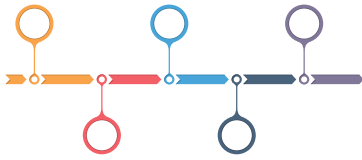
September 2025

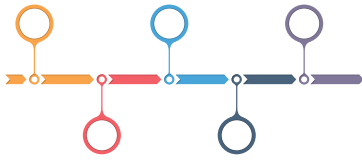




Oktober 2025

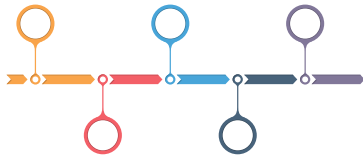






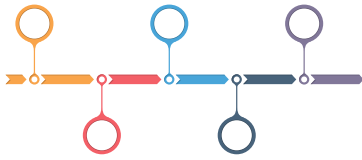
Oktober 2025





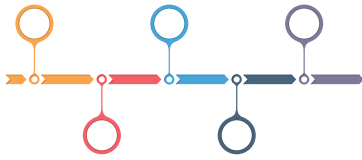
Oktober 2025





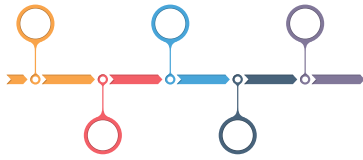
Oktober 2025





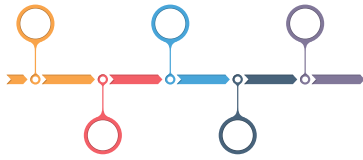
November 2025





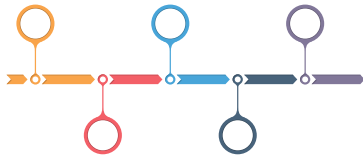
November 2025





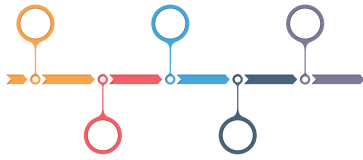
November 2025





November 2025





November 2025



Desember 2025



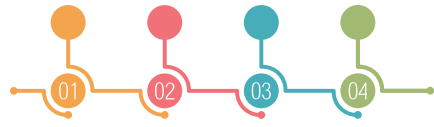
Desember 2025



Desember 2025



Desember 2025



Desember 2025



Desember 2025



Desember 2025



Desember 2025



Special Edition

2025



Special Edition

2025



Special Edition

2025





MERRY
CHRISTMAS



e-NEFIODI



Produced by



Supported by

